

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI DALAM
TAFSIR AL-AZHAR PADA SURAH AR-RA'D AYAT 19-22**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat Memperoleh
Gelara Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

OLEH:

Siti Purnama
NIM: 0301171335

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI DALAM
TAFSIR AL-AZHAR PADA SURAH AR-RA'D AYAT 19-22**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

OLEH:

Siti Purnama

NIM: 0301171335

Dosen Pembimbing I

Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA
NIP. 19701024 199603 2 002

Dosen Pembimbing II

Dr. Junaidi Arsyad, MA
NIP. 19760120 200903 1 001

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Willièm Iskandar Pasar V Medan Estate, Telp. 6622925, Medan 20731

SURAT PENGESAHAN

Skripsi ini berjudul "Nilai-nilai Pendidikan Karakter Islami Dalam Tafsir Al-Azhar Pada Surah Ar-Ra'd Ayat 19-22" yang disusun oleh Siti Purnama telah di Munaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan pada tanggal :

14 Oktober 2021 M
07 Rabi'ul Awal 1443 H

Dan telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan

Ketua

Dr. Mahariah, M.Ag
NIDN. 2011047503

Sekretaris

Drs. Hadis Purba, MA
NIDN. 2004046201

Anggota Penguji

1. **Dr. Abd. Halim Nasution, M.Ag**
NIDN. 2029125801

2. **Dr. Azizah Hanum OK, M.Ag**
NIDN. 2023036901

3. **Dr. Junaidi Arsyad, MA**
NIDN. 2020017605

4. **Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA**
NIDN. 2024107004

Mengetahui,

Dean Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Mardianto, M.Pd
NIDN. 2012126703

Nomor : Istimewa

Medan, 13 September 2021

Lampiran : -

Perihal : Skripsi

a.n Siti Purnama

Kepada Yth.

Bapak Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN SU Medan

Di-

Tempat

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, memahami, menganalisis, dan mendapatkan saran-saran dan masukan perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi mahasiswa:

Nama : Siti Purnama

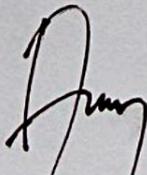
NIM : 0301171335

Judul : Nilai-nilai Pendidikan Karakter Islami Dalam Tafsir Al-Azhar Pada Surah Ar-Ra'd Ayat 19-22

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut sudah dapat diterima untuk diajukan dalam sidang munaqasyah skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan

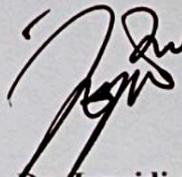
Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pembimbing I



Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA
NIP. 19701024 199603 2 002

Pembimbing II



Dr. Junaidi Arsyad, MA
NIP. 19760120 200903 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Purnama

NIM : 0301171335

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Nilai-nilai Pendidikan Karakter Islami Dalam Tafsir Al-Azhar Pada Surah Ar-Ra'd Ayat 19-22

Dengan ini menyatakan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan karya saya, kecuali kutipan-kutipan yang telah saya sebutkan sumbernya. Apabila kemudian terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh universitas batal saya terima

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 13 September 2021

Yang Membuat Pernyataan



SITI PURNAMA
NIM. 0301171335

ABSTRAK



Nama : Siti Purnama
Nim : 0301171335
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Pembimbing I : Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA
Pembimbing II : Dr. Junaidi Arsyad, MA
Judul : Nilai-nilai Pendidikan Karakter Islami
Dalam Tafsir Al-Azhar Pada Surah Ar-
Ra'd Ayat 19-22
No. HP : 081213055989
Email : sitipurnama615@gmail.com

Kata Kunci: *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Islami, Tafsir Al-Azhar, Surah Ar-Ra'd Ayat 19-22*

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat membuat bangsa Indonesia mengalami degradasi karakter. Oleh karena itu, berbagai upaya dikembangkan oleh pemerintah untuk memperbaiki kualitas karakter, salah satunya dengan mencanangkan pendidikan karakter. Di dalam Islam, karakter merupakan salah satu bagian yang sangat diperhatikan. Banyak ayat Al-Qur'an yang memuat nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diterapkan dalam dunia pendidikan maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) kandungan surah *ar-Ra'd* ayat 19-22 dalam *Tafsir Al-Azhar*, (2) nilai-nilai pendidikan karakter Islami dalam *Tafsir Al-Azhar* pada surah *ar-Ra'd* ayat 19-22, (3) relevansi nilai-nilai pendidikan karakter Islami dalam *Tafsir Al-Azhar* pada surah *ar-Ra'd* ayat 19-22 dengan 18 nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang dikembangkan oleh Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2010. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan dan pendekatan *content analysis*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di dalam *Tafsir Al-Azhar* khususnya pada surah *ar-Ra'd* ayat 19-22 memuat nilai-nilai pendidikan karakter Islami yang terangkum dalam kalimat *ulul albab*. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter Islami yang peneliti temukan pada penelitian ini ada sembilan nilai yaitu: menyembah hanya kepada Allah Swt., menepati janji, menghubungkan tali silaturahmi, tolong-menolong, saling mengasihi, takut kepada Allah Swt. (*khasyyatullah*), sabar, murah hati, serta menolak kejahatan dengan kebaikan. Nilai-nilai pendidikan karakter Islami yang peneliti temukan ternyata relevan dengan 18 nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang dikembangkan oleh Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2010.

**Diketahui
Pembimbing I**

Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA
NIP. 19701024 199603 2 002

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt. yang telah memberikan kesempatan, kesehatan, serta keridhaan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Nilai-nilai Pendidikan Karakter Islami Dalam Tafsir Al-Azhar Pada Surah Ar-Ra'd Ayat 19-22”**. Shalawat dan salam kepada *Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam*, yang merupakan suri tauladan bagi seluruh makhluk, semoga kita dapat berkumpul dan mendapat syafaatnya di hari akhir kelak. Aamiin.

Skripsi ini merupakan sebuah karya ilmiah yang disusun sebagai syarat mutlak untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Secara khusus skripsi ini penulis persembahkan kepada kedua orangtua tercinta Ayahanda Misno dan Ibunda Rosnawati, yang telah susah payah dalam mendidik, merawat, memberikan kasih sayang, semangat, motivasi, serta doa yang tiada henti kepada penulis sehingga penulis dapat menempuh pendidikan dengan baik. Semoga Allah Swt. memberikan balasan terbaik yang tidak terhingga kepada ayah dan ibu di hari akhir serta mendapatkan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa adanya usaha, bantuan, dorongan, motivasi, arahan, serta bimbingan dari berbagai pihak baik secara moril maupun materil. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan menghaturkan terimakasih yang sebesar-besarnya, kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Mardianto, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
3. Ibu Dr. Mahariah, M.Ag selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam.
4. Bapak Drs. Hadis Purba, MA selaku sekretaris jurusan Pendidikan Agama Islam.

5. Ibu Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA selaku pembimbing akademik selama penulis menjadi mahasiswa sekaligus pembimbing skripsi I. Terima kasih penulis ucapkan kepada Ibu atas segala nasihat, bimbingan, arahan, serta ilmu yang diberikan kepada penulis.
6. Bapak Dr. Junaidi Arsyad, MA selaku pembimbing skripsi II. Terima kasih penulis ucapkan kepada Bapak yang telah memberikan nasihat, semangat, bimbingan, arahan, serta ilmu yang diberikan kepada penulis.
7. Bapak dan Ibu dosen serta seluruh staf administrasi yang ada di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Terima kasih atas segala ilmu, arahan, nasihat yang diberikan kepada kami selaku mahasiswa/i sejak semester awal hingga akhir.
8. Terima kasih penulis ucapkan kepada orang tua, guru, pembimbing, serta pelatih yaitu Ustadz Dr. Muhammad Hidayat, MA yang telah memberikan ilmu, nasihat, arahan, serta semangat kepada penulis yang begitu banyak dan tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu. Semoga Allah Swt. dapat membalas semua kebaikan Ustadz dengan balasan yang terbaik.
9. Terima kasih penulis ucapkan kepada abang kandung, Yoga Aditya, S.Kom yang telah memberikan nasihat, arahan, serta semangat kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Terima kasih kepada teman-teman seperjuangan di PAI-5 stambuk 2017 yang selama ini mendampingi dalam proses belajar di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, semoga tali persaudaraan kita tetap terjaga hingga akhir hidup, semakin sukses kedepannya, serta menjadi cendekiawan yang selalu haus akan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang agama.
11. Terima kasih kepada guru-guru di SDN 105375 Sukasari, Kecamatan Pegajahan, Kabupaten Serdang Bedagai yang telah memberikan semangat, dukungan, motivasi serta nasihat kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
12. Terima kasih terkhusus kepada teman sekaligus sahabat, yaitu Rika Aprionita, Irma Yunita, Syafa'atul Husnah, S.Pd., yang telah memberikan

dukungan, semangat, serta nasihat kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

13. Terima kasih kepada sahabat, yaitu Hilmiyah Humaidi Damanik, Aditya Nur Rahmah, dan Mawar Syahdila Lubis yang telah memberikan motivasi, nasihat, dukungan, kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
14. Terima kasih kepada Shofiah Nurul Huda, S.Pd dan Evi Lyana, S.Pd., yang telah banyak memberikan bantuan, dukungan, serta semangat kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
15. Terimakasih kepada teman terbaik, Hasan Asy'ari yang selalu memberikan dukungan, semangat, dan selalu menemani dalam proses penulisan skripsi ini.
16. Terima kasih kepada teman-teman kos pondok siswa, Frinches Einfrist Ronauli, S.Pd., Andi Saputra Lumban Tobing, S.Pd., Tomi Hartono Lumban Tobing, S.Pd., Nur Akhmal Rizki, S.Pd.
17. Terima kasih untuk semua bantuan serta dukungan dari semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, semoga Allah Swt. membalas semua kebaikan seluruh pihak yang telah memberikan bantuan serta dukungannya.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Medan, 13 September 2021

Penulis



SITI PURNAMA
NIM. 0301171335

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN TEORI	10
A. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Islami.....	10
1. Pendidikan Karakter Islami.....	12
2. Tujuan Pendidikan Karakter Islami.....	25
3. Macam-macam Nilai Pendidikan Karakter Islami	29
4. Urgensi Pendidikan Karakter Islami.....	34
B. Profil Tafsir Al-Azhar	38
1. Sejarah Singkat Penulisan Tafsir Al-Azhar	38
2. Metode dan Corak Tafsir Al-Azhar.....	40
3. Motivasi Penulisan Tafsir Al-Azhar	41
C. Penelitian Yang Relevan.....	41
BAB III METODE PENELITIAN.....	44
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	44
B. Sumber Data.....	44
C. Metode Pengumpulan Data.....	45
D. Teknik Analisis Data	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	49
A. Temuan Umum.....	49
1. Biografi Buya Hamka	49
2. Karya-karya Buya Hamka.....	54

B. Temuan Khusus.....	56
1. Kandungan Surah <i>Ar-Ra'd</i> Ayat 19-22 Dalam Tafsir Al-Azhar.....	56
a. Redaksi Ayat dan Terjemah Surah <i>Ar-Ra'd</i> ayat 19-22 dalam Tafsir Al-Azhar.....	56
b. Surah <i>Ar-Ra'd</i> ayat 19-22 Dalam Tafsir Al-Azhar.....	57
2. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Islami Dalam Tafsir Al-Azhar Pada Surah <i>Ar-Ra'd</i> Ayat 19-22.....	61
C. Pembahasan.....	70
1. Kandungan Surah <i>Ar-Ra'd</i> Ayat 19-22 Dalam Tafsir Al-Azhar.....	70
2. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Islami Dalam Tafsir Al-Azhar Pada Surah <i>Ar-Ra'd</i> Ayat 19-22.....	73
3. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Islami Dalam Tafsir Al-Azhar Pada Surah <i>Ar-Ra'd</i> Ayat 19-22 dengan 18 Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Yang Dikembangkan Oleh Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia Tahun 2010.....	84
BAB V PENUTUP	92
A. Kesimpulan.....	92
B. Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA.....	94
LAMPIRAN	100

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di dunia ini, setiap manusia baik yang beragama Islam maupun yang tidak beragama Islam sangat membutuhkan nilai-nilai pendidikan karakter sehingga manusia itu dapat mengarungi kehidupannya dengan baik dan melalui karakter pula yang membedakan manusia dari makhluk lain. Tanpa adanya karakter maka manusia akan mudah melakukan tindakan-tindakan yang tidak baik bahkan berpotensi menyakiti orang lain.

Melihat pentingnya karakter bagi manusia memberikan inspirasi bagi para ilmuwan pendidikan dunia untuk berkonsentrasi di bidang pendidikan karakter. Di dunia Barat misalnya, sebagaimana yang dijelaskan oleh Ainissyifa dalam tulisannya berjudul “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam” bahwasanya seorang ilmuwan bernama Thomas Lickona dengan beberapa karyanya memberikan kesadaran bagi dunia pendidikan akan pentingnya karakter dan konsep yang harus diterapkan dalam tatanan kehidupan manusia.¹ Maka sejak saat itu gagasan pendidikan karakter dipilih sebagai sesuatu yang lebih dikembangkan oleh manusia di dunia, termasuk Indonesia.

Di Indonesia sendiri, komitmen pendidikan karakter sebenarnya masih menjadi prioritas utama pemerintah saat ini, terlihat dari berbagai pengembangan yang dilakukan dan dibuat oleh pemerintah mulai dari program Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa hingga kurikulum yang berbasis karakter di dalamnya. Semua ini diupayakan sebab tersadarnya akan urgensi pendidikan karakter dengan sebuah harapan dan cita-cita agar nantinya yang tumbuh dikemudian hari adalah manusia yang berkarakter tidak hanya yang berwawasan luas di bidang ilmu pengetahuan, namun juga harus memiliki karakter yang mulia.

Meskipun berbagai upaya dikembangkan oleh pemerintah Indonesia terkait pendidikan karakter, namun tampaknya di rasa belum optimal untuk

¹Hilda Ainissyifa. 2014. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 08 No. 01, h. 1.

perkembangan manusia yang berkarakter di negeri ini. Kenyataannya pada saat ini adalah berbagai masalah yang menyangkut karakter manusia terus terjadi di Indonesia. Nilai-nilai karakter mulia kini mulai terkikis, dalam sistem kehidupan sosial misalnya, permasalahan yang ada saat ini adalah buramnya kohesi dan integrasi sosial sehingga rasa peduli ataupun simpati mulai berkurang, hilangnya nilai keagamaan hingga menyebabkan kejahatan dan kriminal yang sangat merugikan kewibawaan bangsa dan negara.²

Terlebih lagi di abad 21 saat ini, perkembangan teknologi semakin pesat hingga menembus seluruh penjuru dunia termasuk Indonesia. Dan sebenarnya kemajuan teknologi khususnya teknologi informasi dan komunikasi seperti televisi, *smartphone*, maupun internet sekalipun sangat memberikan pengaruh yang signifikan di kalangan masyarakat, tidak hanya orang dewasa, bahkan anak usia dini pun ikut merasakan pengaruhnya.

Hal ini dibuktikan dari sebuah penelitian yang dilakukan oleh Zaini dan Soenarto Tahun 2018 dalam jurnalnya yang berjudul “Persepsi Orangtua terhadap Hadirnya Era Teknologi Digital di Kalangan Anak Usia Dini” di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menunjukkan bahwa 11% anak usia dini di DIY telah memiliki *smartphone* pribadi. Dan jika dilihat dari tingkat ketergantungannya, anak usia dini dalam menggunakan *smartphone* untuk kepentingan edukasi hanya sebesar 39% sedangkan untuk kepentingan bermain *game* mencapai 43%.³

Berdasarkan data ini, jika anak usia dini terus-menerus ketergantungan menggunakan *smartphone* tanpa kontrol yang baik dari orang dewasa maka ia akan terbius dengan kemajuan teknologi dan akan terjadi perubahan peranan serta cara pandang dalam menjalani kehidupan sebagai makhluk sosial seperti malas berpikir, mengabaikan orang lain, kurang bersosialisasi, mementingkan diri sendiri, mudah meniru perilaku kekerasan, dan lain sebagainya.

Namun, apa yang dikhawatirkan dari pengaruh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi ini ternyata benar telah terjadi di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan suatu penelitian yang dilakukan oleh Rahmandani dkk., terkait

²Marzuki. 2019. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah, h. 2.

³Muhammad Zaini dan Soenarto. 2019. Persepsi Orangtua terhadap Hadirnya Era Teknologi Digital di Kalangan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi*, Vol. 3 No. 1, h. 258-259.

“Dampak Penggunaan *Gadget (Smartphone)* Terhadap Kepribadian dan Karakter Peserta Didik di SMA Negeri 9 Malang” Tahun 2018, hasil penelitiannya menyatakan bahwa:

65 peserta didik dari 84 peserta didik sering asyik bermain *smartphone* saat temannya sedang berbicara. 77 peserta didik dari 84 peserta didik kurang memperhatikan lingkungan sekitar ketika sudah menggunakan *smartphonena*. Bahkan 49 peserta didik dari 84 peserta didik memiliki kecenderungan malas belajar ketika sedang menggunakan *smartphonena*. Sebanyak 63 peserta didik mengaku pernah meninggalkan waktu ibadah karena keasyikan bermain *smartphone*. Kemudian sebanyak 52 peserta didik mengaku pernah mencaci melalui media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa dampak penggunaan *smartphone* menggiring pola pikir, sikap, dan tindakan mereka menjadi lebih pasif, bahkan terkesan individualis, tertutup, kurang peduli dengan sekitarnya, rasa sosial mereka berkurang serta kurang mempunyai simpati sehingga menyebabkan degradasi kepribadian dan karakter peserta didik.⁴

Kondisi tersebut menggambarkan bahwa dampak dari kemajuan teknologi sebenarnya secara halus dapat melemahkan karakter manusia. Bahkan jika ditelaah lagi, berdasarkan data di atas terlihat bahwa kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dapat menjadikan seseorang jauh dari Tuhannya dengan meninggalkan waktu ibadah. Padahal di dalam Islam, ibadah adalah hal yang paling utama sebagaimana tujuan penciptaan makhluk termasuk manusia adalah untuk mengenal Allah Swt. dan beribadah kepada-Nya.⁵ Jika diperhatikan maka sebenarnya pada saat ini kenyaatan hidup umat Islam banyak dari mereka memiliki kepribadian buruk dan masih sering melakukan suatu perkara yang kurang baik bahkan dilarang oleh agama.⁶

Begitulah manusia, melakukan sesuatu tanpa merasa takut bahwa ada malaikat yang mencatat seluruh amal perbuatannya, meninggalkan perkara yang wajib dalam agama dengan tidak merasa takut kepada Allah Swt. Padahal

⁴Fahdian Rahmandani, Agus Tinus, M. Mansur Ibrahim. 2018. Analisis Dampak Penggunaan *Gadget (Smartphone)* Terhadap Kepribadian dan Karakter (Kekar) Peserta Didik di SMA Negeri 9 Malang. *Jurnal Civic Hukum*, Vol. 3, No. 1, h. 29.

⁵Al Rasyidin. 2015. *Falsafah Pendidikan Islami: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, h. 24.

⁶Muh. Mawangir. 2018. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab. *Jurnal Tadrib*, Vol. IV, No. 1, h. 165.

perbuatan manusia di dunia akan dimintai pertanggungjawabannya sebagaimana firman-Nya dalam surah *Yasin* ayat 65:

الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٦٥﴾

Artinya: “Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan.”⁷

Di dalam *Tafsir Al-Munir* ayat ini dijelaskan bahwa nanti di akhirat Allah Swt. mengunci mulut-mulut manusia dan melarang mereka berbicara, kemudian menjadikan tangan dan kaki mereka untuk memberikan kesaksian dari segala perbuatannya.⁸ Hingga seperti ini peringatan yang Allah Swt. berikan kepada manusia namun tampaknya kini kian terabaikan.

Itulah beberapa masalah karakter yang menimpa sebagian manusia. Masih terdapat banyaknya permasalahan karakter lain yang saat ini sedang mekar bahkan menjadi budaya di sela-sela masyarakat sehingga memperparah kondisi tatanan kehidupan manusia. Sebab itu, merujuk pada fenomena di atas, maka kesadaran dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter Islami melalui pendidikan menjadi sangat dibutuhkan bagi manusia, khususnya generasi penerus bangsa. Sebab dengan pendidikanlah karakter manusia akan terbentuk.

Di dalam Islam, upaya untuk membentuk dan memperbaiki kualitas karakter manusia khususnya umat Islam sebagaimana yang menjadi fenomena di atas, dibutuhkan sebuah pedoman yakni Al-Qur'an. Jika direnungi maka sebenarnya Al-Qur'an banyak berbicara, menjelaskan, dan mengajarkan agar karakter manusia sesuai dengan apa yang diharapkan. Di antara banyak surah dalam Al-Qur'an yang dapat dijadikan referensi untuk menanamkan karakter Islami adalah surah *ar-Ra'd* ayat 19-22.

⁷Departemen Agama RI. 2010. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro, h. 25

⁸Wahbah Az-Zuhaili. 2016. *Tafsir Al-Munir Aqidah, Syari'ah, Manhaj Jilid 12*. Terjemahan Abdul Hayyie al-Kattani dkk. Jakarta: Gema Insani, h. 55.

Surah *ar-Ra'd* ayat 19-22 ini jika dilihat dari tafsir, maka terdapat makna atau isi pesan yang merupakan jawaban atas masalah yang sedang terjadi. Sebagai contoh pada ayat 21 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ

الْحِسَابِ

Artinya: “Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk.”⁹

Ayat ini sebagaimana yang tertera dalam *Tafsir Al-Azhar* bahwa Allah Swt. memerintahkan untuk menghubungkan tali silaturahmi dengan sesama manusia, berbudi pekerti yang mulia, tolong-menolong, bahkan saling mengasihi dengan maksud menjalankan perintah Allah Swt. karena takut kepada-Nya dan balasan di Hari Perhitungan. Sehingga jika perintah Allah Swt. ini dijalankan maka akan membentuk pribadi dan karakter seorang muslim yang baik.¹⁰

Oleh karena itu, merujuk pada penjelasan *Tafsir Al-Azhar* tentang surah *ar-Ra'd* ayat 21 ini terdapat beberapa nilai seperti silaturahmi, tolong-menolong, saling mengasihi dan lain-lain yang dapat membentuk karakter seorang muslim sehingga hal ini menunjukkan bahwa ternyata Buya Hamka di dalam *Tafsir Al-Azhar* memiliki penjelasan tentang nilai pendidikan karakter Islami, salah satunya pada surah *ar-Ra'd*.

Namun, penjelasan yang memuat beberapa nilai pendidikan karakter Islami di dalam surah *ar-Ra'd* ini baru dideskripsikan pada ayat 21 saja. Sebab itu, untuk pendalaman kajian terkait berbagai macam nilai pendidikan karakter Islami yang terdapat pada surah *ar-Ra'd* penulis bermaksud untuk mengkaji dan menelitinya pada ayat 19-22 dan memfokuskannya pada salah satu kitab tafsir yaitu *Tafsir Al-Azhar* yang merupakan hasil tulisan salah seorang mufassir

⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, h. 252.

¹⁰Abdul Malik Abdul Karim Amrullah. 1983. *Tafsir Al-Azhar Juzu' Ke 13-14*. Jakarta: Pustaka Panjimas, h. 86.

terkenal di Indonesia, yaitu Buya Hamka. Karena saat ini banyak orang yang beragama Islam bahkan mahasiswa seperti penulis, enggan untuk menggali dan mengkaji nilai-nilai maupun berbagai ajaran yang terdapat di Al-Qur'an dengan menggunakan kitab tafsir.

Padahal untuk menemukan dan mengerti benar akan pesan yang terkandung di Al-Qur'an, diperlukan sebuah kitab tafsir. Dan sebenarnya di Al-Qur'an telah tercatat dengan jelas termasuk nilai-nilai pendidikan karakter Islami. Sebelum pemerintah mencanangkan akan pentingnya pendidikan karakter serta merumuskan nilai yang harus diinternalisasikan kepada peserta didik, Al-Qur'an telah lebih dulu membahas dan merumuskannya bahkan memerintahkan kepada umat Islam untuk menanamkan nilai-nilai tersebut pada setiap diri individu.

Sebab itu, terdapat beberapa hal yang menjadi pendorong penulis untuk mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan karakter Islami di dalam *Tafsir Al-Azhar* khususnya pada surah *Ar-Ra'd* ayat 19-22, yaitu:

Pertama, kenyataannya bahwa pada saat ini telah terjadi fenomena yang menunjukkan menurun dan lemahnya karakter manusia seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Fahdian Rahmandani, dkk., sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya memang benar adanya. Kata “lemah” di dalam *Kamus Bahasa Indonesia* artinya tidak kuat, kurang berdasar.¹¹ Maksudnya jika karakter tersebut tidak kuat dan tidak berdasar dengan ajaran-ajaran agama khususnya agama Islam maka dengan mudah ia dapat dihancurkan. Hal ini tentunya memberikan pengaruh pada kemajuan suatu bangsa dan menjadi pekerjaan rumah (PR) besar bagi seluruh pemangku pendidikan Islam untuk memperbaiki kualitas karakter manusia melalui nilai-nilai pendidikan karakter Islami.

Kedua, Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang di dalamnya terdapat nilai-nilai maupun petunjuk-petunjuk yang baik guna keberlangsungan hidup umat Islam di muka bumi ini agar bahagia dunia dan akhirat sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan Islam. Dan sebelum para ilmuwan maupun pemerintah Indonesia mencanangkan secara resmi pendidikan karakter serta

¹¹Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, h. 904.

merumuskan berbagai macam nilai pendidikan karakter, sebenarnya Al-Qur'an telah lebih dulu memberikan petunjuk. Maka dari itu untuk mencari tau petunjuk dari Al-Qur'an terkait nilai-nilai pendidikan karakter Islami penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini.

Ketiga, mengapa surah *ar-Ra'd* ayat 19-22 yang diteliti dan dianalisis? Sebab sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa kemajuan teknologi sebenarnya secara halus dapat melemahkan karakter manusia, apalagi keberadaan *smartphone* saat ini sangat memberikan pengaruh negatif kepada generasi penerus bangsa hingga mereka melupakan waktu ibadah, kurang bersosialisasi, malas berpikir, dan lain-lain. Maka sebenarnya untuk mengatasi hal ini, diperlukan sebuah pedoman yakni Al-Qur'an khususnya di dalam surah *ar-Ra'd* ayat 19-22, sehingga ayat ini merupakan kajian utama dalam penelitian ini.

Keempat, mengapa menggunakan *Tafsir Al-Azhar* dan bukan tafsir yang lain? Sebab pada tafsir ini penulis menemukan rangkaian keterkaitan antara ayat-ayatnya, khususnya pada surah *ar-Ra'd* ayat 19-22. Kemudian metode penafsirannya menggunakan metode *tahlili* yang mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an secara terperinci serta corak penafsirannya adalah *al-adab al-Ijtima'i* (sosial kemasyarakatan).¹² Sehingga berdasarkan corak penafsirannya maka tafsir ini relevan untuk penelitian yang penulis sebab kajian yang dilakukan mengenai tata kehidupan masyarakat.

Kelima, penulis melakukan penelitian ini sebab belum adanya ditemukan penelitian yang sama dengan judul penelitian ini. Sebab itu, penulis tertarik untuk menelitinya di dalam Al-Qur'an dengan merujuk pada satu kitab tafsir khusus yang populer dikalangan masyarakat Indonesia, yaitu *Tafsir Al-Azhar* karangan Buya Hamka.

Berpijak pada pemaparan yang sebelumnya maka penulis berfokus membuat sebuah karya ilmiah dalam bentuk skripsi dengan judul ***Nilai-nilai Pendidikan Karakter Islami Dalam Tafsir Al-Azhar Pada Surah Ar-Ra'd Ayat 19-22.***

¹²Dewi Murni. 2015. Tafsir Al-Azhar (Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis). *Jurnal Syahadah*, Vol. III, No. 2, h. 30-35.

B. Fokus Masalah

Pada penulisan ini, penulis berkeinginan meneliti tentang nilai-nilai pendidikan karakter Islami. Namun tidak seperti penelitian lainnya yang meneliti nilai-nilai pendidikan karakter Islami dengan cara meneliti langsung ke lapangan atau studi kasus, akan tetapi kali ini penulis berusaha mengkajinya dengan menggunakan Al-Qur'an tepatnya pada surah *ar-Ra'd* ayat 19-22. Dan untuk mempermudah dalam memperoleh informasi maka penulis hanya berfokus pada salah satu kitab tafsir, yaitu *Tafsir Al-Azhar*. Sebab itu, fokus masalah dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter Islami dalam *Tafsir Al-Azhar* pada surah *ar-Ra'd* ayat 19-22.

C. Rumusan Masalah

Berpijak pada latar belakang dan fokus masalah yang dipaparkan sebelumnya, maka timbul rumusan masalah yang nantinya akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana kandungan surah *ar-Ra'd* ayat 19-22 dalam *Tafsir Al-Azhar*?
2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter Islami dalam *Tafsir Al-Azhar* pada surah *ar-Ra'd* ayat 19-22?
3. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan karakter Islami dalam *Tafsir Al-Azhar* pada surah *ar-Ra'd* ayat 19-22 dengan 18 nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang dikembangkan oleh Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional Tahun 2010?

D. Tujuan Penelitian

Pada pemaparan sebelumnya telah dituliskan rumusan masalah pada penelitian ini, sebab itu tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kandungan surah *ar-Ra'd* ayat 19-22 dalam *Tafsir Al-Azhar*.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter Islami dalam *Tafsir Al-Azhar* pada surah *ar-Ra'd* ayat 19-22.

3. Untuk mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan karakter Islami dalam *Tafsir Al-Azhar* pada surah *ar-Ra'd* ayat 19-22 dengan 18 nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang dikembangkan oleh Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional Tahun 2010.

E. Manfaat Penelitian

Sebuah karya ilmiah tentu mempunyai manfaat, adapun manfaat dari penelitian yang dilakukan, yaitu:

1. Bagi lembaga pendidikan, sebagai bahan masukan dalam mengembangkan teori nilai karakter yang harus diinternalisasikan kepada peserta didik.
2. Bagi pendidik, sebagai penambah pedoman dan memperluas khazanah dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter Islami kepada peserta didik dalam proses pembelajaran.
3. Bagi peneliti, sebagai panduan penerapan nilai-nilai pendidikan karakter Islami dalam kehidupan sehari-hari.
4. Bagi mahasiswa, untuk menambah khazanah serta sebagai bahan referensi tentang nilai-nilai pendidikan karakter Islami dan nilai yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Islami

Sebelum penulis mengemukakan nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional dan pendapat para pakar, maka terlebih dahulu penulis akan mengemukakan definisi nilai. Secara sederhana nilai merupakan sesuatu yang berharga, sesuatu yang memiliki daya guna, atau sesuatu yang memiliki manfaat. Dalam berbagai literatur, nilai maknanya yang berbeda-beda. Dikarenakan sudut pandang mengenai nilai berbeda-beda pula. Sebab nilai itu sifatnya abstrak, ia bisa memiliki arti yang beragam tergantung dari sudut pandang apa ia didefinisikan.¹

Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, nilai memiliki arti harga; angka kepandaian; biji; ponten; banyak sedikitnya isi; kadar; mutu; sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan; sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.² Sedangkan dalam literatur lain dijelaskan bahwa nilai berasal dari bahasa Latin, yaitu *vale'rê* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat, dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.³

Banyak ahli yang mengemukakan definisi nilai, seperti Sarbaini Saleh yang menjelaskan bahwa nilai itu bersifat abstrak, seperti sebuah ide dalam artian pancaindra tidak dapat menangkapnya sedangkan yang bisa ditangkap adalah objek yang memiliki nilai.⁴ Definisi ini menjelaskan bahwa sifat abstrak yang dimiliki nilai tergantung pada sebuah objek yang ditangkap. Misalnya sebuah keindahan, keindahan itu bersifat abstrak, namun jika keindahan bersandar

¹Ridhahani. 2016. *Pengembangan Nilai-nilai Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press, h. 61.

²Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka, h. 783.

³Sutarjo Adisusilo. 2013. *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, h. 56.

⁴Sarbaini Saleh. 2017. *Pendidikan Kewarganegaraan: Mewujudkan Masyarakat Madani*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, h. 3.

sebuah objek seperti taman, maka keindahan itu tidak lagi bersifat abstrak sebab ada taman sebagai objek yang disifati dengan keindahan.

Menurut Langgulong dikutip oleh Nurdin mendefinisikan nilai adalah baik atau buruknya suatu tingkah laku diukur berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Hal senada juga dikatakan oleh Kimball Young yang juga dikutip oleh Nurdin menjelaskan bahwasanya nilai merupakan sesuatu yang dianggap baik atau buruk dan dianut oleh suatu masyarakat.⁵ Dua pengertian ini menunjukkan bahwa nilai pada dasarnya adalah sesuatu yang dipandang baik atau buruk oleh manusia. Oleh karenanya, nilai itu tidak dapat dipandang dari satu perspektif saja, terkadang ia bersifat baik dan terkadang ia bersifat buruk.

Menurut Zakiyah dan Rusdiana nilai adalah semua perilaku baik atau buruk yang ada pada diri manusia diukur dengan tradisi, etika, moral, agama, serta budaya yang berlaku di masyarakat.⁶ Selanjutnya, menurut Al Rasyidin nilai diartikan sebagai konsep yang dianggap seseorang penting dalam kehidupan ini. Misalnya, kesalehan adalah suatu konsep keberagamaan yang dianggap penting bagi sebagian besar orang.⁷

Berbagai redaksi dinyatakan oleh para ahli untuk memberikan arti kata “nilai” yang secara umum mencakup pada kebaikan dan kebenaran. Namun, seperti pemaparan yang lalu bahwasanya nilai sifatnya abstrak tergantung dari sudut pandang apa ia didefinisikan maka yang dimaksud nilai dalam penelitian ini adalah nilai kebaikan dari konsep agama Islam, khususnya di bidang pendidikan karakter Islami yang ditelusuri di dalam Al-Qur’an dengan menggunakan tafsir. Sebab itu, nilai pada penelitian yang hendak dilakukan merupakan suatu kebaikan yang dianggap penting dalam memengaruhi sikap, tindakan, maupun tingkah laku seseorang agar terbentuk sesuatu yang baik pada diri seseorang.

⁵Muhammad Nurdin. 2014. *Pendidikan Antikorupsi: Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islami dalam Menumbuhkan Kesadaran Antikorupsi di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, h. 36.

⁶Qiqi Yuliati Zakiyah dan Rusdiana. 2014. *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia, h. 15.

⁷Al Rasyidin. 2016. *Nilai: Perspektif Filsafat*. Medan: Perdana Publishing, h. 28.

1. Pendidikan Karakter Islami

a. Pendidikan

Pendidikan memiliki makna sebagai sebuah proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakannya melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik.⁸ Sedangkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁹

Sementara itu pada literatur Arab, ada pemakaian istilah yang berisi makna pendidikan, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Ketiga istilah ini memiliki asal kata yang berbeda-beda dan tentunya akan berpengaruh terhadap makna konteks kalimatnya.¹⁰ Namun, istilah terpopuler untuk memaknai pendidikan adalah kata *tarbiyah* sebab istilah tersebut memuat seluruh aktivitas pendidikan.

Walaupun kata *tarbiyah* tidak ditemukan dengan jelas di Al-Qur'an, namun terdapat istilah lain yang semakna dan seakar dengan kata *tarbiyah*, yaitu *al-rabb*, *rabbayani*, *murabbiy*, *yurbiy*, dan *rabbaniy*.¹¹ Dan yang paling mendasar untuk memaknai kata *tarbiyah* tertera pada surah *al-Isra'* ayat 24, yaitu:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي

صَغِيرًا

Artinya: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: Wahai Tuhanku, kasihilah mereka

⁸Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, h. 263.

⁹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, h. 1.

¹⁰Rahmat Hidayat. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), h. 5.

¹¹A. Heris Hermawan. 2012. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama, h. 99-100.

keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.”¹²

Adapun kalimat *kamā rabbayānī ṣaghīrā* dalam tafsir *Al-Mishbah* dijelaskan dengan redaksi “disebabkan karena mereka telah mendidikku waktu kecil”. Maksudnya adalah dengan menggunakan redaksi seperti itu maka rahmat yang dipermohonkan kepada Allah Swt. untuk kedua orang tua akan berlimpah jauh lebih banyak dan besar disebabkan orang tua telah mendidik anaknya.¹³ Sebab itu, apa yang diungkapkan oleh surah *al-Isra’* ayat 24 di atas menginformasikan tentang pendidikan (*tarbiyah*) dengan kata “*rabbayaani*” yang berarti “keduanya telah mendidik aku”.

Selanjutnya, Al Rasyidin berpendapat bahwa *tarbiyah* mempunyai arti penting dalam proses menjadikan peserta didik agar tumbuh dewasa dengan bertambahnya pengetahuan dan keterampilan, perilaku dan akhlaknya menjadi terpuji, kemudian berdampak pada kemampuannya dalam melaksanakan persoalannya sebagai ciptaan Allah Swt., baik tujuan, fungsi, maupun tugasnya.¹⁴ Pendapat ini menunjukkan bahwa makna kata *tarbiyah* pada hakikatnya menekankan aspek pendidikan secara keseluruhan, yakni menempah peserta didik untuk berilmu pengetahuan, berketerampilan, dan berkepribadian baik, sehingga dengan hal itu mereka sanggup menjalankan persoalannya sebagai hamba Allah Swt.

Banyak ahli lain yang mengemukakan pendapatnya terkait pendidikan, seperti Seto Mulyadi yang menjelaskan bahwa pendidikan dalam definisi tradisional dinyatakan sebagai usaha mendewasakan anak yang belum dewasa. Sementara dalam definisi transisi pendidikan dinyatakan sebagai bantuan pendewasaan peserta didik. Sedangkan dalam definisi modern, pendidikan

¹²Departemen Agama RI, 2010. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro, h. 283.

¹³M. Quraish Shihab. 2005. *Tafsir Al-Mishbah Volume 11*. Jakarta: Lentera Hati, h. 447.

¹⁴Al Rasyidin. 2015. *Falsafah Pendidikan Islami*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, h. 107.

merupakan interaksi yang menyangkut manusia dan potensinya serta alam lingkungannya guna memberikan kesadaran pada peserta didik.¹⁵

Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara sebagaimana yang dikutip oleh Saidah menjelaskan bahwasanya pendidikan adalah upaya yang dilakukan dengan sungguh-sungguh guna menumbuhkan serta mengembangkan karakter, kecerdasan pikiran, dan jasmani anak untuk mencapai kesempurnaan hidup dan kesesuaian dengan dunianya.¹⁶ Berbeda dengan pendapat Seto Mulyadi yang mendefinisikan pendidikan dengan memadukan tiga keadaan, yaitu tradisional, transisi, dan modern. Sedangkan Ki Hajar Dewantara menjelaskan pendidikan dengan tiga poin penting, yaitu budi pekerti, pikiran, dan tubuh yang ketiganya saling berkaitan. Dengan adanya pendidikan maka seseorang akan memiliki pikiran (intelekt) dan budi pekerti yang baik, sedangkan tubuh memfasilitasi pikiran dan budi pekerti untuk berkembang secara penuh.

Sementara itu, Mardianto menjelaskan bahwa pendidikan adalah proses mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui kegiatan interaksi dengan lingkungannya.¹⁷ Pendapat ini berbeda dari pendapat sebelumnya, beliau menjelaskan makna pendidikan dari perspektif psikologi pendidikan, sehingga poin penting dalam pengertian ini adalah proses interaksi. Tanpa adanya proses interaksi yang dilakukan peserta didik dengan lingkungannya, maka kemampuan yang ada pada dirinya tidak berkembang dengan baik.

Berpijak pada pemaparan mengenai pendidikan (*tarbiyah*) dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan upaya pengembangan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik yang dilakukan oleh orang dewasa agar tercapai kemampuan yang terbaik dan menjadi manusia yang paripurna.

¹⁵Seto Mulyadi, dkk. 2017. *Psikologi Pendidikan: Dengan Pendekatan Teori-teori Baru dalam Psikologi*. Jakarta: RajaGrafindo Perdasa, h. 1.

¹⁶U.H. Saidah. 2016. *Pengantar Pendidikan: Telaah Pendidikan Secara Global dan Nasional*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, h. 9.

¹⁷Mardianto. 2018. *Psikologi Pendidikan: Landasan Untuk Pengembangan Strategi Pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing, h. 117.

Melalui berbagai definisi sebelumnya, tampak bahwa pendidikan (*tarbiyah*) memiliki tujuan yang secara sederhana menghendaki adanya perubahan sikap seseorang menuju lebih baik lagi atau sederhananya tujuan utama dalam pendidikan yaitu membentuk kepribadian, akhlak, atau karakter yang mulia. Sebagaimana sejalan dengan fungsi Pendidikan Nasional yang terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal (3) yang menjelaskan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁸

Yang dimaksud potensi pada kalimat di atas yaitu kemampuan bawaan manusia yang mesti diaktualisasikan dengan ranah pendidikan. Sebagaimana pernyataan yang diutarakan oleh Syafaruddin bahwasanya sejak lahir setiap manusia memperoleh potensi dan kemungkinan hanya melalui pendidikan potensi tersebut dapat berkembang secara optimal.¹⁹ Pernyataan tersebut seakan-akan mengisyaratkan bahwa pemberian pendidikan yang ditujukan kepada peserta didik berguna dalam mengurangi potensi-potensi jelek dan membangun potensi yang baik. Singkatnya, perkembangan potensi yang baik pada diri manusia hanya dapat dilakukan dengan pendidikan.²⁰ Berkenaan dengan ini, Allah Swt. menjelaskan bahwa dalam diri seseorang terdapat potensi untuk mengerjakan perbuatan baik dan mengerjakan perbuatan jahat. Sebagaimana yang termaktub pada surah *asy-Syams* ayat 7-8, yaitu:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۖ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ

¹⁸Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. h. 4.

¹⁹Syafaruddin. 2015. *Manajemen Organisasi Pendidikan Perspektif Sains dan Islam*. Medan: Perdana Publishing, h. 49.

²⁰Muhammad Yaumi. 2016. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group, h. 6.

Artinya: “Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.”²¹

Ash-Shiddieqy dalam tafsirnya, beliau menjelaskan bahwasanya dengan jiwa yang telah diberi berbagai macam potensi dan berbagai naluri, Allah Swt. bersumpah kemudian diberi-Nya akal pada untuk digunakan membedakan kebaikan dan keburukan.²² Sebab itu, jika potensi pada diri manusia dikembangkan melalui proses pendidikan dengan menanamkan nilai-nilai luhur maka yang terbentuk pada diri manusia adalah karakter yang mulia.

b. Karakter Islami

Kata karakter Islami mempunyai 2 kata, yaitu karakter dan Islami. Istilah karakter diambil melalui bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti *to engrave* (menggambar, melukis), seperti seseorang yang memahat batu atau melukis kertas. Berasal penjelasan tersebut, kemudian karakter diberi arti sebagai ciri khusus atau tanda, sehingga menimbulkan satu perspektif bahwa karakter merupakan pola perilaku individu atau kondisi moral seseorang.²³ Sementara dalam pandangan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, karakter memiliki arti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak.²⁴

Pada bahasa Indonesia, sebagaimana yang dituliskan di atas menunjukkan bahwa karakter memiliki persamaan arti dengan akhlak. Namun jika merujuk pada asal kata masing-masing istilah, karakter dan akhlak memiliki perbedaan. Karakter diambil dari bahasa Yunani sedangkan akhlak diambil dari bahasa Arab.

Menurut Ibn Maskawaih, akhlak didefinisikan sebagai suatu keadaan jiwa. Keadaan ini menyebabkan jiwa bertindak tanpa dipikir atau

²¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 595.

²²Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. Tt. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur Jilid 5*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, h. 4607.

²³Ajat Sudrajat. 2011. Mengapa Pendidikan Karakter?. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 1, No. 1, h. 48.

²⁴Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, h. 507.

dipertimbangkan secara mendalam.²⁵ Sedangkan dalam pandangan Miswar dkk., Akhlak dirumuskan sebagai sarana yang mempertalikan antara manusia dengan Allah Swt., sesama manusia, dan lingkungan sekitar.²⁶ Dan Badrudin menjelaskan bahwa akhlak memberikan makna yang lebih luas dan mendalam, yaitu mengenai baik atau buruknya suatu perilaku, dinilai dari sudut pandang ajaran agama, dalam hal ini adalah ajaran Islam yang terdapat di Al-Qur'an dan sunnah.²⁷

Sebab itu, jika dilihat dari asal kata masing-masing istilah maka akan tampak perbedaan keduanya. Apabila dikaji dengan memperdalam maksud kedua istilah tersebut memiliki persamaan makna, yaitu perbuatan (akhlak) baik dan buruk seseorang tergantung bagaimana orang tersebut melukis pola perilaku dalam kehidupannya, hal ini sebagaimana arti karakter yang telah dijelaskan sebelumnya.

Selanjutnya secara terminologi Thomas Lickona yang dianggap sebagai tokoh pendidikan barat dalam mempopulerkan makna karakter, menjelaskan dengan mengutip pendapat Aristoteles bahwa tindakan benar yang ditampilkan diri seseorang kepada orang lain merupakan bentuk karakter yang baik.²⁸ Pandangan ini linier dengan pendapat Yaumi yang mengatakan bahwa semua bentuk tindakan yang menyangkut tentang kebaikan, moralitas, kebenaran, dan sikap ditunjukkan kepada orang lain merupakan karakter.²⁹ Kedua pemikiran ini menyatakan bahwa keseluruhan bentuk tindakan kebenaran yang ditujukan kepada orang lain adalah karakter.

Kemudian Lickona menyebutkan bahwa karakter yang baik memiliki tiga bagian yang saling berhubungan, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral.³⁰ Dalam pengaplikasiannya di dunia pendidikan, ketiga komponen

²⁵Ibn Maskawaih. 1994. *Tahdzib Al-Akhlaq: Menuju Kesempurnaan Akhlak* terjemahan Helmi Hidayat. Bandung: Mizan, h. 56.

²⁶Miswar, dkk. 2017. *Akhlak Tasawuf: Membangun Karakter Islami*. Medan: Perdana Publishing, h. 1-5.

²⁷Badrudin. 2015. *Akhlak Tasawuf*. Banten: IAIB Press, h. 7.

²⁸Thomas Lickona. 2012. *Educating For Character (Mendidik Untuk Membentuk Karakter)* terjemahan Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara, h. 81.

²⁹Yaumi, *Pendidikan Karakter*, h. 7-8.

³⁰Lickona, *Educating For Character*, terjemahan Juma Abdu Wamaungo, h. 81-82.

ini harus dibangun dengan saling terhubung agar dapat membangkitkan niat dan akhirnya sungguh-sungguh melakukan kebaikan.³¹

Bersandar pada penjelasan di atas, kemudian Nurmadiyah dalam jurnalnya yang berjudul Konsep Dasar Pendidikan Karakter secara singkat dinyatakan bahwa karakter yaitu keterkaitan antara pengetahuan, sikap, dan motivasi, serta perilaku dan keterampilan.³² Dengan demikian berdasarkan pendapat ini, karakter berdasar pada pengetahuan, kemudian dengan pengetahuan yang dimiliki memotivasi untuk benar-benar berperilaku baik.

Jika ditinjau dari pendapat ahli yang lain, maka kata “karakter” didefinisikan dengan redaksi yang berbeda-beda, namun pada hakikatnya mengandung makna yang sama. Hapudin menyatakan karakter merupakan penerapan nilai keagamaan dan sosial yang diwujudkan dalam bentuk tingkah laku.³³ Pendapat yang satu ini menyatakan bahwa karakter berasal dari nilai-nilai keagamaan maupun nilai-nilai sosial kemudian diwujudkan dalam bentuk tingkah laku. Sementara itu, Jalal sebagaimana yang dikutip oleh Hetarion dkk., menjelaskan karakter dengan berbagai macam nilai yang berciri khas baik (paham akan nilai kebaikan, berkeinginan untuk mengerjakan kebaikan, terbukti hidup dalam kebaikan, dan kebaikan itu berpengaruh terhadap lingkungannya) melekat erat pada diri dan berwujud perilaku.³⁴

Perbedaan pendapat yang dikemukakan jalal ini dengan pendapat terdahulu adalah karakter yang baik akan berdampak baik pula terhadap lingkungannya. Sehingga hal ini mengisyaratkan apabila seseorang memiliki karakter baik, maka sekumpulan orang yang berada di sekelilingnya ikut merasai dampak baiknya karakter yang dimiliki oleh orang tersebut. Sedangkan persamaannya dengan pendapat sebelumnya adalah karakter harus diwujudkan dalam bentuk tingkah laku. Sebab itu, pemikiran ini dengan pemikiran

³¹Deny Setiawan. 2013. Peran Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. III, No. 1, h. 55.

³²Nurmadiyah. 2018. Konsep Dasar Pendidikan Karakter, *Jurnal Al-Afkar*, Vol. VI, No. 2, h. 39.

³³Muhammad Soleh Hapudin. 2019. *Manajemen Karakter: Membentuk Karakter Baik Pada Anak*. Jakarta: Tazkia Press, h. 17-18.

³⁴Bety D.S. Hetarion, dkk. Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Cuci Negeri dalam Pembelajaran IPS. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 22, No. 1, h. 3.

sebelumnya sepakat bahwasanya karakter harus diwujudkan dalam bentuk tingkah laku.

Berbagai gambaran mengenai definisi karakter yang diungkapkan oleh para ahli tersebut menunjukkan karakter sangat berkaitan dengan nilai-nilai kebaikan dan diwujudkan melalui perilaku seseorang. Apabila nilai tersebut mampu melandasi pemikiran seseorang kemudian ia berniat dan bermaksud untuk benar-benar mengimplementasikan berbagai macam nilai tersebut pada kehidupannya kemudian ditampilkannya dalam bentuk tingkah laku maka yang demikian itu disebut dengan karakter.

Oleh karena itu, dari berbagai redaksi mengenai karakter yang telah diungkapkan para ahli maka secara sederhana dapat penulis simpulkan bahwa karakter merupakan sekumpulan tata nilai yang diperoleh melalui proses belajar dan memengaruhi cara berpikir sehingga pengaruh tersebut memotivasi seseorang untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten kemudian diwujudkan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku sehingga berdampak baik bagi dirinya maupun lingkungan sekitarnya.

Selanjutnya, term *Islami* bermula dari kata Islam yang mendapatkan tambahan *i* diakhir katanya dan memiliki artian sesuatu yang berpegang teguh kepada ajaran-ajaran Islam.³⁵ Dalam *Kamus Bahasa Indonesia*, term Islami diartikan bersifat keislaman.³⁶ Di dalam perspektif Islam, tidak sedikit orang yang menyamakan karakter dengan akhlak. Marzuki misalnya, beliau menyebutkan karakter dan akhlak sangat identik. Lebih lanjut beliau menerangkan karakter sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan dengan berlandaskan norma, agama, hukum, budaya, tata krama, dan adat istiadat yang berkaitan dengan Tuhan, diri sendiri, manusia, maupun lingkungannya.³⁷

³⁵Nurdin, *Pendidikan Antikorupsi: Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islami dalam Menumbuhkan Kesadaran Antikorupsi di Sekolah*, h. 36.

³⁶Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, h. 601.

³⁷Marzuki. 2019. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah, h. 21.

Pengutaraan pemikiran Marzuki ini menunjukkan bahwa karakter dalam Islam identik dengan akhlak. Namun seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa akhlak tolak ukurnya langsung kepada Al-Qur'an dan Sunnah, sedangkan karakter dalam Islam sebagaimana pendapat Marzuki menyatakan tolak ukur karakter berdasarkan norma-norma agama. Namun, perlu diingat bahwa norma-norma agama khususnya agama Islam juga memiliki sumber, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Berpijak dari penjelasan ini, maka karakter dalam Islam adalah bagian dari akhlak.

Pendapat lain dinyatakan oleh Al Rasyidin yang menjelaskan bahwa karakter sama halnya dengan kepribadian atau *syakhshiyah*, yaitu *shifatun tumayyizu al-syakhsha min ghairih*, yang artinya sifat atau karakter yang membedakan seseorang dengan lainnya. Sehingga secara sederhana kepribadian adalah bentuk lain dari sifat atau karakter seseorang yang ditampilkan secara konsisten dalam perilaku kesehariannya. Perilaku tersebut muncul karena ada dua faktor utama, yaitu persepsi atau pemahaman seseorang sebagai hasil proses berpikirnya tentang suatu fakta kebaikan dan kebenaran serta kecenderungan yang terdapat dalam jiwa seseorang terhadap suatu fakta tentang kebaikan dan kebenaran tersebut.³⁸

Pendapat yang satu ini menyatakan bahwa karakter yang ditunjukkan seseorang merupakan buah dari proses berpikir atau pemahamannya terhadap suatu kebaikan dan kecenderungannya dalam melakukan kebaikan serta konsisten dalam melakukannya. Misalnya jika seseorang memiliki karakter jujur, maka secara konsisten selama hidupnya ia harus berperilaku jujur sehingga kekonsistennya dalam menampilkan perilaku itulah yang menyebabkan ia menjadi manusia yang berkarakter. Sedangkan Daulay menyatakan bahwa pada hakikatnya perilaku berkarakter dalam Islam mencerminkan sikap batin yaitu apa yang terdapat pada jiwa, pemikiran, dan perasaan seseorang, sepadan dengan perbuatannya.³⁹

³⁸Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami*, h. 81.

³⁹Haidar Putra Daulay. 2016. *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Prenadamedia Group, h. 161-162.

Oleh karena itu, beranjak pada pemaparan yang lalu disimpulkan secara sederhana bahwa karakter Islami adalah tanda atau ciri khusus, keadaan jiwa, sifat, akhlak, budi pekerti, atau pola perilaku yang bersifat keislaman dan tercermin dalam tindakan seseorang sebagai perolehan dari pemahamannya dan kecenderungannya tentang kebaikan dengan dasar ajaran Islam (Al-Qur'an dan Sunnah) yang dilakukan secara konsisten sehari-hari dalam kehidupannya.

Pada penelitian ini, karakter Islami terangkum dalam kalimat *ulul albab* sebagaimana penafsiran Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* tepatnya di surah *ar-Ra'd* ayat 19. Pada penafsirannya beliau menjelaskan bahwa *ulul albab* adalah orang-orang yang mempunyai isi dan berakal budi. Sebab itu, bagi orang yang pikirannya berisi dan berakal budi tentu selalu berpegang pada suatu kebaikan sebagaimana pada surah *al-Maidah* ayat 100:

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ فَاتَّقُوا اللَّهَ
يَأُولَى الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: "Katakanlah: tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, Maka bertakwalah kepada Allah Hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan."⁴⁰

Pada penafsiran Imam Syaukani dalam *Tafsir Fathul Qadir* diterangkan makna yang menjadi cakupan pada kalimat ini yaitu yang dapat disandangkan pada sifat buruk dan sifat baik. Jadi, pada kondisi apa pun yang buruk tidak sama dengan yang baik meskipun yang buruk itu sangat menarik bagi siapa saja yang melihatnya. Sebab sebenarnya keburukan itu dapat menghilangkan faedah, menghapuskan keberkahan, serta melenyapkan manfaat. Karena itu, jika ada yang bersikap buruk pada diri seseorang, maka orang tersebut harus tetap bersikap baik kepadanya.⁴¹

Bersandar pada penafsiran di atas, maka sesungguhnya kebaikan itu lebih utama dibandingkan dengan keburukan. Sekecil apa pun kebaikan itu, maka sebenarnya jauh lebih bernilai dari pada keburukan meskipun keburukan tersebut

⁴⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 124.

⁴¹Imam Syaukani. 2011. *Tafsir Fathul Qadir Jilid 3*. Jakarta: Pustaka Azam, h. 543.

tampak memiliki manfaat. Sebab itu semestinya bagi orang-orang yang pikirannya berisi dan berakal budi tentu akan memprioritaskan dan berpegang teguh pada suatu kebaikan dan menjauhi keburukan, artinya ia akan melakukan perbuatan yang berkarakter baik dan akan menjauhi karakter buruk.

Dalam ajaran Islam, karakter Islami tersimpul pada suri tauladan Rasulullah saw. yang termaktub dalam *al-Ahzab* ayat 21, yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
 الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”⁴²

Dalam *Tafsir Al-Qurthubi* ayat di atas dijelaskan bahwasanya setiap perbuatan dan keadaannya, seorang muslim harus mengikuti perbuatan Rasulullah saw. sebab pada dirinyalah ada teladan yang baik (suri tauladan).⁴³ Memang tidak bisa disangkal, bahwa apa yang diungkapkan oleh surah *al-Ahzab* ayat 21 di atas mengisyaratkan sebenarnya karakter Rasulullah saw. mestilah ditiru oleh setiap umatnya. Bahkan dalam *Tafsir An-Nuur* ayat ini dijelaskan dengan diiringi beberapa karakter yang dimiliki oleh Rasulullah saw., yaitu berani, sabar, serta tabah dalam menghadapi bencana.⁴⁴

Karakter diperoleh melalui proses belajar, baik dengan guru, orang tua, atau masyarakat. Seperti yang telah disampaikan sebelumnya bahwa untuk mempunyai karakter yang mulia harus diusahakan melalui pendidikan memperlihatkan bahwa pendidikan adalah sarana strategis dalam membangkitkan karakter. Sebab tujuan akhir pendidikan pada hakikatnya adalah pembentukan karakter. Dan dari karakter inilah kemudian timbul konsep pendidikan karakter.

⁴²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, h. 420.

⁴³Imam Al-Qurthubi. Tt. *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 14*. Jakarta: Pustaka Azzam, h. 388.

⁴⁴Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. Tt. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur Jilid 14*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, h. 3269.

c. Pendidikan Karakter

Kementerian Pendidikan Nasional, menyebutkan pendidikan karakter dengan pendidikan budaya dan karakter bangsa dan diartikan sebagai proses pengembangan berbagai nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik agar mereka mempunyai nilai karakter sebagai karakter dirinya yang kemudian diterapkan dalam kehidupannya sebagai bagian dari masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.⁴⁵

Menurut Mustoip dkk., pendidikan karakter disebutkan sebagai upaya yang dilakukan dengan sengaja dalam rangka menumbuh dan mengembangkan bermacam-macam kebaikan agar terwujud manusia berilmu dan berkarakter yang bermanfaat untuk lingkungan sekitar.⁴⁶ Pemikiran yang sepadan juga diutarakan oleh Megawangi yang dikutip Syarbini dan dijelaskan bahwasanya pendidikan karakter merupakan pendidikan untuk menghasilkan generasi berani dalam pengambilan keputusan dengan arif kemudian diaplikasikannya pada kehidupan kesehariannya sehingga generasi tersebut bisa menyumbangkan nilai positif terhadap lingkungannya.⁴⁷ Maka dapat dipahami pendidikan karakter selain memiliki makna dalam mengupayakan manusia agar memiliki kecerdasan sekaligus karakter, juga dirumuskan bahwasanya karakter itu bisa bermanfaat bagi lingkungan yang ada disekitarnya.

Definisi lain dijelaskan Hasanah yang dikutip oleh Syarbini bahwasanya pendidikan karakter merupakan ikhtiar yang dilaksanakan secara konsisten dalam menumbuh dan mengembangkan kualitas karakter yang berdasar ada nilai keagamaan, kebudayaan, serta falsafah bangsa untuk kemudian dihayati oleh peserta didik dalam kehidupannya yang akan membentuk karakter dirinya.⁴⁸ Pandangan ini mengisyaratkan bahwasanya pendidikan karakter mesti dilaksanakan secara kontinu dan konsisten agar bermacam nilai kebaikan yang

⁴⁵Said Hamid Hasan, dkk. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional RI, h. 4.

⁴⁶Sofyan Mustoip, Muhammad Japar, dan Zulela MS. 2018. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: Jakad Publishing, h. 54.

⁴⁷Amirulloh Syarbini. 2016. *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga: Studi tentang Model Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, Yogyakarta h. 40-41.

⁴⁸*Ibid.*

tertanam di diri peserta didik dapat direalisasikan dalam kehidupan nyata baik di rumah, sekolah ataupun masyarakat sehingga dengan itu akan membentuk karakter dirinya.

Dari pemaparan paragraf-paragraf sebelumnya disimpulkan bahwasanya pendidikan karakter merupakan sebuah ikhtiar yang sengaja dilaksanakan dalam rangka pengembangan nilai kebaikan pada diri peserta didik dengan berlandaskan pada nilai keagamaan, kebudayaan, maupun falsafah negara yang akan berdampak positif bagi dirinya sendiri maupun lingkungan sosialnya. Namun perlu diingat bahwa proses pendidikan karakter ini tidaklah instan, melainkan perlu usaha yang dilakukan secara terus-menerus (pembiasaan).

Tinjauan Islam tentang pendidikan karakter sebenarnya mempunyai perbedaan dan keistimewaan tersendiri dibandingkan pendidikan karakter dunia barat. Sebagaimana yang diutarakan oleh La Adu di jurnalnya yang berjudul “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam” menjelaskan bahwa perbedaan itu mencakup prinsip-prinsip agama yang ditekankan dalam memperkuat moralitas dan memotivasi perilaku berkarakter dengan pahala atau balasan akhirat.⁴⁹ Dalam salah satu hadis, motivasi perilaku berkarakter ini telah dijelaskan Rasulullah saw., yaitu:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا يَرْوِيهِ عَنْ رَبِّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى قَالَ: إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ، ثُمَّ بَيَّنَّ ذَلِكَ فَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللَّهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً، وَإِنْ هَمَّ بِهَا فَعَمَلَهَا كَتَبَهَا اللَّهُ عِنْدَهُ عَشْرَ حَسَنَاتٍ إِلَى سَبْعِمِائَةٍ ضِعْفٍ إِلَى أَضْعَافٍ كَثِيرَةٍ، وَإِنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللَّهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً، وَإِنْ هَمَّ بِهَا فَعَمَلَهَا كَتَبَهَا اللَّهُ سَيِّئَةً وَاحِدَةً (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ فِي صَحِيحَيْهِمَا بِهَذِهِ الْحُرُوفِ)

Artinya: “Dari Ibnu Abbas radhiallahuanhuma, dari Rasulullah saw. sebagaimana dia riwayatkan dari Rabbnya Yang Maha Suci dan Maha Tinggi: sesungguhnya Allah Swt. telah menetapkan nilai kebaikan dan kejahatan.

⁴⁹La Adu. 2014. Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Biologi Science & Education*, Vol. 3 No. 1, h. 74.

Kemudian Dia menjelaskan hal tersebut: Maka barangsiapa berniat mengerjakan kebaikan tetapi tidak dikerjakannya, Allah Swt. mencatatnya sebagai satu kebaikan yang sempurna. Jika ia berniat untuk berbuat kebaikan lalu ia mengerjakannya, Allah Swt. mencatatnya sebagai sepuluh sampai tujuh ratus kali kebaikan atau lebih banyak lagi. Jika ia berniat melakukan kejahatan, tetapi ia tidak mengerjakannya, Allah Swt. mencatatkan padanya satu kebaikan yang sempurna. Jika ia berniat melakukan kejahatan lalu dikerjakan, Allah Swt. mencatatnya sebagai satu kejahatan.” (H.R. Bukhari dan Muslim dalam kedua shahihnya dengan redaksi ini).⁵⁰

Redaksi hadis di atas merupakan satu di antara banyak hadis yang bersangatan mulia dan berharga serta hadis yang penuh dengan motivasi agar senantiasa berbuat dan berkarakter baik. Sebab substansi hadis di atas adalah Rasulullah saw. menerangkan betapa baiknya Allah Swt. dalam memberikan sesuatu kepada ciptaan-Nya. Satu di antaranya yaitu jika berniat melaksanakan suatu kebaikan dan belum dilaksanakannya maka memperoleh satu pahala. Dan jika berniat melaksanakan suatu dosa namun tak jadi dilaksanakannya maka memperoleh satu pahala dan jika dilaksanakannya maka memperoleh satu dosa. Dan jika berniat melaksanakan kebaikan kemudian benar-benar dilaksanakannya, Allah Swt. memberikan ketetapan padanya untuk memperoleh sepuluh kali lipat pahala. Dan kondisi ini merupakan suatu *fadhilah* yang bersangatan besar, yaitu Allah Swt. hanya pahala yang dilipat gandakan tetapi tidak dengan melipat gandakan dosa.

Sebab itu, disimpulkan bahwasanya pendidikan karakter Islami merupakan sebuah ikhtiar yang sengaja dilakukan secara kontinu dan konsisten dalam rangka pengembangan nilai kebaikan yang bersifat keislaman pada peserta didik dan direalisasikan dalam keseharian hidup hingga berpengaruh positif baginya saat masih hidup ataupun ketika di akhirat nanti.

2. Tujuan Pendidikan Karakter Islami

Sebagaimana adanya proses pendidikan pasti mempunyai tujuan yang dimaksudkan untuk tercapai. Seperti halnya Pendidikan Nasional yang memiliki

⁵⁰Imam Nawawi. Tt. *Matan Al-Arba'in An-Nawawi*. Dar al-Kutub al-Arabi, h. 25-26.

tujuan tertentu. Sebab itu, sebagai sebuah ikhtiar yang dilakukan secara sengaja, maka pendidikan karakter Islami tentu terdapat tujuan tersendiri. Di Indonesia, tujuan pendidikan karakter dirumuskan dalam beberapa poin, yaitu:⁵¹

- a. Mengembangkan potensi batiniyah dan lahiriyah peserta didik sebagai makhluk yang berakal dan penduduk suatu negara agar memiliki bermacam nilai budaya dan karakter bangsa.
- b. Mengembangkan pola perilaku peserta didik yang universal sesuai dengan nilai budaya bangsa yang religius.
- c. Menjadikan peserta didik sebagai generasi penerus bangsa yang bertanggung jawab dan berjiwa kepemimpinan.
- d. Mengembangkan kemandirian, kekreatifan, dan berwawasan kebangsaan pada diri peserta didik.
- e. Memajukan lingkungan sekolah dengan nilai kejujuran, keamanan, penuh kekreatifan, serta persahabatan yang diringi dengan rasa kebangsaan yang luhur dan penuh keteguhan.

H.A Rodli Makmun mendeskripsikan bahwasanya pendidikan karakter bertujuan menjadikan manusia memiliki ketangguhan, kompetitif, bergotong royong, bertoleran, bermoral, berakhlak terpuji, berjiwa cinta tanah air, berilmu pengetahuan dan menguasai teknologi, namun semuanya nilai tersebut dibarengi dengan keimanan dan ketakwaan.⁵² Masih dalam pembahasan mengenai tujuan pendidikan karakter, Haitami menyumbangkan pemikiran sebagaimana yang dikutip oleh Syarbini beliau berpendapat bahwasanya pendidikan karakter bertujuan membina modal dasar pada kehidupan sosial berbangsa dan bernegara dengan berbudi luhur dan berkepribadian.⁵³

Menilik penjelasan di atas, pada dasarnya pendidikan karakter itu memiliki tujuan menjadikan manusia agar memiliki kepribadian luhur sehingga ia mampu bersosialisasi dengan baik di dalam kehidupan sosialnya. Sedangkan

⁵¹Hasan, dkk., *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, h. 7.

⁵²H.A. Rodli Makmun. 2014. Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren. *Jurnal Cendekia*, Vol. 12, No. 2, h. 216.

⁵³Amirulloh Syarbini. 2014. *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga Dalam Membentuk Anak Menurut Perspektif Islam*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, h. 44.

perbedaannya dengan pendapat sebelumnya, pendidikan karakter sejatinya menjadikan manusia berkarakter baik yang disertai dengan ilmu pengetahuan, keimanan, dan ketakwaan.

Selanjutnya, lebih dikhususkan dalam lembaga pendidikan (sekolah), menurut Kesuma dkk., yang dikutip Munjiatun tiga arah tujuan pendidikan karakter, yaitu:

- 1) Mengkukuhkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter mulia agar peserta didik mempunyai ciri khas atau tanda tertentu sepadan dengan bermacam nilai karakter mulia yang dikembangkan.
- 2) Memperbaiki perangai peserta didik yang tidak lagi sepadan dengan bermacam nilai karakter mulia yang berkembang di sekolah.
- 3) Menciptakan keselarasan dengan anggota keluarga maupun masyarakat sekitar dan bersikap harmonis sebagai bentuk hasil yang diperoleh dalam mengembanagkan nilai-nilai karakter mulia.⁵⁴

Pendapat ini melahirkan makna tujuan pendidikan karakter bukan hanya pembentukan karakter peserta didik seperti pendapat-pendapat sebelumnya, namun yang menjadi sedikit perbedaan dengan pendapat sebelumnya yaitu ditujukan juga untuk memperbaiki perangai dan perilaku peserta didik. Dalam arti jika tindakan atau perilakunya tidak sepadan dengan bermacam nilai karakter mulia, maka ia harus menjalani proses pendidikan karakter guna memperbaiki perilaku yang tidak sesuai. Oleh karena itu, menurut pendapat yang satu ini tujuan pendidikan karakter sebenarnya tidak hanya berlaku untuk membentuk, mengukuhkan, dan mengembangkan bermacam nilai karakter mulia, poin pentingnya adalah pendidikan karakter juga bertujuan untuk memperbaiki perilaku peserta didik.

⁵⁴Munjiatun. 2018. Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Kependidikan*, Vol. 6, No. 2, h. 340.

Sementara itu, menurut Hapudin, ia menyimpulkan bahwa ada beberapa tujuan pendidikan karakter, yaitu:⁵⁵

- a) Membentuk anak didik yang mempunyai pemikiran rasional, bertanggung jawab, dan dewasa;
- b) Membantu pengembangan tindakan batin yang terpuji;
- c) Membangun kepedulian sosial anak didik;
- d) Membina sikap optimis di kehidupan nyata penuh tantangan;
- e) Membangkitkan inteligensi emosional;
- f) Menciptakan anak didik berperangai penyayang, pengasih, bertanggung jawab, penyabar, beriman, bertakwa, dapat dipercaya, jujur, adil, dan mandiri.

Maka dari itu, Wulandari dan Kristiawan menyebutkan sejatinya pendidikan karakter bertujuan dalam membangun penyempurnaan dan kemampuan diri individu demi tertuju pada arah hidup yang lebih baik.⁵⁶ Merujuk pada paragraf-paragraf sebelumnya, secara sederhana disimpulkan pendidikan karakter bertujuan membangun, membentuk, dan mengembangkan tindakan batin anak didik yang berlandaskan pada bermacam nilai terpuji baik dari aspek agama maupun sosial supaya anak didik mempunyai kehidupan terbaik.

Selanjutnya, menurut Hasanah dalam Syarbini, beliau mengutarakan pendidikan karakter bertujuan terciptanya manusia sebagai *khalifah fi al-ardi* yang mempunyai kualitas karakter guna menjalankan tugas dan kewajiban kekhalifahannya.⁵⁷ Menarik untuk dicermati bahwa apa yang diungkapkan oleh Hasanah tersebut sebenarnya sepadan dengan tujuan pendidikan Islam. Sebab menurut Daulay, tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya adalah terwujudnya manusia sebagai khalifah Allah Swt. di bumi sekaligus sebagai hamba-Nya.⁵⁸

Maksudnya adalah menjadikan manusia yang menghamba kepada Allah Swt. dalam hubungannya dengan tujuan pendidikan karakter yaitu, untuk menjadi

⁵⁵Hapudin, *Manajemen Karakter*, h. 18.

⁵⁶Yeni Wulandari dan Muhammad Kristiawan. 2017. Strategi Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Dengan Memaksimalkan Peran Orang Tua. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, Vol. 2, No. 2, h. 292.

⁵⁷Syarbini, *Model Pendidikan Karakter*, h. 45.

⁵⁸Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*, h. 78.

seorang hamba terbaik maka dibutuhkan kualitas karakter terbaik pula baik dari segi nilai keagamaan maupun nilai sosial. Maka, berdasarkan pernyataan paragraf-paragraf di atas kesimpulannya yaitu pendidikan karakter Islami bertujuan mewujudkan manusia sebagai khalifah Allah Swt. yang memiliki kualitas karakter sesuai dengan bermacam nilai karakter yang bersifat keislaman sehingga nilai tersebut berguna melangsungkan kehidupannya dengan baik.

3. Macam-macam Nilai Pendidikan Karakter Islami

Sebagaimana keterangan yang dipapar sebelumnya, bahwasanya nilai merupakan sesuatu penting, berharga, memiliki manfaat, dan berdaya guna, maka dalam kaitannya dengan pendidikan karakter, bermacam nilai kebaikan harus dibangun pada diri peserta didik dan dipraktikkannya dalam kehidupan nyata. Pada pembahasan ini akan dipaparkan berbagai macam nilai pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional maupun berbagai pemikiran para ahli.

Berikut pemaparannya dari Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia pada Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa merilis 18 sistem nilai pendidikan karakter yang harus diinternalisasikan pada peserta didik, yaitu:⁵⁹

- a) Religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b) Jujur, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c) Toleransi, yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d) Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

⁵⁹Hasan, dkk., *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, h. 9-10.

- e) Kerja keras, yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f) Kreatif, yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g) Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h) Demokratis, yaitu cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i) Rasa ingin tahu, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j) Semangat kebangsaan, yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k) Cinta tanah air, yaitu cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- l) Menghargai prestasi, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m) Bersahabat/komunikatif, yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- n) Cinta damai, yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- o) Gemar membaca, yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p) Peduli lingkungan, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan

mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

- q) Peduli sosial, yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r) Tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sedangkan dalam pandangan Lickona, ada beberapa bentuk nilai yang harus diajarkan kepada manusia, di antaranya:

- a) Sikap hormat
- b) Tanggungjawab
- c) Kejujuran
- d) Keadilan
- e) Toleransi
- f) Kebijakan
- g) Disiplin
- h) Tolong-menolong
- i) Peduli sesama
- j) Kerja sama
- k) Keberanian
- l) Demokratis

Selain itu, menurut Megawangi sebagaimana yang dikutip oleh Syarbini, dalam menginternalisasikan nilai karakter di sekolah atau di luar sekolah, beliau merumuskan sembilan pondasi karakter mulia yang dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaannya, yaitu:⁶⁰

- a) Mencintai Allah serta kebenaran;
- b) Mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab;
- c) Kejujuran;
- d) Santun dan hormat;

⁶⁰Syarbini, *Model Pendidikan Karakter*, h. 39.

- e) Kerja sama, kasih sayang, dan peduli;
- f) Kerja keras, kreatif, percaya diri, serta pantang menyerah;
- g) Berjiwa kepemimpinan dan adil;
- h) Baik dan rendah hati;
- i) Toleran dan cinta damai.

Menambah uraian di atas, Agustian sebagaimana yang dikutip oleh Syarbini menuangkan pemikirannya tentang karakter positif sebenarnya akan mengacu pada *al-Asma' al-Husna* sebab padanya ada berbagai macam sifat dan nama mulia yang menginspirasi dalam berkarakter positif. Melalui banyaknya nama baik Allah Swt. itu yang dapat dijadikan teladan Agustian mengikhtisarkannya menjadi tujuh pondasi karakter, yaitu:

- a) Jujur;
- b) Bertanggung jawab;
- c) Disiplin;
- d) Visioner;
- e) Adil;
- f) Peduli; dan
- g) Kerjasama.⁶¹

Berbagai banyaknya nilai yang telah disebutkan pada hakikatnya adalah bagian karakter Rasulullah saw. yang telah ditampilkan oleh beliau. Adapun nilai-nilai karakter yang ada pada diri Rasulullah saw. meliputi: *shidiq* (selalu berkata benar), *amanah* (dapat dipercaya), *fathanah* (cerdas, bijaksana, luas wawasan, dan profesional), dan *tabligh* (komunikatif).⁶² Lebih lanjut Al-Qur'an juga berbicara tentang karakter Rasulullah saw. salah satunya yang ditegaskan pada surah Ali Imran ayat 159, yaitu:

⁶¹*Ibid.*

⁶²Mukarromah. 2017. *Pendidikan Islam Integratif Berbasis Karakter*. Yogyakarta: Rubrik, h. 27.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا
 مِن حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ
 فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٦﴾

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu, kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”⁶³

Ash-Shiddieqy menafsirkan ayat tersebut menerangkan bahwasanya Rasulullah saw. memiliki sikap lemah-lembut, memiliki budi pekerti yang baik, memiliki sikap belas kasihan, mudah memaafkan, suka bermusyawarah dalam menyelesaikan suatu urusan, serta termasuk ke dalam orang yang bertawakkal kepada Allah Swt. sehingga menjadi teladan bagi umatnya.⁶⁴ Berdasarkan dengan penafsiran tersebut menjelaskan bahwa selain yang telah disebutkan sebelumnya, Rasulullah saw. ternyata memiliki nilai pendidikan karakter Islami yang dijelaskan oleh Allah Swt. melalui firman-Nya. Betapa mulianya Rasulullah saw. sampai karakter yang ada pada dirinya disebutkan dalam Al-Qur'an.

Sedangkan dalam pandangan Ibn Maskawaih, ada empat bagian pokok dari kebajikan atau karakter, yaitu:⁶⁵

- a) Bagian sikap kearifan, meliputi mampu belajar dengan mudah (*suhulat al-ta'allum*), berfikir (*al-ta'aqul*), ingat (*al-dzikru*), pandai (*al-dzaka*), cepat memahami dan benar pemahamannya (*jaudat al-dzihni*), dan jernih pikiran (*shafau al-dzihni*).

⁶³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, h. 71.

⁶⁴Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. Tt. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur Jilid I*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, h. 718-720.

⁶⁵Ibn Maskawaih. 1994. *Tahdzib Al-Akhlaq: Menuju Kesempurnaan Akhlak* terjemahan Helmi Hidayat. Bandung: Mizan, h. 46.

- b) Bagian sikap sederhana, meliputi: malu, tenang, sabar, dermawan, integritas, anggun berwibawa (*al-wiqar*), kelembutan (*aal-musalamah*), berdisiplin diri (*al-intizham*), loyal (*al-damatsah*), puas (*qanaah*), optimis atau berpengharapan baik, dan *wara'*.
- c) Bagian sikap berani, meliputi: berjiwa besar, ulet (*'azam al-himmah*), tegar (*al-najdah*), tenang, tabah, dan menguasai diri.
- d) Bagian sikap dermawan, meliputi: mementingkan orang lain (*al-itsar*), berbakti (*al-muwasah*), rela (*al-nail*), serta murah hati (*al-karam*).
- e) Bagian sikap adil, meliputi: memberi imbalan (*mukafa'ah*), bersahabat (*al-shadaqah*), bersilaturrahim, jeli dalam memutuskan masalah (*husn al-syarikah*), bersemangat sosial (*al-ulfah*), cinta kasih, beribadah, lemah lembut, berwibawa, menjauhkan diri dari permusuhan, serta tidak menceritakan hal yang tidak layak.

Demikian berbagai macam nilai pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional dan beberapa ahli yang dapat penulis ungkapkan dalam kajian teori ini. Masing-masing memiliki ragam dalam mengungkapkan nilai-nilai pendidikan karakter. Namun semua itu dipaparkan oleh para ahli guna memberikan kontribusi terhadap dunia pendidikan untuk diajarkan dan ditanamkan kepada peserta didik, khususnya di Indonesia yang saat ini sedang mengalami degradasi karakter. Adapun pada penelitian ini, penulis nantinya akan mengungkapkan nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang terdapat di dalam surah *ar-Ra'd* ayat 19-22 merujuk pada *Tafsir Al-Azhar*.

4. Urgensi Pendidikan Karakter Islami

Pembangunan karakter pada intinya membutuhkan sebuah fasilitas, salah satu fasilitas penggerak dalam pembangunan karakter adalah proses pendidikan. Sebab dalam kehidupan sosial banyak masalah terjadi yang menyangkut tentang karakter.⁶⁶ Sebab itu, proses pendidikan yang dilakukan selain mendidik peserta didiknya untuk memiliki ilmu pengetahuan, juga harus mampu untuk membangun

⁶⁶Feriska Listrianti. 2019. Urgensi Pendidikan Karakter di MIN 1 Probolinggo. *Jurnal Pedagogik*, Vol. 06, No. 01, h. 268.

dan membentuk kepribadian atau karakter peserta didiknya agar memiliki karakter mulia. Dan pendidikan karakter Islami merupakan sebuah ikhtiar yang tidak kalah penting untuk dilaksanakan dalam membina karakter bangsa Indonesia khususnya bagi umat yang beragama Islam sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Karena segala bentuk penyimpangan karakter generasi penerus bangsa khususnya yang beragama Islam mulai sulit untuk dibendung, sebagaimana yang terlihat baik secara langsung maupun tidak langsung dari media-media yang ada pada saat ini.

Bahkan lantaran terlalu pentingnya pendidikan karakter itu di Indonesia, Presiden pertama Republik Indonesia, Bung Karno sebagaimana yang dikutip oleh Zaman dari Samani dan Hariyanto dalam jurnalnya yang berjudul “Urgensi Pendidikan Karakter Yang Sesuai Dengan Falsafah Bangsa Indonesia” menyatakan bahwasanya: pembangunan yang didahulukan untuk bangsa Indonesia adalah pembangunan karakter (*character building*) sebab dengan pembangunan karakter ini akan membentuk negara Indonesia jadi bangsa yang maju, besar, berjaya dan bermartabat.⁶⁷

Begitulah kira-kira harapan Presiden pertama Republik Indonesia dalam membangun bangsa Indonesia. Bila diperhatikan, apa yang diungkapkan oleh Bung Karno itu memperlihatkan bahwasanya pendidikan karakter sesuatu yang terpenting bagi bangsa Indonesia. Sebab itu, sebenarnya pendidikan karakter di Indonesia telah dibincangkan lebih dulu sejak masa pemerintahan Presiden pertama Republik Indonesia, Ir. Soekarno.

Pandangan lain yang memperlihatkan pendidikan karakter penting bagi kelangsungan hidup manusia di suatu negara yaitu ungkapan seorang profesor pendidikan dari *Cortland University*, Thomas Lickona sebagaimana yang dikutip oleh Muslich terdapat sepuluh tanda zaman yang menuju lembah kerusakan. Sepuluh tanda tersebut (1) kekerasan dikalangan remaja semakin meningkat, (2) etos kerja semakin menurun, (3) di antara sesama manusia adanya rasa saling curiga dan kebencian, (4) ketidakjujuran menjadi budaya, (5) rasa hormat dan patuh kepada orang tua dan guru semakin rendah, (6) bahasa atau kata-kata yang

⁶⁷Badrus Zaman. 2019. Urgensi Pendidikan Karakter Yang Sesuai Dengan Falsafah Bangsa Indonesia. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Studi Islam*, Vol. 2, No. 1, h. 27.

buruk menjadi lebih sering digunakan, (7) sikap tanggung jawab pada diri individu dan warga negara semakin rendah, (8) nilai moral semakin memudar, (9) tingkah laku merusak diri semakin meningkat, dan (10) tindakan kekerasan yang merupakan pengaruh dari kelompok teman sebaya.⁶⁸

Apabila dicermati, fenomena yang diungkapkan oleh Thomas Lickona itu sebenarnya telah ada di Indonesia. Sebagaimana penelitian yang dilakukan Siti Qorrotu Aini dalam jurnalnya yang berjudul “Fenomena Kekerasan di Sekolah (*School Bullying*) pada remaja di Kabupaten Pati” studi kasus siswa SMP (Sekolah Menengah Pertama) dari 21 SMP yang ada di Kabupaten Pati hasil penelitiannya menyebutkan bahwa sebanyak 58,2% peserta didik pernah mengalami kekerasan. Bentuk kekerasan yang paling banyak dialami adalah kekerasan verbal 29,3%, diikuti kekerasan fisik 24,7%, diikuti fisik-verbal-relasional 14,6%, dan fisik-verbal 14,1%.⁶⁹

Maka untuk menanggapi keadaan yang terjadi menyangkut karakter, bangsa Indonesia mencanangkan secara resmi Pendidikan Karakter guna memperbaiki karakter generasi penerus bangsa yang setiap tahun semakin lemah bahkan merosot. Dan berpatutan dengan program pendidikan karakter di Indonesia, Allah Swt. berpesan untuk tidak meninggalkan generasi-generasi yang rapuh atau lemah dari aspek karakter sebagaimana firman-Nya yang termaktub di dalam Al-Qur’an pada surah *an-Nisa*’ ayat 9, yaitu:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ

فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”⁷⁰

⁶⁸Masnur Muslich. 2015. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, h. 35-36.

⁶⁹Siti Qorrotu Aini. 2016. Fenomena Kekerasan Di Sekolah (*School Bullying*) Pada Remaja di Kabupaten Pati. *Jurnal Litbang*, Vol. XII, No. 1, h. 58.

⁷⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 78.

Ayat tersebut sebagaimana di dalam tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia dijelaskan bahwa istilah *zurriyyatan dhi'āfan* memiliki arti keturunan yang serba lemah, baik lemah fisik, mental, sosial, ekonomi, ilmu pengetahuan, spiritual, dan lain-lain yang menyebabkan mereka tidak mampu menjalankan fungsi utama manusia, baik sebagai khalifah maupun makhluk-Nya yang harus beribadah kepada-Nya.⁷¹ Tafsiran tersebut menjadi penjelas bahwa Allah Swt. berpesan agar jangan meninggalkan generasi yang tidak berdaya baik dari segi fisik maupun karakternya yang berakibat pada kemampuan melaksanakan fungsi dan tanggung jawabnya, sehingga pendidikan karakter perlu diberdayakan dan dilakukan.

Di sisi lain, terkait pentingnya pendidikan karakter ini, Rasulullah saw. pernah bersabda dengan redaksi hadis sebagai berikut:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ جُنْدُبِ بْنِ جُنَادَةَ وَأَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِمُخْلِقٍ حَسَنٍ. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ حَدِيثٌ حَسَنٌ وَفِي بَعْضِ النُّسخِ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Artinya: “Dari Abu Dzar Jundub bin Junadah dan Abu Abdurrahman Mu’adz bin Jabal mudah-mudahan Allah meridhai keduanya, dari Rasulullah saw. bersabda: Bertakwalah kepada Allah di manapun kamu berada. Dan ikutilah kejelekan dengan kebaikan, niscaya kebaikan itu akan menghapusnya. Dan pergaulilah manusia dengan akhlak terpuji.” (HR. Tirmidzi dan ia berkata, “Ini adalah hadis hasan” dan di sebagian kitab disebutkan sebagai hadis hasan shahih).⁷²

Menarik untuk dicermati bahwa permulaan hadis tersebut Rasulullah saw. memerintahkan umatnya untuk selalu bertakwa kepada Allah Swt., kemudian diakhiri untuk berbuat baik kepada manusia. Jadi, sangatlah jelas bahwa tidak hanya Allah Swt. yang menyeru untuk tidak meninggalkan generasi yang lemah dari aspek karakter, bahkan Rasulullah saw. pun dalam pengaplikasian pendidikan

⁷¹Kementerian Agama RI. 2011. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Widya Cahaya, h. 122.

⁷²Imam Nawawi, *Matan Al-Arba'in An-Nawawi*, h. 22.

karakter memerintahkan umat manusia untuk melakukan kebaikan agar memiliki karakter yang mulia.

Namun, pentingnya pendidikan karakter ini tidak hanya sebatas perintah Allah Swt. dan Rasulullah saw. Demi tegaknya pendidikan karakter di Indonesia, pemerintah Indonesia menggiatkan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dimaksud dalam Peraturan Presiden tersebut adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).⁷³ Sebab itu, pendidikan karakter menjadi kebutuhan pokok yang mendesak untuk diterapkan secara lebih serius di seluruh lembaga pendidikan.

B. Profil Tafsir Al-Azhar

1. Sejarah Singkat Penulisan Tafsir Al-Azhar

Tafsir ini bernama *Tafsir Al-Azhar* yang dituliskan Buya Hamka (Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah). *Tafsir Al-Azhar* tertulis dengan lengkap 30 juz dan terdapat banyak versi jilid. Pada penelitian ini, versi tafsirnya terdiri dari 29 jilid. Penamaannya sangat berkaitan dengan Masjid Agung Al-Azhar Kebayoran Baru, yang ketika itu penamaannya masih Masjid Agung Kebayoran Baru. Namun pada tahun 1960, Masjid Agung Kebayoran Baru kedatangan seorang Syaikh Jami' Al-Azhar (Rektor Universitas Al-Azhar), yaitu Syaikh Mahmoud Syaltout dengan maksud berziarah kemudian penamaan masjid itu beliau berikan nama "Al-Azhar" sehingga mulai saat itu pula resmilah namanya menjadi Masjid Agung Al-Azhar Kebayoran Baru.⁷⁴

Awal mulanya *Tafsir Al-Azhar* merupakan ceramah pada kuliah subuh Buya Hamka pada akhir tahun 1958 di Masjid Agung Al-Azhar dengan pelajaran

⁷³Salinan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, h. 2.

⁷⁴Abdul Malik Abdul Karim Amrullah. 1983. *Tafsir Al-Azhar Juz' 1*. Jakarta: Pustaka Panjimas, h. 48-50.

Tafsir. Kemudian atas usulan tata usaha Majalah Gema Islam ketika itu, yaitu Haji Yusuf Ahmad, semua pelajaran Tafsir itu dimasukkan dalam Majalah Gema Islam pada tahun 1962.⁷⁵

Namun pada hari Senin, tanggal 12 Ramadhan 1383 atau bertepatan dengan 27 Januari 1964 setelah diadakan pengajian mingguan oleh Buya Hamka di Masjid Agung Al-Azhar dengan jumlah jamaah sekira-kira 100 orang dari kaum ibu-ibu, penguasa Orde Lama menangkap beliau dan menahannya. Karena tahanan politik, beliau diletakkan pada rumah-rumah tahanan di daerah puncak, yaitu Sukabumi atau di Bungalow Herlin, Harjuna, Mess Bri Mob Mega Mendung. Ketika di tempat tahanan inilah beliau punya keluasaan waktu untuk penulisan *Tafsir Al-Azhar*. Akan tetapi, saat kesehatan beliau semakin lemah, beliau dipindahkan ke Rumah Sakit Persahabatan Rawamangun Jakarta. Dan dengan sisa kesehatannya ketika di rumah sakit tersebut beliau melanjutkan dan menyelesaikan penulisan *Tafsir Al-Azhar*.⁷⁶

Saat sesudah terjatuhnya Orde Lama dan timbulnya Orde Baru di bawah pimpinan Soeharto dan kekuatan PKI saat itu juga sudah tumpas, maka pada saat itulah beliau dibebaskan, tepatnya tanggal 21 Januari 1966, Setelah mendekam dalam tahanan selama kurang lebih dua tahun empat bulan, beliau menyempatkan lagi untuk merevisi dan menyelesaikan tulisan beliau hingga sempurna, yaitu *Tafsir Al-Azhar* yang sebelumnya ditulis ketika dalam tahanan.⁷⁷

Untuk pertama kalinya, cetakan dan penerbitan *Tafsir Al-Azhar* dilaksanakan oleh Penerbit Pembimbing Masa, pimpinan H. Mahmud. Ketika itu, yang terbit hanya dari juz 1 sampai juz 4. Kemudian menyusul juz 5 sampai juz 14 diterbitkan oleh Yayasan Nurul Islam Jakarta, terakhir juz 15 sampai juz 30 dicetak dan diterbitkan oleh Pustaka Islam Surabaya.⁷⁸

⁷⁵*Ibid.*

⁷⁶Dewi Murni. 2015. Tafsir Al-Azhar (Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis). *Jurnal Syhadah*, Vol. III, No. 2, h. 29

⁷⁷*Ibid.*, h. 30.

⁷⁸*Ibid.*

2. Metode dan Corak Tafsir Al-Azhar

Pada proses penjelasan sesuatu tentu memerlukan sebuah metode, begitu pula bagi para mufasir dalam memberikan penjelasan isi pesan yang ada pada Al-Qur'an. Biasanya terdapat tiga metode yang dipakai mufasir untuk menafsirkan ayat Al-Qur'an, di antaranya:⁷⁹

- a) Metode *ijmali* yaitu ayat Al-Qur'an ditafsirkan dengan ringkas namun global, sistematis tulisannya sesuai dengan mushaf, serta tidak sulit dipahami. Seolah-olah pembacanya masih membaca Al-Qur'an padahal yang dibacanya adalah tafsirnya.⁸⁰
- b) Metode *tahlili* yaitu ayat Al-Qur'an yang ditafsirkan sesuai dengan runtutan atau susunan ayat Al-Qur'an sesuai dengan di mushaf, kemudian kandungan ayat dijelaskan dari semua aspek, keterkaitan ayat demi ayatnya, serta menerangkan hubungan maksud ayat-ayat, sebab turun dan dalil-dalilnya.⁸¹
- c) Sedangkan metode *maudhui* yaitu ayat Al-Qur'an yang ditafsirkan dengan mengumpulkan beberapa ayat yang membicarakan suatu topik masalah dan disusun sesuai kronologi dan *asbabun nuzul* ayat tersebut.⁸²

Dari ketiga penjelasan di atas, maka dalam hal ini *Tafsir Al-Azhar* menggunakan metode *tahlili*, yaitu ayat Al-Qur'an ditafsirkan sesuai sistematis mushaf yang dimulai dari surah *al-Fatihah* sampai surah *an-Nas*. Dan dijelaskan kandungan ayat dari segala aspek, keterkaitan, dan hubungan ayatnya. Sedangkan corak penafsirannya yaitu *adab al-ijtima'i* (sosial kemasyarakatan) yang kental dengan latar belakang sosial budaya Indonesia.⁸³

Pada setiap permulaan juz, ada *muqaddimah* yang berhubungan dengan juz berikutnya hendak dibahas serta penjelasan secara umum kandungan ayat pada juz tersebut. Setelah *muqaddimah* barulah dituliskan pengelompokan ayat sesuai

⁷⁹Asnil Aidah Ritonga. 2009. Ilmu-Ilmu Al-Qur'an. Medan: Perdana Publishing, h. 139-150.

⁸⁰*Ibid.*, h. 140.

⁸¹*Ibid.*, h. 146.

⁸²*Ibid.*, h. 151.

⁸³Anwar Mujahidin. 2016. *Antropologi Tafsir Indonesia*. Ponorogo: STAIN Po PRESS, h. 26.

dengan tema dan terjemahnya. Dan kelompok ayat tersebut diberi judul pada penafsirannya. Diikuti dengan pengantar atau munasabah kelompok ayat sebelumnya dan penjelasan umum ayat yang hendak dibahas. Kemudian penafsirannya dikembangkan secara mendalam setiap ayatnya.⁸⁴

3. Motivasi Penulisan Tafsir Al-Azhar

Dalam membuat suatu karya tentu ada motivasi yang sangat besar demi terciptanya suatu karya. Adapun yang menjadi motivasi Buya Hamka dalam membuat *Tafsir Al-Azhar*, yaitu:

- 1) Beliau mengamati bahwasanya para mufasir terdahulu bersangatan fanatik pada mazhab yang dianut. Dan di antara mereka bahkan ada yang menafsirkan ayat dengan redaksi tidak jauh pada satu mazhab tertentu. Akan tetapi Buya Hamka tidak mengantarkan tulisan tafsirnya pada mazhab yang dianut oleh beliau, melainkan mencoba seluruh daya upaya untuk mendekati maksud ayat dan menguraikan maknanya untuk memberi kesempatan orang buat berfikir.
- 2) Terdapat kondisi dan suasana baru di Indonesia yaitu mayoritas penduduknya beragama Islam dan mereka sangat dahaga akan bimbingan ilmu agama terutama tentang rahasia Al-Qur'an.
- 3) Adanya keinginan untuk meninggalkan pusaka yang mudah-mudahan bernilai dan bermanfaat untuk bangsa dan umat Islam di Indonesia.
- 4) Terdapat keinginan dalam menunaikan *Husnuh Zhan* (baik sangka) Al-Azhar telah memberikan penghargaan yang begitu tinggi, yaitu *Ustadziyah Fakhriyah* (gelar Doktor Honoris Causa).⁸⁵

C. Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian skripsi Yudhi Septian Harahap

Judul penelitiannya, yaitu *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Islami Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali Tahun 2020*. Beliau adalah mahasiswa

⁸⁴*Ibid.*

⁸⁵Murni, Tafsir Al-Azhar, *Jurnal Syhadah*, h. 28.

Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK), Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Sedangkan hasil penelitiannya yaitu nilai-nilai pendidikan karakter Islami terbagi dua macam, yaitu nilai karakter individual dan nilai karakter sosial.

Adapun yang menjadi relevansinya pada penelitian ini yaitu bahwasanya penelitian ini mempunyai persamaan membahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter Islami. Dan perihal yang membedakannya terletak pada objek penelitian yang dilakukan, yaitu peneliti berfokus pada pemikiran Imam Al-Ghazali sedangkan penulis berfokus pada surah *ar-Ra'd* ayat 19-22.

2. Penelitian skripsi Latipatul Hasanah Rangkuti

Penelitian yang dilakukan adalah tentang *Penanaman Nilai Karakter Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Minhajul Abidin* Tahun 2019. Beliau adalah mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Adapun hasil penelitiannya yaitu dalam penanaman nilai karakter dalam kitab *Minhajul Abidin* terdapat enam tahapan sedangkan nilai yang tanamkan terdapat dua puluh nilai.

Relevansinya yaitu bersama-sama mengkaji nilai pendidikan karakter namun terdapat hal yang membedakannya dengan skripsi penulis yaitu, dalam penelitian ini yang menjadi konten utama dalam kajiannya adalah penanaman nilai karakter. Adapun pada penelitian yang akan dilakukan penulis hanya mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter Islami, khususnya di dalam *Tafsir Al-Azhar* pada surah *ar-Ra'd* ayat 19-22.

3. Penelitian skripsi Lailatun Nurun Nafi'ah

Judul penelitiannya, yaitu *Konsep Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 13-19 Menurut Tafsir Al-Azhar* Tahun 2019. Beliau merupakan salah seorang mahasiswa di Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK), Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Sedangkan hasil penelitian yang beliau lakukan adalah menurut *Tafsir Al-Azhar* pendidikan anak yang terdapat dalam Al-Qur'an pada surah *Luqman* ayat 13-19 mencakup tiga aspek yang menjadi pondasi utama

dalam pendidikan anak, di antaranya yaitu pendidikan akidah pendidikan ibadah, dan pendidikan akhlak.

Adapun relevansi antara penelitian ini yaitu bersama-sama memakai pada sebuah kitab tafsir, yaitu *Tafsir Al-Azhar*. Dan terdapat hal yang membedakannya yaitu berada pada subjek penelitiannya, yaitu peneliti membahas konsep pendidikan anak dalam Al-Qur'an surah *Luqman* ayat 13-19 sedangkan penulis membahas nilai-nilai pendidikan karakter Islami dalam surah *ar-Ra'd* ayat 19-22.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Adapun penelitian ini berjenis penelitian kepustakaan (*library research*). Dalam pandangan Barnawi dan Darajat jenis penelitian kepustakaan (*library research*) merupakan jenis penelitian yang memakai metode penelitian kualitatif.¹ Penelitian kepustakaan adalah suatu aktivitas penelitian dengan diadakannya kegiatan yang berusaha memperoleh dan mengumpulkan informasi atau berbagai data yang menjadi kebutuhan dari bermacam-macam literatur yang terdapat di perpustakaan.²

Sedangkan penelitian ini digunakan pendekatan *content analysis* (analisis isi). Menurut Ibrahim *content analysis* (analisis isi) adalah suatu pendekatan yang terdapat pada sebuah penelitian kualitatif kemudian teks baik tulisan atau wacana dijadikan sebagai objek kajian guna mendapati isi pesan yang disampaikan.³ Sebab itu, yang dimaksud *content analysis* (analisis isi) pada penelitian ini adalah menganalisis isi kandungan surah tentang penafsiran Buya Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah) terhadap Al-Qur'an tepatnya pada surah *ar-Ra'd* ayat 19-22 yang terdapat pada *Tafsir Al-Azhar*.

B. Sumber Data

Apabila dilihat sumber datanya, maka penelitian ini memakai dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah pengumpul data memperoleh data langsung dari sumbernya. Dan sumber

¹Barnawi dan Jajat Darajat. 2018. *Penelitian Fenomenologi Pendidikan: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, h. 39.

²Milya Sari dan Asmendri. 2020. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, Vol. 6 No. 1, h. 44.

³Ibrahim. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Panduan Penelitian Beserta Contoh Proposal Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, h. 118.

data sekunder adalah pengumpul data memperoleh data secara tidak langsung.⁴ Adapun penggunaan keduanya dalam penelitian ini akan diuraikan pada kalimat di bawah ini:

1. Sumber data primer dari kitab *Tafsir Al-Azhar* yang merupakan buah karya Buya Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrulloh) jilid ke-13 terbitan *Pustaka Panjimas*. Di dalam *Tafsir Al-Azhar*, Buya Hamka tidak menjelaskan secara rinci terkait nilai-nilai pendidikan karakter Islami dalam Al-Qur'an surah *ar-Ra'd* ayat 19-22. Namun dalam hal ini, penulis mengadakan analisis pada keseluruhan ayat yang menjadi kajian pada penelitian ini untuk menemukan apa saja yang termasuk dalam nilai-nilai pendidikan karakter Islami dalam surah *ar-Ra'd* ayat 19-22.
2. Sumber data sekunder diperoleh dari beberapa literatur yang mendukung, seperti buku terjemah *Minhajul Abidin* yang merupakan karya Imam Al-Ghazali, buku terjemah *Al-Fawaid Al-Mukhtarah* yang merupakan karya Al-Habib Zain bin Ibrahim bin Sumaith, buku terjemah *Tahdzib Al-Akhlaq* yang merupakan karya Ibn Maskawaih, buku *Akhlaq Tasawuf* karya Miswar dkk., buku terjemahan *Adabul Mufrad* yang merupakan karya Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari atau lebih masyhur dengan sebutan Imam Bukhari, Modul *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa* yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Tahun 2010, serta literatur lain yang mendukung dalam pembahasan penelitian ini untuk menguatkan argumen peneliti.

C. Metode Pengumpulan Data

Setiap proses penelitian, tentu dibutuhkan suatu metode untuk mengumpulkan data. Metode pengumpulan data merupakan tahapan yang teramat strategis dalam penelitian, sebab pada dasarnya tujuan pokok pada sebuah

⁴Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, h. 296.

penelitian adalah memperoleh data.⁵ Sidiq dan Choiri menyebutkan bahwa metode pengumpulan data adalah tahapan yang diupayakan untuk memperoleh berbagai data yang sesuai sehingga hasil penelitiannya memberikan manfaat dan bisa dijadikan sebuah penemuan baru.⁶

Ada beberapa tahap dalam keterkaitannya untuk mendapatkan berbagai data yang dibutuhkan pada penelitian ini, maka dengan jenis penelitian kepastakaan ini, penulis merangkumnya pada beberapa tahapan yaitu:

1. Penulis mengawali dengan membaca Al-Qur'an dan terjemah khususnya pada surah *ar-Ra'd* ayat 19-22.
2. Penulis membaca kemudian memahami kandungan surah *ar-Ra'd* ayat 19-22 di dalam *Tafsir Al-Azhar*.
3. Penulis membaca dan memahami nilai serta deskripsi nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang dikembangkan oleh Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional Tahun 2010.
4. Penulis mengumpulkan dan menulis berbagai macam nilai pendidikan karakter Islami yang termuat dalam *Tafsir Al-Azhar* khususnya pada bagian surah *ar-Ra'd* ayat 19-22.

D. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen sebagaimana yang dikutip oleh Moleong analisis data kualitatif adalah tahapan yang bekerja dengan data-data seperti data yang diorganisasikan kemudian dipilahnya agar bisa dijadikan satuan yang bisa dikelola, menyintesiskannya, disusun dalam sebuah pola, mendapati mana yang penting dan yang hendak dipelajari kemudian merumuskan kesimpulan serta menetapkan apa yang bisa diberitakan kepada orang lain.⁷

Adapun pada kegiatan ini yang penulis lakukan yaitu akan diuraikan berikut ini:

⁵Hardani, dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, h. 120-121.

⁶Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya, h. 58.

⁷Lexy J. Moleong. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 248.

1. Teknik analisis data dengan metode deskriptif

Pada situasi penelitian, metode deskriptif merupakan cara kerja dalam penelitian untuk melukiskan atau memaparkan atau mendeskripsikan realitas kondisi yang menjadi objek penelitian secara baik, utuh, jelas dan sesuai kenyataan tanpa menambah maupun menguranginya dengan menggunakan kata-kata.⁸ Maksudnya adalah pada penelitian ini penulis tidak merubah ketetapan-ketetapan isi yang terdapat di kitab *Tafsir Al-Azhar*, namun penulis hanya melakukan kegiatan membaca untuk memahami isi dari apa yang tertulis, kemudian menerangkan dan membuat kesimpulan sebagaimana aslinya yang tertulis dalam kitab *Tafsir Al-Azhar* terkhusus pada surah *ar-Ra'd* ayat 19-22.

2. Teknik analisis data dengan metode analisis isi (*content analysis*)

Mirzaqon dan Purwoko sebagaimana dikutip oleh Milya S. menyatakan bahwasanya teknik analisis data yang bisa dipakai pada penelitian kepustakaan, yaitu dengan memakai metode analisis isi (*content analysis*).⁹ Analisis isi (*content analysis*) yaitu teknik dalam menyelidiki suatu teks untuk memahaminya dan berusaha untuk menguraikannya dengan objektif dan sistematis.¹⁰

Setelah menyelesaikan pengumpulan data, penulis mengolah data tersebut dengan memakai metode *content analysis*. Adapun metode *content analysis* pada penelitian ini digunakan dalam menyelidiki dan menganalisis isi pesan yang disampaikan dalam kitab *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka khususnya pada surah *ar-Ra'd* ayat 19-22. Sehingga hasil analisis tersebut menjadi sebuah temuan baru tentang nilai-nilai pendidikan karakter Islami dalam *Tafsir Al-Azhar* pada surah *ar-Ra'd* ayat 19-22.

3. Kesimpulan

Pada aktivitas analisis data, bagian paling akhir dilakukan untuk membuat temuan baru adalah kesimpulan. Kesimpulan dari temuan itu bisa berwujud penggambaran dengan berbagai kata yang jelas dan terperinci

⁸Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 62.

⁹Sari dan Asmendri, *Penelitian Kepustakaan*, h. 47.

¹⁰Sidiq dan Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 104.

terkait objek penelitian yang sebelumnya masih remang-remam namun sesudah diteliti menjadi jelas.¹¹ Dalam tahap ini, penulis memaparkan kesimpulan dari analisis data yang dikerjakan sebelumnya tentang nilai-nilai pendidikan karakter Islami dalam *Tafsir Al-Azhar* pada surah *ar-Ra'd* ayat 19-22 dengan tujuan agar dapat dibandingkan antara kajian utama pada penelitian ini dengan isi pesan yang termuat dalam *Tafsir Al-Azhar* pada surah *ar-Ra'd* ayat 19-22, sebab itu yang dihasilkan pada kesimpulan akan selaras dengan pembahasan yang dikaji.

¹¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 329.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Biografi Buya Hamka

Buya Hamka adalah satu dari sekian banyak ulama Indonesia yang banyak diminati, diikuti, bahkan dikaji pemikiran-pemikirannya. Beliau dikenal sebagai ulama, penulis, bahkan politisi. Beliau memiliki keaslian nama yaitu Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau dikenal sebagai HAMKA dan ini merupakan kependekan dari nama panjang beliau. Beliau terlahir di sebuah desa terpencil bernama Sungai Batang di tepi Danau Maninjau Sumatera Barat, tepatnya pada 17 Februari 1908/14 Muharram 1326 H.¹

Beliau mempunyai ayah dari kalangan ulama yang terkenal, yaitu Syaikh Haji Abdul Karim Amrullah yang dikenal dengan Haji Rasul dan merupakan seorang pembawa paham-paham pembaruan Islam di Minangkabau saat sesudah kembalinya dari Makkah pada tahun 1906, adapun ibu beliau bernama Siti Shafiah.²

Buya Hamka memiliki dua orang istri, tanggal 5 April 1929 Buya Hamka menikah dengan seorang wanita yang mempunyai nama Siti Raham binti Endah Sutan. Pada saat itu beliau mempunyai usia 21 tahun dan Siti Raham usianya 15 tahun. Namun setelah Siti Raham wafat pada 1 Januari 1972, Buya Hamka menikahi seorang wanita bertempat asal Cirebon yang mempunyai nama Hajjah Siti Khadijah pada akhir Agustus 1973.³

Di daerah Maninjau Buya Hamka banyak menghabiskan masa kecilnya yang diasuh oleh ayah dan ibu kandung beliau. Semasa kecil, pendidikan keagamaan beliau peroleh melalui surau di Maninjau. Sebab itu pada dasarnya

¹Yanuardi Syukur & Arlen Ara Guci. 2018. *Buya Hamka: Memoar Perjalanan Hidup Sang Ulama*. Solo: Tiga Serangkai, h. 4.

²Ibnu Ahmad Al-Fathoni. 2015. *Biografi Tokoh Pendidik dan Revolusi Melayu: Buya Hamka*. Tpn. h. 2.

³Syukur & Guci, *Buya Hamka: Memoar Perjalanan Hidup Sang Ulama*, h. 24.

pembekalan untuk membentuk akal budi Buya Hamka berada pada tempat pendidikan agama beliau, yaitu Surau.⁴

Pada tahun 1914 yang ketika itu beliau menginjak usia 6 tahun, ayah beliau mengajaknya pergi ke Padang Panjang dan saat usianya menginjak 7 tahun, beliau didaftarkan untuk bersekolah di sekolah desa. Di masa yang sama, malam harinya beliau mempelajari dan mengaji Al-Qur'an bersama dengan ayah beliau sendiri hingga khatam.⁵ Pada masa itu pelaksanaan pendidikannya masih menggunakan kurikulum yang sifatnya tradisional sehingga segala bentuk materi pelajarannya menggunakan berbagai kitab klasik mantiq, fikih, nahwu, sharfu dan yang semacam dengannya. Sedangkan metode pembelajaran yang berlangsung pada masa itu ialah metode hafalan dan Buya Hamka tetap turut belajar dengan baik.⁶

Selanjutnya pada tahun 1916, sembari tetap ikut turut belajar pagi di sekolah desa, beliau juga turut belajar pada sore harinya, tepatnya di *Diniyah School* yang didirikan oleh Zainuddin Labay El Yunusy. Pengajaran di sekolah ini menyangkut pelajaran bahasa Arab yang diambil dari berbagai buku sekolah dasar di Mesir. Namun beliau hanya merasakan selama tiga tahun belajar di sekolah desa dan selanjutnya pendidikan beliau terhenti sebelum selesai ditempuh ini terjadi ketika ayah beliau, Syekh Haji Abdul Karim Amrullah membawa beliau pulang ke Sungai Batang.⁷

Kemudian pada usia 10 tahun (1918), ayah beliau membangun "Sumatera Thawalib" yaitu satu buah lembaga pendidikan yang berlokasi di Padang Panjang. Lembaga ini menjadi tempat beliau dalam melanjutkan pendidikannya. Namun setiap pagi beliau masih tetap belajar di *Diniyah School*. Sorenya beliau belajar di Sumatera Thawalib, sedangkan malamnya beliau kembali ke surau.⁸

⁴Syukur & Guci, *Buya Hamka*, h. 5.

⁵Hamka. Tt. *Tasauf Modern*. Jakarta: Yayasan Nurul Islam, h. 6.

⁶Al-Fathoni, *Biografi Tokoh Pendidik*, h. 2-3.

⁷Syukur & Guci, *Buya Hamka*, h. 7.

⁸*Ibid.*

Saat usia 14 tahun, Buya Hamka dibawa oleh seorang pamannya, Engku Muaro untuk pergi ke Parabek. Di sana, beliau mengaji dengan seorang ulama bernama Syaikh Ibrahim Musa di Parabek. Dan mulai dari tempat ini Buya Hamka menjadi seorang santri yang hidup mandiri terus serius belajar dan sungguh sungguh.⁹

Selama menjadi santri yang tinggal di asrama, setiap hari sabtu dimanfaatkan oleh beliau untuk menyempatkan diri membeli berbagai keperluan sehari-hari di pasar dan sisa waktunya digunakan beliau untuk berkeliling-keliling kampung sekitaran daerah Parabek. Ketika beliau berkeliling kampung, yang paling dinantikannya yaitu menghadiri tempat berlombanya burung balam di Kampung Durian. Setiap kali kegiatan tersebut diselenggarakan, selalu dimulakan dengan pembacaan pidato sambutan dari setiap kepala adat. Melalui kegiatan ini beliau selalu menulis teks-teks pantun dan diksi pada pidato tersebut. Dan karena kesenangannya dalam berpidato, beliau menjumpai atau mendatangi beberapa kepala adat supaya bisa belajar pidato adat.¹⁰

Sebab itu, dapat dipahami bahwa sebenarnya Buya Hamka banyak menerima pembelajaran melalui pendidikan informal dari ayah beliau dan dari berbagai ulama, bahkan pendidikan formal beliau tidak selesai. Namun karena kegigihan beliau dalam belajar secara autodidak melalui berbagai tokoh, beliau mempunyai pengetahuan yang terus berkembang. Begitulah kira-kira kehidupan serta tekad yang kuat Buya Hamka di masa kecilnya untuk mengenyam pendidikan.

Saat menginjak usia 16 tahun (1924), timbul keinginan beliau untuk merantau ke tanah Jawa dan belajar agama di sana dengan Ahmad Rasyid Sutan Mansur. Setelah ayah beliau mengizinkan, beliau langsung berangkat dan ketika beliau masih sampai Yogyakarta, beliau menemui pamannya, Jafar Amrullah dan dikenalkan dengan sebuah organisasi yang bernama Sarekat Islam. Melalui organisasi ini beliau belajar tafsir Baidhawi dengan Bagoes Hadikoesoemo. Di sisi lain beliau juga banyak memperoleh ide mengenai gerakan sosial politik dari

⁹*Ibid.*, h. 8.

¹⁰*Ibid.*, h. 14.

HOS Tjokroaminoto, KH Fakhruddin, dan Suryopranoto yang diadakan di Abdi Dharmo Pakualaman, Yogyakarta. Dari semua tokoh yang disebutkan ini Buyah Hamka mengenal kenal dengan dunia pergerakan politik Islam seperti Sarekat Islam dan Muhammadiyah.¹¹

Di Yogyakarta beliau hanya berkesempatan menetap selama enam bulan, kemudian dilanjutkannya perjalanan beliau sampai Pekalongan. Di sana beliau bertemu dengan kakak iparnya, yaitu Ahmad Rasyid Sutan Mansur. Bersama kakak iparnya beliau berkesempatan untuk menghadiri berbagai pertemuan Muhammadiyah dan membiasakan diri untuk berpidato di khalayak ramai. Sebab pergerakan Islam di Jawa dan pertemuan beliau bersama para tokoh Muhammadiyah yang kemudian beliau terbawa masuk organisasi tersebut.

Kemudian di tahun 1925 sepulangnya Beliau ke Padang Panjang, beliau mengadakan Tabligh Muhammadiyah di rumah ayah beliau. Kemudian tak lama beliau kembali ke Padang, Ahmad Rasyid Sutan Mansur ikut kembali ke Padang sebagai mubalig dan penyebar paham Muhammadiyah, sedangkan Buya Hamka mengikut sertakan dirinya pada bermacam-macam kegiatan.¹²

Pada tahun 1927 yang bertepatan pada bulan Rajab, Buya Hamka memulai perjalanannya ke Makkah guna menunaikan ibadah haji kemudian beliau menetap di sana selama kira-kira 7 bulan. Karena keterbatasan ongkos, beliau memilih menempuh perjalanan darat. Sesampainya di Makkah, beliau menuju rumah Syekh Amin Idris dan tinggal di sana. Di Makkah, beliau bekerja di sebuah perusahaan percetakan punya Tuan Hamid, putra Majid Kurdi, mertua Ahmad Khatib Al-Minangkabawi. Melalui tempat kerja tersebut, beliau banyak membaca berbagai kitab klasik, bermacam-macam buku serta buletin Islam dalam bahasa Arab.¹³

Memang, kegemaran beliau membaca buku sangat melekat pada diri beliau. Bahkan sejak muda beliau telah aktif dalam menulis buku, baik sebagai editor, penerbit, maupun wartawan, penulis, Kemudian di sekitar tahun 1920-an beliau pernah menjadi wartawan beberapa surat kabar, seperti *Seruan*

¹¹*Ibid.*, h. 17.

¹²*Ibid.*, h. 18

¹³*Ibid.*, h. 21-22.

Muhammadiyah, Bintang Islam, Seruan Islam, dan Pelita Andalas. Dan di tahun 1929, Buya Hamka turut serta menjadi editor majalah *Kemajuan Masyarakat* serta ketika tahun 1932 Buya Hamka selain jadi editor, beliau juga telah menerbitkan Majalah *Al-Mahdi* ketika itu beliau berkedudukan sebagai Konsul Muhammadiyah di Makassar. Terakhir, beliau juga pernah kerja sebagai editor majalah *Gema Islam, Panji Masyarakat, dan Pedoman Masyarakat*.

Tidak hanya itu, bahkan beliau juga aktif dalam berorganisasi, hal ini tampak ketika Buya Hamka pernah dipilih sebagai Ketua Muhammadiyah Cabang Padang Panjang pada tahun 1928. Pada tahun 1930 diangkat sebagai Konsul Muhammadiyah di Makassar. Selanjutnya di tahun 1946 diangkat jadi Ketua Majelis Pimpinan Muhammadiyah di Sumatera Barat. Selanjutnya pada tahun 1953, beliau dipilih sebagai Anggota Pemimpin Pusat Muhammadiyah, hingga akhirnya di tahun 1971 beliau dipilih sebagai penasihat Pimpinan Pusat Muhammadiyah.¹⁴

Selanjutnya di tahun 1949, beliau berpindah ke Jakarta serta bertempat tinggal di sana hingga akhir hayatnya, di mana sesudah sekitar 25 tahun di Jakarta, sebanyak 60 buku yang ditulis beliau, belum lagi yang sebelumnya tertulis oleh beliau sebanyak 118 buah buku telah ditulisnya dan ini belum lagi dari berbagai karangan pendek dan panjang yang termuat di berbagai media massa dan yang tersampaikan pada seluruh kesempatan beliau berceramah. Berbagai-bagai tulisan tersebut tergolong dari berbagai macam bidang seperti politik, sejarah, dan ilmu keislaman lainnya.¹⁵

Hari berganti, begitu juga dengan bulan, kemudian di tahun 1952 beliau menerima undangan dari *State Department* atau Departemen Luar Negeri Amerika untuk mengunjungi negara itu selama empat bulan. Dan ini kepergian pertama beliau ke dunia barat. Dan pada tahun 1955 beliau terpilih menjadi anggota DPR sebagai perwakilan Masyumi Jawa Tengah. Selanjutnya, pada awal 1958 beliau terpilih sebagai anggota Delegasi Indonesia untuk menghadiri

¹⁴*Ibid.*, h. 29-34.

¹⁵Musyarif. 2019. Buya Hamka: Suatu Analisis Sosial Terhadap Kitab Tafsir Al-Azhar. *Al-Ma'arief: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, Vol. 1, No. 1, h. 26.

Simposium Islam di Lahore. Dan setelah itu, beliau melakukan kepergiannya ke Mesir.

Ketika di Mesir, beliau bertemu dengan para pemuka Islam dan kali ini beliau berkesempatan memberikan pidato yang berjudul “Pengaruh Mohammad Abduh di Indonesia”. Pada pidato tersebut beliau memaparkan tentang berbangkitnya bermacam gerakan Islam modern, seperti Persis, Sumatera Thawalib, Al-Irsyad, dan Muhammadiyah, di Indonesia pada awal abad ke-20. Berkat izin Allah Swt. tentang pidatonya beliau mendapatkan gelar *Doktor Honoris Causa* oleh Universitas Al-Azhar, Kairo. Di ijazahnya tertera istilah Arabnya *Ustadz Fakhriyah*. Lalu pada 1964 beliau ditangkap atas tuduhan melanggar Penpres Antisubvertif. Tetapi kemudian beliau terbebaskan setelah berakhirnya kekuasaan Orde Lama Soekarno pada 1966.¹⁶

Selanjutnya ketika Majelis Ulama Indonesia berdiri tepatnya di tahun 1975, beliau dipilih sebagai ketua umum pertama dan pada periode kedua, beliau terpilih lagi dalam kepengurusannya, yakni tahun 1980. Kemudian beliau menanggukkan diri sebagai Ketua MUI pada 18 Mei 1981 dan sesudah itu kesehatan beliau mulai menurun. Berkat saran dokter, Karnen Bratawijaya, beliau di opname di Rumah Sakit Pusat Pertamina tepatnya 18 Juli 1981 dan ketepatan awal Ramadhan. Hanya sekitar 6 hari Buya Hamka di rawat inap kemudian beliau berpulang pada hari Jum’at, 24 Juli 1981 pukul 10.41 WIB saat berusia 73 tahun dan dikuburkan di Taman Pemakaman Umum (TPU) Tanah Kusir, Bintaro, Kebayoran Lama, Jakarta Selatan.¹⁷

2. Karya-karya Buya Hamka

Buya Hamka adalah seseorang dengan semangat autodidaknya mendapatkan ilmu pengetahuan di berbagai bidang, seperti sastra, sejarah, maupun agama. Beliau seorang ulama yang hampir menguasai semua disiplin ilmu keislaman, Buya Hamka begitu produktif menciptakan beberapa tulisan atau

¹⁶Rusydi Hamka. 2016. *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*. Jakarta: Mizan Publika, h. 8-9.

¹⁷Syukur & Guci, *Buya Hamka*, h. 187-188.

karya. Sebuah karya monumentalnya adalah *Tafsir Al-Azhar*.¹⁸ Namun ada beberapa karya beliau yang dapat ditelusuri, yaitu:

- 1) *KhatibulUmmah* (3 jilid);
- 2) *Si Sabariah* (1928);
- 3) *Adat Minangkabau dan Agama Islam* (1929);
- 4) *Ringkasan Tarikh Umat Islam* (1929);
- 5) *Kepentingan Melakukan Tabligh* (1929);
- 6) *Hikmat Isra' dan Mi'raj*;
- 7) *Arkanul Islam* (1932);
- 8) *LailaMajnun* (1932);
- 9) *Mati Mengandung Malu* (1934);
- 10) *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (1936);
- 11) *Tenggelamnya Kapal Van Der Wicjk* (1937);
- 12) *Di Dalam Lembah Kehidupan* (1939);
- 13) *Merantau ke Deli* (1940);
- 14) *Terusir* (1940);
- 15) *Margaretha Gauthier (terjemahan)*(1940);
- 16) *Tuan Direktur* (1939);
- 17) *Dijemput Mamaknya* (1939);
- 18) *Keadilan Ilahi* (1939);
- 19) *Pembela Islam* (1929);
- 20) *Cemburu (Ghirah)* (1949);
- 21) *Tasawuf Modern* (1939);
- 22) *Falsafah Hidup* (1939);
- 23) *Lembaga Hidup* (1940);
- 24) *LembagaBudi* (1940);
- 25) *Negara Islam* (1946);
- 26) *Islam dan Demokrasi* (1946);
- 27) *Revolusi Pikiran* (1946);
- 28) *Revolusi Agama* (1946);

¹⁸*Ibid.*, h. 104.

- 29) *Fakta dan Khayal Tuanku Rao (1970)*;
- 30) *Cita-Cita Kenegaraan dalam Ajaran Islam (1970)*;
- 31) *Studi Islam (1973)*;
- 32) *Himpunan Khotbah-Khotbah*;
- 33) *Urat Tunggang Pancasila (1952)*;
- 34) *Bohong di Dunia (1952)*;
- 35) *Sejarah Islam di Sumatra*;
- 36) *Doa-Doa Rasulullah saw. (1974)*;
- 37) *Kedudukan Perempuan dalam Islam (1970)*;
- 38) *Pandangan Hidup Muslim (1960)*;
- 39) *Muhammadiyah di Minangkabau (1975)*;
- 40) *Mengembalikan Tasawuf ke Pangkalnya (1973)*;¹⁹

Dari 40 karya Buya Hamka yang dapat ditelusuri, ternyata tidak hanya berhenti sampai di situ. Masih banyak tulisan beliau yang lainnya bahkan tulisan-tulisan Buya Hamka juga terdapat dalam berbagai majalah yang beliau kelola, seperti *Majalah Tentara* (4 edisi) dan *Majalah al-Mahdi* (9 edisi, tahun 1932) waktu diutus Muhammadiyah ke Makassar, *Majalah Semangat Islam* (1943), majalah *Menara* (1946), majalah *Panji Masyarakat* (sejak 1959-1981), dan majalah *Mimbar Departemen Agama* (1950-1953).²⁰

B. Temuan Khusus

1. Kandungan Surah *Ar-Ra'd* Ayat 19-22 Dalam *Tafsir Al-Azhar*

a. Redaksi ayat dan terjemah surah *ar-Ra'd* ayat 19-22 dalam *Tafsir Al-Azhar*

﴿ أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿١٩﴾ الَّذِينَ يُوفُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَلَا يَنْقُضُونَ

¹⁹*Ibid.*, h. 105.

²⁰*Ibid.*

الْمِيثَاقَ ﴿٢٠﴾ وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ
 رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ ﴿٢١﴾ وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ
 وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً وَيَدْرُءُونَ
 بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ أُولَئِكَ هُمْ عُقَبَى الدَّارِ ﴿٢٢﴾

Artinya: “Apakah orang-orang yang mengetahui, hanyasanya yang diturunkan kepada engkau daripada Tuhan engkau adalah Kebenaran, akan sama seperti orang yang dianya buta? Yang memikirkan hal itu hanyalah orang-orang yang fikirannya berisi. Orang-orang yang meneguhi perjanjian dengan Allah, dan tidak merusak ikatan janji. Dan orang-orang yang menghubungkan apa yang diperintahkan Allah dengan dia supaya dihubungkan, dan yang takut mereka kepada Tuhan mereka dan yang gentar akan kengerian hari perhitungan. Dan orang-orang yang sabar karena mengharap wajah Tuhan mereka, dan mereka mendirikan sembahyang dan mereka menafkahkan sebahagian dari yang Kami kurniakan kepada mereka, dengan rahasia dan dengan terang, dan dengan cara yang baik mereka menolak kejahatan. Mereka itu, bagi mereka adalah balasan yang baik (di akhirat).”²¹

b. Surah *ar-Ra'd* ayat 19-22 dalam *Tafsir Al-Azhar*

“Apakah orang-orang yang mengetahui hanyasanya yang diturunkan kepada engkau daripada Tuhan engkau itu adalah kebenaran, akan sama seperti orang yang dianya buta? Yang memikirkan hal itu hanyalah orang-orang yang fikirannya berisi.” (ayat 19)

Dengan diantarkan oleh beberapa ayat yang menarik buat berpikir, sampailah pada ayat ini. Yang diterangkan bahwa yang mengerti apa yang diturunkan kepada Muhammad saw. itu adalah kebenaran sejati, hanyalah *Ulul Albaab*, orang yang mempunyai isi. *Albaab* kata jama' dari *lubb*, artinya isi, inti, atau teras. Sebagai lawannya ialah orang yang kepalanya kosong, otaknya tidak berisi. Orang-orang yang kepala kosong dari inti pikiran itu sama juga dengan

²¹Abdul Malik Abdul Karim Amrullah. 1983. *Tafsir Al-Azhar Juzu' Ke 13-14*. Jakarta: Panjimas, h. 83-84.

buta. Sebab jiwanyalah yang buta. Apa pun misal yang dikemukakan kepada mereka, tidaklah mereka akan dapat menangkap. Orang-orang yang “berisi”, itulah yang mengerti akan kebenaran. Itulah yang akan menyambut seruan Rasulullah saw.²²

Di dalam ayat 14 sebelumnya sudah diterangkan tentang seruan kepada kebenaran. Dan kebenaran sejati itu ialah Tauhid (kata Saiyidina Ali bin Abu Thalib), ialah kalimat *laa ilaaha illallah* (kata Saiyidina Abbas). Maka buat sampai pada hakikat Tauhid itu lain tidak ialah yang mempunyai inti pengertian melihat alam yang ada disekelilingnya. Karena mata yang lahir ini hanya alat saja untuk menembus dan melihat apa yang dapat ditangkap oleh akal dan pikiran. Sebab itu orang yang buta mata batinnya, ialah orang yang jiwanya tidak melihat hakikat kebenaran itu, itulah sebabnya maka mereka menyembah kepada yang lain selain Allah Swt.²³

Kemudian disebutlah keutamaan dari orang-orang yang berisi dan berakal budi itu selanjutnya:

Yaitu: “Orang-orang yang meneguhi perjanjian dengan Allah, dan tidak merusak ikatan janji.” (ayat 20).

Adapun janji yang tertua di antara kita dengan Allah, ialah sebagaimana yang tersebut dalam Surah *al-A'raf* ayat 172, selagi kita seluruhnya masih dalam sulbi Nabi Adam, lalu dikeluarkan kita dari tulang-tulang punggung dan kita ditanyai oleh Tuhan: “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Maka menjawablah semuanya: “Memang, Engkaulah ya Allah, Tuhan kami!” Maka segala janji kita yang lain, janji mengikut perintah, janji menghentikan larangan, dan janji melaksanakan ibadat, pendeknya semua janji, berpusatlah kepada janji yang pertama itu, jauh sebelum kita diciptakan dengan hidup yang nyata ini.²⁴

Maka orang yang pikirannya berisi, akalnya mempunyai teras hidup, selalu dia ingat akan janji itu, ingat dengan tidak disadari, tidak diselaputi janjinya oleh hawa nafsunya, sehingga bila didengarnya saja seruan Rasulullah saw., mengertilah dia akan kebenarannya dan taat patuhlah dia mengikutinya seakan-

²²*Ibid.*, h. 85

²³*Ibid.*, h. 86.

²⁴*Ibid.*

akan telah pernah didengarnya, tetapi dia tidak ingat entah di mana. Dan tidaklah sekali-kali janji yang telah diikat dengan Tuhan itu dimungkirinya. Itulah pokok yang pertama dari orang yang pikirannya berisi itu.

Kemudian itu dipenuhinyalah segala janji dengan sesamanya manusia; bukan sebagai orang munafik yang apabila berjanji mungkar, apabila bercakap bohong. Dan ingatlah bahwasanya segala jurusan dari masyarakat kita manusia ini adalah paduan janji belaka, sampai kepada jual-beli, sampai kepada akad-nikah. Malahan akad-nikah, yang menyebabkan kesetiaan suami-istri adalah dimulai dengan ijab-kabul, janji si mempelai akan menerima dan menampung istrinya yang diserahkan tanggungjawabnya oleh mertuanya kepadanya. Sampai kepada janji yang bisa diikat dengan sumpah oleh pejabat-pejabat seketika dia diserahkan tanggung jawab.²⁵

“Dan orang-orang yang menghubungkan apa yang diperintahkan Allah dengan dia supaya dihubungkan.” (pangkal ayat 21). Adapun yang sangat diperintahkan Tuhan supaya dihubungkan ialah silaturrahim dengan sesama manusia, budi pekerti yang mulia, tolong-meolong, kasih-mengasihi, sehingga disamping pertalian dengan Allah Swt., bertali pula jiwanya dengan sesama manusia. Maka orang yang suka memutuskan silaturrahim, mengganti kasih sayang dengan kebencian adalah termasuk orang yang pikirannya tidak berisi atau buta tadi.

“Dan yang takut mereka kepada Tuhan mereka, dan yang gentar akan kengerian Hari Perhitungan.” (ujung ayat 21).

Ayat ini memperlihatkan bahwa di antara kasih kepada sesama manusia dan takut kepada Allah Swt. dan ingat akan balasan Hari Perhitungan; Hari Kiamat, ketiga unsur itu membentuk pribadi seorang Muslim. Lantaran takutnya kepada Allah Swt. maka dia menghubungkan silaturrahim dengan sesama manusia, sebab sesama manusia itu sama-sama makhluk Allah Swt. dengan dia, dan perlu memerlukan di antara satu dengan yang lain. Bukanlah semata-mata karena dia mengharapkan keuntungan benda bagi diri sendiri makanya dia berbuat baik kepada sesama manusia, karena yang demikian bisa menimbulkan sikap yang

²⁵*Ibid.*

palsu, yang akan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt. di hari perhitungan kelak. Sehingga jika pun dia berbuat baik kepada sesama manusia, dan tidak sanggup orang itu membalas baik, dia mengharap Tuhanlah yang akan membalasnya kelak.²⁶

“Dan orang-orang yang sabar karena mengharap wajah Tuhan mereka.” (pangkal ayat 22).

Sabar adalah syarat mutlak dari kejayaan. Dan yang sanggup berlaku sabar hanyalah orang-orang yang mempunyai isi pikiran juga. Sebab, baik di dalam berbuat bakti kepada Allah Swt. ataupun di dalam berbuat kebaikan kepada sesama manusia, tidaklah sunyi dari penderitaan. Kadang-kadang apa yang dimohonkan kepada Tuhan belum lekas dikabulkan-Nya, karena perhitungan Allah Swt. lebih sempurna daripada perhitungan manusia. kadang-kadang pun kita berbuat baik kepada sesama manusia, dibalasnya dengan jahat. Keduanya memerlukan kesabaran, karena dalam segala amal perbuatan, yang kita harapkan hanyalah wajah Allah Swt., artinya ridha Allah Swt. Orang yang tidak sabar, belumlah mempunyai pikiran berisi.²⁷

“Dan mereka mendirikan sembahyang.” Sebab dengan sembahyang mereka selalu ada hubungan dengan Allah Swt. yang tidak pernah putus, yang diwajibkan sekurang-kurangnya lima kali sehari semalam. “Dan mereka menafkahkan sebahagian dari yang Kami karuniakan kepada mereka.” Akibat dari sembahyang, ialah murah hati dan hilangnya bakhil. Sebab sembahyang dimulai dengan ucapan: *Allahu Akbar* kepada Allah dan disudahi dengan *Assalamu 'alaikum warahmatullah* kepada sesama manusia.

Dan dia menafkahkan kepada harta itu dengan rahasia dan dengan terang. Kadang-kadang dengan rahasia, misalnya karena menenggang perasaan orang yang dibantu, agar kehormatan dirinya jangan tersinggung, karena ada juga manusia bersedia mati kelaparan dari pada rahasia kemiskinannya diketahui oleh orang lain. Dan kadang-kadang dinafkalkannya hartanya dengan terang-terang, diketahui orang banyak, misalnya untuk suatu amal bagi kesejahteraan

²⁶*Ibid.*, h. 87.

²⁷*Ibid.*

masyarakat, seumpama membangun masjid, mendirikan sekolah, membangun usaha-usaha yang besar dari kemaslahatan umum, semua dikerjakannya dengan terang, bergelombang di mata orang banyak bukan karena ingin mendapat pujian, melainkan supaya perbuatannya itu dicontoh dan dituruti pula oleh orang lain, berlomba berbuat baik.²⁸

“Dan dengan cara yang baik mereka molak kejahatan.” Suatu perbuatan yang membuktikan mutu iman yang amat tinggi, bukanlah membalas jahat dengan jahat, melainkan dengan cara yang sebaik-baiknya dia menangkis kejahatan yang ditimpakan orang atas dirinya, atau suatu kejahatan yang dilakukan seseorang kepada orang banyak, dia sanggup membendungnya dengan cara yang baik.

Membalas sikap buruk lawan dengan balasan budi yang baik adalah budi yang paling tinggi. Sebagaimana tersebut pula dalam surah *Fushilat (Haa-mim Sajdah)* ayat 34, kita disuruh meladeni lawan dengan cara yang sebaik-baiknya, sehingga lantaran baiknya cara kita menghadapi itu, dapat hendaknya orang yang tadinya musuh atau bersikap memusuhi kita, berganti dengan seorang teman yang sekarib-karibnya. Dan pada lanjutan ayat 35 dikatakan pula bahwasanya yang dapat mencapai yang demikian itu orang yang sabar dan mempunyai kemauan atau jiwa yang besar.²⁹

Bagaimana teknik melakukannya, terserahlah kepada kebijaksanaan orang yang bersangkutan, sebab ayat ini adalah menunjukkan sifat-sifat yang mulia dari orang yang akalnya mempunyai teras dan inti. “Mereka itu, bagi mereka adalah balasan yang baik (di akhirat).” (ujung ayat 22).

2. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Islami Dalam *Tafsir Al-Azhar* Pada Surah *Ar-Ra'd* ayat 19-22

Pada pembahasan sebelumnya telah dipaparkan secara panjang lebar penafsiran surah *ar-Ra'd* ayat 19-22 berdasarkan *Tafsir Al-Azhar*. Pada temuan sebelumnya, dapat dipahami bahwa surah *ar-Ra'd* ayat 19-22 merupakan satu dari sekian banyak surah yang terdapat dalam Al-Qur'an dan membicarakan

²⁸*Ibid.*, h. 88.

²⁹*Ibid.*

karakteristik *ulul albab*. Menurut Ibn Mundzir sebagaimana yang dikutip oleh Herawati dijelaskan bahwa *ulul albab* adalah orang yang memiliki ketakwaan dan kesalehan sosial.³⁰ Sedangkan Buya Hamka menjelaskannya sebagai orang yang mempunyai isi dan berakal budi. Maka kaitannya dengan pendidikan karakter adalah *ulul albab* ini memiliki beberapa sifat dan nilai karakter yang mulia dalam Islam.

Setelah membaca dan memahami serta memperhatikan isi *Tafsir Al-Azhar* khususnya pada surah *ar-Ra'd* ayat 19-22 secara berulang-ulang, ditemukan beberapa nilai pendidikan karakter Islami yang terangkum dalam kalimat *ulul albab* tersebut. Berikut ini akan penulis deskripsikan nilai-nilai karakter utamanya berdasarkan *Tafsir Al-Azhar* pada surah *ar-Ra'd* ayat 19-22:

a. Menyembah hanya kepada Allah Swt.

Allah Swt. merupakan pencipta alam semesta yang Maha Esa. Oleh karenanya, salah satu tujuan penciptaan makhluk yang diciptakan oleh Allah Swt., pada dasarnya adalah untuk mengakui keesaan Allah Swt. (tauhid) serta menyembah kepada-Nya. Menyembah hanya kepada Allah Swt. adalah sikap dasar orang Islam yang mutlak harus dilaksanakan sepanjang hidupnya.

Di dalam *Tafsir Al-Azhar* khususnya pada surah *ar-Ra'd* ayat 19, Buya Hamka menjelaskan bahwa bagi orang yang mempunyai isi dan berakal budi, maka hanya akan menyembah kepada Allah Swt.:

Yang mengerti apa yang diturunkan kepada Muhammad saw., itu adalah kebenaran sejati, hanyalah *Ulul Albab*, orang yang mempunyai isi. *Albab* kata jama' dari *lubb*, dan *lub* artinya isi, inti atau teras. Sebagai lawannya ialah orang yang kepalanya kosong, otaknya tidak berisi. Orang-orang yang kepala kosong dari inti pikiran itu sama juga dengan buta. Sebab jiwanyalah yang buta. Apapun misal yang dikemukakan kepada mereka, tidaklah mereka akan dapat menangkap. Orang-orang yang "berisi" itulah yang mengerti akan kebenaran. Itulah yang akan menyambut seruan Rasul. Di dalam ayat 14 sudah diterangkan tentang seruan kepada kebenaran. Dan kebenaran yang sejati itu ialah Tauhid... Sebab itu orang yang buta mata batinnya orang yang jiwanya tidaklah melihat hakikat kebenaran itu, itu sebabnya maka mereka menyembah kepada yang selain Allah...³¹

³⁰Azizah Herawati. 2015. Kontekstualisasi Konsep *Ulul Albab* di Era Sekarang. *Fikrah: Jurnal Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol. 3, Nmo. 1, h. 126.

³¹Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Juzu' 13 dan Juzu' 14*, h. 85-86.

b. Menepati janji

Janji merupakan ucapan yang menyatakan kesediaan dan kesanggupan untuk berbuat sesuatu atau ketentuan yang harus dipenuhi dan ditepati. Banyak janji yang diucapkan oleh manusia diantaranya sebagai bumbu pergaulan kepada sesama manusia, bahkan para politisi pun tidak sedikit yang menyemarakkan janji ketika mereka berkampanye. Namun, ada yang konsisten dengan janjinya dan berupaya untuk memenuhinya, tapi tidak sedikit juga yang ingkar dan menganggap hanya angin lalu.

Di dalam Islam, sebenarnya manusia telah mengikrarkan janji ketika masih di dalam kandungan. Namun janji yang diikrarkan tersebut bukan ditujukan kepada manusia melainkan kepada Allah Swt. untuk bertauhid. Sebagaimana yang dijelaskan dalam *Tafsir Al-Azhar* pada surah *ar-Ra'd* ayat 20, yaitu sebagai berikut:

Orang-orang yang meneguhi perjanjian dengan Allah, dan tidak merusak ikatan janji. (ayat 20) Adapun janji yang tertua di antara kita dengan Allah ialah sebagaimana yang tersebut dalam surah *al-A'raf* ayat 172 selagi kita seluruhnya masih dalam sulbi Nabi Adam, lalu di keluarkan kita dari tulang-tulang punggung dan kita ditanyai oleh Tuhan: “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” maka menjawablah semuanya: “Memang, Engkaulah ya Allah, Tuhan kami!” Maka segala janji kita yang lain, janji mengikut perintah, janji menghentikan larangan, dan janji melaksanakan ibadah, pendeknya semua janji, berpusatlah kepada janji yang pertama itu, jauh sebelum kita diciptakan dengan hidup yang nyata ini.³²

Dari penjelasan tersebut tampaklah bahwa sebelum memenuhi janji kepada sesama manusia, maka seharusnya sebagai manusia harus memenuhi perjanjian dengan Allah Swt., sewaktu masih dalam kandungan yang sudah diikrarkannya. Kemudian Buya Hamka melanjutkan penafsirannya dengan redaksi:

“...dan tidaklah sekali-kali janji yang telah diikat dengan Tuhan itu dimungkiri...”

Oleh karena itu, memenuhi atau menepati janji dengan Allah Swt. adalah yang paling utama sebelum menepati janji kepada manusia. Jika

³²*Ibid.*, h. 86.

menepati janji dengan Allah Swt. saja sudah menjadi prioritas maka dengan mudah seseorang akan menepati janjinya dengan sesama manusia. Sebab kehidupan di dunia ini pada mulanya adalah perpaduan dari janji-janji sebagaimana dalam *Tafsir Al-Azhar* masih dalam penafsiran ayat ini, menjelaskan hal yang sepadan sebagai berikut:

Kemudian itu dipenuhinyalah segala janjinya dengan manusia; bukan sebagai orang munafik yang apabila berjanji mungkir, apabila bercakap, bohong. Dan ingatlah bahwasanya segala jurusan dari masyarakat kita manusia ini adalah paduan janji belaka, sampai kepada jual-beli, sampai kepada akad nikah.³³

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwasanya menepati janji adalah suatu sikap dalam memenuhi kesanggupan yang telah diikrarkan, baik perjanjian dengan Allah Swt., maupun perjanjian dengan manusia. Jika seseorang tidak memenuhi janji yang telah diperbuatnya, maka mengutip penjelasan Buya Hamka di dalam *Tafsir Al-Azhar* sebagaimana yang telah paparkan sebelumnya, orang tersebut termasuk sebagai orang yang munafik.

c. Menghubungkan tali silaturrahim

Dalam kehidupan sosial maka manusia dituntut berlaku baik terhadap orang lain, satu di antara yang ada untuk berbuat baik adalah dengan menghubungkan tali silaturrahim sebab hal ini berguna dalam menjaga hubungan sosial antar sesama manusia. Di dalam Islam, menghubungkan tali silaturrahim termasuk sikap yang terpuji dan salah satu perintah sangat dianjurkan. Salah satu anjuran tentang menghubungkan tali silaturrahim di dalam Al-Qur'an adalah surah *ar-Ra'd* ayat 21 sebagaimana penjelasan dalam *Tafsir Al-Azhar*, yaitu:

Dan orang-orang yang menghubungkan apa yang diperintahkan Allah dengan dia supaya dihubungkan. (pangkal ayat 21). Adapun yang sangat diperintahkan Tuhan supaya dihubungkan ialah silaturrahim dengan sesama manusia.³⁴

³³*Ibid.*

³⁴*Ibid.*

d. Tolong-menolong

Makhluk sosial yang saling membutuhkan adalah manusia. sebab itu, sebagai manusia tentunya harus bisa saling menolong, mebantu, bekerja sama, guna memenuhi kebutuhan hidup di dunia. Sebagai contoh, kehidupan yang serba digital pada saat ini, maka sikap tolong-menolong sangat dibutuhkan. Hal ini karena tidak semua manusia di dunia melek dengan teknologi, masih ada orang-orang di pelosok yang awam dengan hadirnya era digital yang mengharuskan sebagian kegiatan di dunia harus memanfaatkan teknologi. Untuk mengatasi kesulitan dan ketertinggalan mereka salah satunya diperlukan sikap untuk menolong dan membantu mereka dengan memberikan edukasi terhadap mereka sehingga sikap tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat kepada mereka.

Selain contoh yang telah dipaparkan pada paragraf sebelumnya, bentuk lain yang dapat dilakukan dalam tolong-menolong adalah berupa materi, doa, dan lain-lain. Di dalam Islam, tolong-menolong merupakan suatu amal atau perbuatan yang sangat diperintahkan. Selagi tindakan tolong-menolong masih pada koridor kebaikan, tentu Allah Swt. sudah menyiapkan dan akan diberikan kepadanya balasan yang layak di akhirat nanti. Perintah tolong-menolong ini juga dijelaskan di dalam *Tafsir Al-Azhar* khususnya pada surah *ar-Ra'd* ayat 21, yaitu:

Dan orang-orang yang menghubungkan apa yang diperintahkan Allah dengan dia supaya dihubungkan. (pangkal ayat 21). Adapun yang sangat diperintahkan Tuhan supaya dihubungkan ialah silaturahmi dengan sesama manusia, budi pekerti, tolong-menolong...³⁵

e. Saling Mengasihi (Menyayangi)

Berbagai macam peristiwa memprihatinkan telah terjadi pada saat ini, salah satunya adalah perilaku kekerasan seperti pembunuhan yang banyak diberitakan pada media massa, baik media elektronik, media sosial, bahkan media cetak. Peristiwa pembunuhan tersebut mulai dari pembunuhan sesama

³⁵*Ibid.*

teman, pembunuhan kakak-beradik, bahkan orang tua yang tega membunuh ana kandungnya sendiri. Peristiwa-peristiwa ini menunjukkan bahwa rasa saling mengasihi (menyayangi) mulai terkikis dari nurani manusia. Padahal Allah Swt. menciptakan manusia untuk saling mengasihi (menyayangi) kepada semua makhluk, baik teman, saudara, tetangga, anak-anak, bahkan hewan-hewan sekalipun.

Sebab itu, supaya tatanan kehidupan seseorang terjaga dengan sebaik-baiknya, alangkah baiknya bila ia memiliki sikap saling mengasihi (menyayangi) kepada sesama makhluk. Saling mengasihi (menyayangi) dijelaskan dalam *Tafsir Al-Azhar* pada surah *ar-Ra'd* ayat 21, yaitu:

Dan orang-orang yang menghubungkan apa yang diperintahkan Allah dengan dia supaya dihubungkan. (pangkal ayat 21). Adapun yang sangat diperintahkan Tuhan supaya dihubungkan ialah silaturrahim dengan sesama manusia, budi pekerti, tolong-menolong, kasih mengasihi, sehingga di samping pertalian dengan Allah, bertali pula jiwanya dengan sesama manusia.³⁶

Oleh karena itu, sebagai seorang manusia harus memiliki sikap saling mengasihi (menyayangi) kepada sesama makhluk dengan tulus. Sebab selain perintah Allah Swt., sikap tersebut memiliki keutamaan dalam menyempurnakan sisi kemanusiaannya.

f. Takut kepada Allah Swt. (*khasyyatullah*)

Kata *khasyyah* dalam *al-Mu'jam al-Wasit* sebagaimana yang dikutip oleh Asmullah mengandung makna *khafa* yang artinya takut. Sedangkan menurut al-Asfahani yang dikutip juga oleh Asmullah, kata *khasyyah* biasanya digunakan berkaitan dengan adanya pengetahuan terhadap yang ditakuti.³⁷ Maka dari itu, menurut Asmullah takut kepada Allah Swt. (*khasyyatullah*) merupakan perasaan takut yang disertai penghormatan atau pengagungan kepada Allah Swt. dan didasari dengan ilmu pengetahuan, sehingga dengan

³⁶*Ibid.*

³⁷Asmullah. 2017. *Al-Khasyyah* Perspektif Al-Qur'an. Makasar: UIN Alauddin, h. 33-

rasa takut dan ilmu pengetahuannya tersebut mendorong seseorang untuk meningkatkan kualitas ibadahnya.³⁸

Sebagai manusia yang beriman dan memiliki ilmu pengetahuan, *khasyyah* hanya diperuntukkan takut kepada Allah Swt. saja dan tidak pantas takut kepada makhluk. Sebagaimana penjelasan dalam *Tafsir Al-Azhar* pada penghujung ayat 21 surah *ar-Ra'd*, yaitu:

Dan yang takut mereka kepada Tuhan mereka dan yang gentar akan kengerian hari kiamat. Lantaran takutnya kepada Allah maka dia menghubungkan silaturahmi dengan sesama manusia, sebab sesama manusia itu sama-sama makhluk Allah dengan dia, dan perlu memerlukan di antara satu dengan yang lain. Bukanlah semata-mata karena dia mengharapkan keuntungan benda bagi diri sendiri makanya dia berbuat baik kepada sesama manusia, karena yang demikian bisa menimbulkan sikap yang palsu, yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah di hari perhitungan kelak. Sehingga jika pun dia berbuat baik kepada sesama manusia, dan tidak sanggup orang itu membalas baik, dia mengharap Tuhanlah yang akan membalasnya kelak.³⁹

g. Sabar

Kehidupan di dunia merupakan kehidupan yang penuh akan ujian. Setiap manusia pasti mengalami berbagai ujian, kesulitan, maupun musibah. Bentuknya bermacam-macam, baik berupa kematian, kehilangan, ataupun perpisahan yang memungkinkan menimpa diri sendiri, keluarga, maupun teman-teman. Oleh karena itu, untuk menghadapi semua ujian yang diberikan Allah Swt., manusia dituntut agar senantiasa bersabar. Dengan sabar maka manusia akan mendapatkan kebaikan, baik di dunia maupun di akhirat. Di dalam *Tafsir Al-Azhar* pada surah *ar-Ra'd* pangkal ayat 22, dijelaskan:

Dan orang-orang yang sabar karena mengharapkan wajah Tuhan mereka. Sabar adalah syarat mutlak dari kejayaan. Dan yang sanggup berlaku sabar hanyalah orang-orang yang mempunyai isi pikiran juga. Sebab, baik di dalam berbuat bakti kepada Allah, ataupun di dalam berbuat kebaikan kepada manusia tidaklah sunyi dari penderitaan. Kadang-kadang apa yang dimohonkan kepada Tuhan belum lekas dikabulkan-Nya, karena perhitungan Allah lebih sempurna daripada

³⁸Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Juzu' 13 dan Juzu' 14*, h. 86.

³⁹*Ibid.*, h. 87

perhitungan manusia. Kadang-kadang pun kita berbuat baik kepada sesama manusia, dibalasnya dengan jahat. Keduanya memerlukan kesabaran, karena dalam segala amal perbuatan, yang kita harapkan hanyalah wajah Allah, artinya ridha Allah.⁴⁰

Maka jelas bahwa sabar itu merupakan kunci utama untuk mencapai kebahagiaan atau kejayaan. Namun berdasarkan penafsiran Buya Hamka tersebut, sabar itu tidak hanya diterapkan dalam kehidupan ketika sedang mengalami ujian atau kesulitan saja, melainkan juga diterapkan ketika berdoa kepada Allah Swt. saat mengharapkan sesuatu dan berbuat baik kepada sesama manusia. Sebab tujuan akhir dari berbagai macam perbuatan yang dikerjakan semata-mata hanyalah untuk memperoleh ridha Allah Swt.

h. Murah Hati

Sebagai agama yang sempurna, Islam datang dengan berbagai macam syariat dan ibadah yang di dalamnya terdapat kewajiban, larangan, maupun anjuran terhadap suatu perkara. Sebab itu, tidak heran jika di dalam Al-Qur'an dan Hadis banyak ditemukan anjuran agar umat Islam senantiasa menjaga dan membangun hubungan persaudaraan, rasa kasih sayang, dan kebersamaan. Satu upaya yang dapat dilaksanakan yaitu dengan kemurahan hati. Sikap murah hati adalah salah satu sikap terpuji dalam Islam yang dilakukan dengan cara berbagi kepada sesama makhluk sehingga dengan sikap tersebut akan hilang sifat bakhil pada diri manusia.

Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam *Tafsir Al-Azhar* pada surah *ar-Ra'd* ayat 22, yaitu:

...Dan mereka menafkahkan sebagian dari yang Kami karuniakan kepada mereka. Akibat dari sembahyang, ialah murah hati dan hilangnya bakhil. Sebab sembahyang dimulai dengan ucapan: *Allahu Akbar* kepada Allah dan disudahi dengan *Assalamu'alaikum warahmatullah* kepada sesama manusia. Dan dia menafkahkan harta itu dengan rahasia dan dengan terang. Kadang-kadang dengan rahasia, misalnya karena menenggang perasaan orang yang dibantu, agar kehormatan dirinya jangan tersinggung, karena ada manusia bersedia mati kelaparan dari pada rahasia kemiskinannya diketahui oleh orang

⁴⁰*Ibid.*

lain. Dan kadang-kadang dinafkahnannya hartanya dengan terang-terang, diketahui orang banyak, misalnya untuk suatu amal bagi kesejahteraan masyarakat, seumpama membangun masjid, mendirikan sekolah, membangun usaha-usaha yang besar dari kemaslahatan umum, semua dikerjakannya dengan terang, bergelombang di mata orang banyak bukan karena ingin mendapat puji-pujian, melainkan supaya perbuatannya itu dicontoh dan dituruti pula oleh orang lain, berlomba berbuat baik.⁴¹

Beranjak dari penafsiran di atas dapat dipahami bahwasanya murah hati adalah dengan menafkahkan harta, baik secara diam-diam maupun terang-terangan. Keduanya memiliki hikmah tersendiri, orang yang menafkahkan hartanya secara diam-diam adalah untuk menjaga perasaan orang yang dibantu, sedangkan orang yang menafkahkan hartanya secara terang-terangan memiliki maksud agar orang lain meniru perbuatannya dan memotivasi orang lain untuk berbuat baik.

i. Menolak kejahatan dengan kebaikan

Dalam kehidupan sosial pasti ada saja orang-orang yang zalim, orang-orang yang melakukan perbuatan-perbuatan buruk, baik berupa cacian, hinaan, dan semacamnya. Maka dari itu, jika ada seseorang yang melakukan keburukan baik melalui lisan ataupun perbuatan, maka balaslah perbuatannya itu dengan kebaikan. Hal ini sepadan dengan penjelasan dalam *Tafsir Al-Azhar* pada surah *ar-Ra'd* ayat 22, yaitu:

Dan dengan cara yang baik mereka menolak kejahatan. Suatu perbuatan yang membuktikan mutu iman yang amat tinggi, bukanlah membalas jahat dengan jahat, melainkan dengan cara yang sebaik-baiknya dia menangkis kejahatan yang ditimpakan orang atas dirinya, atau suatu kejahatan yang dilakukan seseorang kepada orang banyak, dia sanggup membendungnya dengan cara yang baik. Membalas sikap buruk lawan dengan balasan budi yang baik adalah budi yang paling tinggi. Sebagaimana tersebut dalam surah *Fushilat* (Haa-Mim Sajdah) surah 41 ayat 34, kita disuruh meladeni lawan dengan cara yang sebaik-baiknya, sehingga lantaran baiknya cara kita menghadapi itu, dapat hendaknya orang yang tadinya musuh atau bersikap memusuhi kita, berganti dengan seorang teman yang sekarib-karibnya.⁴²

⁴¹*Ibid.*

⁴²*Ibid.*, h. 88.

Dari pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa sebenarnya jika ada kejahatan atau keburukan yang menimpa diri maka jangan cepat membalas dengan kejahatan atau keburukan juga, akan tetapi Allah Swt. pun memerintahkan agar senantiasa membalasnya dengan kebaikan. Sebab membalas kejahatan dengan kebaikan mengutip pendapat Buya Hamka di atas termasuk ke dalam budi yang paling tinggi dan sikap tersebut juga menunjukkan kualitas keimanan seseorang.

C. Pembahasan

1. Kandungan Surah *Ar-Ra'd* Ayat 19-22 Dalam *Tafsir Al-Azhar*

Dalam menafsirkan surah *ar-Ra'd* ayat 19-22, Buya Hamka menafsirkannya dengan menggunakan metode tahlili. Hal ini dapat dilihat dari runtutan ayat yang ditafsirkan sebagaimana di dalam mushaf dan penafsiran kosa kata ayat serta munasabah ayat yang dijelaskannya. Sebab itu dalam menganalisis kandungan surah *ar-Ra'd* ayat 19-22, penulis berusaha menyesuaikannya dengan metode yang digunakan oleh Buya Hamka tanpa merubah ketetapan isi yang ada di dalam *Tafsir Al-Azhar*.

Sebagaimana yang telah dipaparkan pada temuan sebelumnya, jika dikaji secara mendalam ternyata surah *ar-Ra'd* ayat 19-22 dalam *Tafsir Al-Azhar* memuat beberapa nilai pendidikan karakter Islami yang harus dimiliki oleh seorang muslim. Semua nilai pendidikan karakter Islami tersebut, Buya Hamka merangkumnya dalam kalimat *ulul albab* sebagaimana kata tersebut tertulis pada surah *ar-Ra'd* ayat 19. Di dalam *Tafsir Al-Azhar*, kalimat *ulul albab* diartikan oleh Buya Hamka sebagai orang-orang yang mempunyai isi dan berakal budi. Maksudnya, orang yang mempunyai isi adalah orang yang pikirannya berisi dengan kebenaran, yakni kebenaran yang disampaikan oleh Rasulullah saw., yaitu tauhid.⁴³

Di dalam *Tafsir Al-Azhar* khususnya pada keseluruhan ayat yang menjadi kajian pada penelitian ini, Buya Hamka mengelompokkannya pada satu kelompok

⁴³*Ibid.*, h. 85.

penafsiran ayat dan menjelaskan bahwa ada beberapa nilai karakter utama yang harus dimiliki oleh orang-orang mempunyai isi dan berakal budi itu. Sehingga nilai karakter utama inilah yang menjadi pokok pembahasan utama pada penelitian ini. Adapun nilai-nilai tersebut sebagaimana yang telah dipaparkan pada temuan sebelumnya, yaitu menyembah hanya kepada Allah Swt., menepati janji, menghubungkan tali silaturahmi, tolong-menolong, saling mengasihi (menyayangi), takut kepada Allah Swt. (*khasyyatullah*), sabar, murah hati, serta menolak kejahatan dengan kebaikan.

Lebih lanjut lagi Buya Hamka menjelaskan bahwa nilai-nilai tersebut dapat membentuk kepribadian seorang Muslim.⁴⁴ Pada kajian teori telah dijelaskan bahwa kepribadian atau *syakhshiyah*, yaitu *shifatun tumayyiz al-syakhsha min ghairih*, yang artinya sifat atau karakter yang membedakan seseorang dengan lainnya. Sehingga secara sederhana kepribadian adalah bentuk lain dari sifat atau karakter,⁴⁵ dan karakter itu mencakup tentang nilai-nilai,⁴⁶ nilai-nilai tersebut dapat berwujud nilai keagamaan maupun sosial. Jika ditelaah nilai-nilai pendidikan karakter yang ada di dalam *Tafsir Al-Azhar* khususnya pada ayat yang menjadi kajian penelitian ini telah memuat nilai keagamaan sekaligus nilai sosial yang dapat membentuk kepribadian seorang muslim.

Dan jika dikomparasikan dengan kitab tafsir lain, seperti *Tafsir Ath-Thabari*, maka Imam Thabari dalam menjelaskan ayat ini tidak begitu rinci seperti penafsiran Buya Hamka. Buya Hamka dalam tafsirnya mengelompokkan surah *ar-Ra'd* ayat 19-22 ini menjadi satu kelompok penafsiran sehingga memudahkan para pembaca untuk memahami kandungan ayat.

Sedangkan Imam Thabari dalam menafsirkan surah *ar-Ra'd* ayat 19-22 ini membaginya menjadi 3 bagian kelompok ayat. Yang pertama beliau hanya menafsirkan ayat 19, kedua menafsirkan ayat 20-21, dan ketiga menafsirkan ayat 22. Dalam penafsiran yang beliau jelaskan hanya sebatas gambaran umum terkait

⁴⁴*Ibid.*, h. 87.

⁴⁵Al Rasyidin. 2015. *Falsafah Pendidikan Islami*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, h. 81.

⁴⁶Thomas Lickona. 2012. *Educating For Character (Mendidik Untuk Membentuk Karakter)* terjemahan Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara, h. 81.

maksud ayat dan berupa bentuk penafsiran yang singkat dan lebih banyak menggunakan riwayat. Contohnya pada surah *ar-Ra'd* ayat 19, Imam Thabari menafsirkan secara umum dengan redaksi sebagai berikut:

Apakah orang yang mengetahui bahwa yang diturunkan Allah Swt. kepadamu, wahai Muhammad, itu adalah kebenaran, kemudian ia beriman, membenarkan, dan menjalankannya, sama dengan orang buta yang tidak mengetahui posisi hujjah Allah Swt. kepadanya dan tidak mengetahui kewajiban yang ditetapkan kepadanya? Yang mengambil pelajaran terhadap ayat-ayat Allah Swt. adalah orang-orang yang berakal.⁴⁷

Sedangkan Buya Hamka dalam menafsirkan ayat 19 ini dijelaskan dengan rinci, mulai dari arti kata *ulul albab* yaitu *albaab* yang merupakan bentuk *jama'* dari kata *lubb*, artinya isi, inti atau teras. Hingga maksud *ulul albab* yang ada di dalam ayat ini. Adapun pada ayat berikutnya, yaitu ayat 20 Imam Thabari menjelaskan tentang menjalankan wasiat yang Allah Swt. berikan kepada mereka. Dalam hal ini Imam Thabari tidak menjelaskan apa dan bagaimana wasiat yang diberikan Allah Swt. kepada manusia. Sedangkan Buya Hamka menjelaskan ayat 20 dengan karakter utama yang dimiliki oleh orang yang mempunyai isi dan berakal budi adalah menepati janji baik kepada Allah Swt. maupun kepada sesama manusia.

Lebih lanjut, pada ayat 21 Imam Thabari hanya menjelaskan tentang menyambung tali persaudaraan. Sedangkan Buya Hamka dalam menafsirkan ayat 21 ini terdapat beberapa nilai yang harus dihubungkan manusia sebagaimana yang telah dijelaskan pada temuan khusus pada pembahasan ini, yaitu menghubungkan tali silaturahmi, tolong-menolong, saling mengasihi (menyayangi), dan takut kepada Allah Swt. Dan pada ayat 22 beliau menjelaskan orang yang sabar dalam memenuhi wasiat yang Allah Swt. berikan dan menyambung tali persaudaraan, kemudian mendirikan shalat, menunaikan zakat, serta menolak kejahatan dengan kebaikan.⁴⁸ Sedangkan Buya Hamka dalam menafsirkan ayat 22 ini diawali

⁴⁷Ibnu Jarir Ath-Thabari. 2007. *Tafsir Jami' Al-Bayan 'An Ta'wil Ayi Al-Qur'an*. Terjemah *Tafsir Thabari*. Jakarta: Pustaka Azzam, h. 275.

⁴⁸*Ibid.*, h. 275-281.

dengan makna sabar yang diiringi dengan nasihat untuk bersabar, kemudian dilanjutkan dengan sifat murah hati dan menolak kejahatan dengan kebaikan.

Berbagai pemaparan pada paragraf di atas terlihat bahwasanya Imam Thabari dalam menafsirkan surah *ar-Ra'ad* ayat 19-22 memiliki kemiripan dengan penafsiran Buya Hamka. Namun, jika dikomparasikan dengan *Tafsir Ath-Thabari*, maka kandungan keseluruhan ayat yang menjadi kajian penelitian ini di dalam *Tafsir Al-Azhar* sebagaimana yang dijelaskan Buya Hamka ternyata lebih rinci dibanding dengan *Tafsir Ath-Thabari*. Akan tetapi ini hanya sebatas penafsiran salah satu surah dan ayat yang ada di dalam Al-Qur'an saja dan peneliti tidak bermaksud untuk menyudutkan salah satu penafsiran yang dilakukan oleh ulama.

Berlandaskan pada pemaparan di atas dapat diberi kesimpulan bahwa penafsiran surah *ar-Ra'd* ayat 19-22 di dalam *Tafsir Al-Azhar* jelas mengandung nilai-nilai pendidikan karakter Islami di dalamnya. Di dalam *Tafsir Al-Azhar*, Buya Hamka mengemukakannya dalam bentuk penjelasan berupa deskripsi karakter utama yang harus dimiliki seorang *ulul albab* sehingga diperlukan kegiatan menelaah dan mengklasifikasi agar menjadi temuan yang sesuai dengan judul penelitian ini.

2. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Islami Dalam *Tafsir Al-Azhar* Pada Surah *Ar-Ra'd* Ayat 19-22

Begitu banyak masalah yang terjadi di dunia termasuk Indonesia yang menyangkut tentang lemahnya karakter manusia. Terlebih lagi pada abad 21 saat ini, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi tidak dapat dibendung lagi sehingga tidak menutup kemungkinan akan berdampak buruk bagi manusia seperti masalah-masalah yang telah disebutkan pada latar belakang masalah penelitian ini.

Oleh karena itu, melihat bahwa masalah yang menyangkut karakter manusia semakin marak di kalangan masyarakat, maka tidak sedikit para ahli yang mengerahkan seluruh daya upaya pemikirannya untuk melahirkan nilai-nilai pendidikan karakter versinya masing-masing dengan harapan nilai-nilai tersebut

dapat diterapkan oleh manusia di dunia sehingga kualitas karakter manusia kembali membaik.

Di dalam Islam, untuk dapat kembali memperbaiki kualitas karakter umat Islam yang pada saat ini notabene mengalami dekadensi karakter tentu diperlukan sebuah pedoman, yakni Al-Qur'an. Sebab Al-Qur'an dengan sifat *al-Hudanya* telah memberikan petunjuk serta penjelasan terkait nilai-nilai karakter mesti ada pada diri setiap Muslim

Pada kajian teori telah dipaparkan macam-macam nilai pendidikan karakter menurut para ahli. Dan pada pembahasan sebelumnya telah ditemukan bahwa di dalam *Tafsir Al-Azhar* khususnya surah *ar-Ra'd* ayat 19-22 memuat nilai-nilai pendidikan karakter Islami yang merupakan jawaban dari permasalahan yang dihadapi. Maka berikutnya penulis akan mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter Islami yang terkandung dalam *Tafsir Al-Azhar* pada surah *ar-Ra'd* ayat 19-22, yaitu:

- a. Menyembah hanya kepada Allah Swt.

Dalam *Tafsir Al-Azhar*, menyembah hanya kepada Allah Swt. merupakan satu di antara nilai karakter bagi orang yang mempunyai isi dan berakal budi. Orang-orang yang mempunyai isi dan berakal budi itu dialah yang mengetahui kebenaran yang dibawa oleh Rasulullah saw., yaitu tauhid. Menurut Buya Hamka, tauhid adalah menyatakan kepercayaan. Seluruh alam ini hanya diatur oleh satu pengatur, tidak terpecah belah kepada yang lain.⁴⁹ Maka sebagai makhluk Allah Swt. dengan penciptaan paling sempurna sebab dikaruniai akal pikiran, menyembah hanya kepada Allah Swt. adalah sikap yang paling utama dalam ajaran Islam. Menurut Miswar dkk., menyembah hanya kepada Allah Swt. merupakan salah satu nilai karakter Islami terhadap Allah Swt.⁵⁰

Oleh karena itu, terkhusus untuk umat Islam yang terdapat di segala penjuru dunia menyembah hanya kepada Allah Swt. harus dilakukan sepanjang

⁴⁹Hamka. 2018. *Pelajaran Agama Islam: Hamka Berbicara tentang Rukun Iman*. Jakarta: Gema Insani, h. 27.

⁵⁰Miswar, dkk. 2017. *Akhlak Tasawuf: Membangun Karakter Islami*. Medan: Perdana Publishing, h. 51.

hayatnya dan tidak dibenarkan menyembah kepada selain Allah Swt. Bagi siapa saja yang menyembah kepada selain Allah Swt. berarti telah melakukan perbuatan yang sangat tercela kepada Allah Swt. karena perbuatan itu adalah termasuk perbuatan syirik. Perbuatan syirik ini yang terdapat pada ajaran Islam dianggap sebagai suatu perbuatan yang sangat zhalim dan nyata kezhalimannya.

b. Menepati janji

Dalam *Tafsir Al-Azhar*, menepati janji merupakan pokok utama dari orang yang mempunyai isi dan berakal budi. Sedangkan menurut Marzuki, menepati janji merupakan salah satu nilai karakter mulia dalam Islam.⁵¹ Adapun yang dimaksud janji pada pembahasan ini ialah janji kepada Allah Swt. dan janji kepada manusia. Janji kepada Allah Swt. adalah janji yang paling utama di antara janji-janji yang lain. Maksudnya adalah bahwa sebenarnya manusia sejak masih dalam kandungan ia telah mengikrarkan janji, sebagaimana termaktub dalam surah *al-A'raf* ayat 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ
 أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا
 كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan).”⁵²

⁵¹Marzuki. 2019. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amza, h. 99.

⁵²Departemen Agama RI. 2010. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro, h.

Dalam *Tafsir Al-Qurthubi* dijelaskan bahwa ayat ini adalah bentuk pemberitahuan Allah Swt. telah menciptakan anak cucu Adam, kemudian pertanyaan yang bersifat merendahkan pada ayat ini merupakan bentuk perintah untuk mengikrarkan dan mengakui keesaan-Nya.⁵³ Maka sangat jelas bahwa sejak masih dalam sulbi manusia telah mengikrarkan janji kepada Allah Swt. yaitu janji untuk mengakui keesaan-Nya. Setelah janji kepada Allah Swt. terpenuhi maka secara otomatis dengan mudah manusia akan memenuhi janjinya kepada sesama manusia. Karena pada hakikatnya kehidupan manusia di dunia tidak terlepas dari yang namanya janji.

Oleh karena itu, menepati janji merupakan suatu tanggung jawab bagi tiap diri individu, baik janjinya kepada Allah Swt. maupun janjinya kepada sesama manusia. Sehingga tidak selayaknya sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. yang memiliki akal sempurna untuk mengingkari janji. Sebab menurut Sumaith, mengingkari janji termasuk dalam maksiat lidah apabila ia berjanji dan berniat di dalam hatinya untuk mengingkari janji itu atau berniat untuk tidak menepatinya tanpa ada halangan.⁵⁴

c. Menghubungkan tali silaturrahim

Dalam *Tafsir Al-Azhar*, menghubungkan tali silaturrahim merupakan persoalan yang harus dihubungkan dengan sesama manusia. Menurut Ibn Maskawaih silaturrahim adalah bagian dari kebajikan.⁵⁵ Maksudnya adalah bahwa silaturrahim termasuk dalam nilai karakter yang mendatangkan kebaikan atau singkatnya perbuatan baik yang memiliki nilai. Oleh karena itu, lebih lanjut Ibn Maskawaih menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan silaturrahim adalah berbagi kebaikan duniawi kepada kerabat dekat.⁵⁶

Pendapat yang diberikan Ibn Maskawaih tentang silaturrahim memiliki maksud bahwa silaturrahim itu singkatnya berbagi kebaikan yang

⁵³Imam Al-Qurthubi. 2007. *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 7*. Jakarta: Pustaka Azam, h.785.

⁵⁴Al-Habib Zain Bin Ibrahim Bin Sumaith. 2014. *Al-Fawaid Al-Mukhtarah* terjemahan Ali bin Hasan Baharun. Pasuruan: Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah, h. 330.

⁵⁵Ibn Maskawaih. 1994. *Tahdzib Al-Akhlaq: Menuju Kesempurnaan Akhlak* terjemahan Helmi Hidayat. Bandung: Mizan, h. 50.

⁵⁶*Ibid.*

bersifat duniawi. Dengan berbagi kebaikan tentu akan memberikan sedikit kebahagiaan kepada orang lain. Di sisi lain, menghubungkan tali silaturahmi merupakan salah satu cara dalam mewujudkan dan mempererat *ukhuwah islamiyah*. Sehingga silaturahmi memiliki banyak keutamaan, salah satunya seperti hadis Rasulullah saw. berikut ini:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ صَالِحٍ قَالَ: حَدَّثَنِي اللَّيْثُ قَالَ: حَدَّثَنِي عُقَيْلٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَأَنْ يُسَأَلَ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحْمَهُ (رواه البخارى)

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Shalih dia berkata, telah menceritakan kepada ku Al-Laits dia berkata, telah menceritakan kepadaku ‘Uqail dari Ibn Syihab dia berkata telah mengabarkan kepadaku Anas bin Malik, bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Barangsiapa yang ingin diluaskan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah menyambung tali silaturahmi.” (H.R. Al-Bukhari).⁵⁷

Dapat dipahami bersama bahwa hadis di atas menjelaskan keutamaan menghubungkan tali silaturahmi, yaitu diluaskan rezekinya dan dipanjangkan umurnya. Rezeki yang dimaksud bukan hanya persoalan materi namun juga bersifat non materi seperti dapat berupa kesehatan, keselamatan, kebahagiaan, dan lain sebagainya. Maka dari itu, menghubungkan tali silaturahmi termasuk ke dalam bagian ajaran Islam.

d. Tolong-menolong

Dalam *Tafsir Al-Azhar*, selain tali silaturahmi perkara lain yang harus dihubungkan dengan sesama manusia adalah tolong-menolong. Menurut Ibn Maskawaih, saling menolong merupakan salah satu sikap peduli sosial.⁵⁸ Sedangkan Thomas Lickona berpendapat bahwa tolong-menolong adalah salah

⁵⁷Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari. Tt. *Al-Adabul Mufrad*. Dar al-Kutub al-Arabi, h. 25.

⁵⁸Ibn Maskawaih, *Tahdzib Al-Akhlaq* terjemahan Helmi Hidayat, h. 50.

satu nilai karakter yang harus diajarkan kepada manusia.⁵⁹ Karena dengan pengetahuannya tentang tolong-menolong maka akan memberikan pengaruh kepada manusia untuk berbuat kebaikan dengan hati.

Dalam Islam, sikap tolong menolong hanya diberlakukan dalam hal kebaikan, sebagaimana penjelasan Allah Swt. dalam surah *al-Maidah* ayat 2:

....وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: "...dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya."⁶⁰

Penjelasan *Tafsir Al-Qurthubi* terkait potongan ayat surah *al-Maidah* ini merupakan perintah untuk saling tolong-menolong dalam mengerjakan kebaikan dan takwa yang diperintahkan bagi seluruh manusia. Dan Allah Swt. melarang tolong-menolong dalam berbuat dosa dan *udwan*, yaitu menzalimi manusia.⁶¹ Tafsiran ayat ini menjadi penguat bahwasanya tolong-menolong yang dibenarkan dalam Islam hanya tentang kebaikan meski sekecil apa pun kebaikan itu. Sebab, nilai tolong-menolong mestilah ikhlas dikerjakan meskipun pertolongan itu kecil.

e. Saling Mengasihi (Menyayangi)

Dalam *Tafsir Al-Azhar*, saling mengasihi merupakan suatu perintah yang sangat diperintahkan oleh Allah Swt. kepada umat-Nya.⁶² Sedangkan menurut Miswar dkk., saling mengasihi (menyayangi) merupakan salah satu karakter yang bersangatan terpuji sebab ini merupakan bentuk dari sifat *ar-*

⁵⁹Lickona, *Educating For Character (Mendidik Untuk Membentuk Karakter)* terjemahan Juma Abdu Wamaungo, h. 75.

⁶⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 106.

⁶¹Imam Al-Qurthubi. 2007. *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 6*. Jakarta: Pustaka Azam, h. 114-116.

⁶²Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, h. 86.

Rahman dan *ar-Rahim* (kasih sayang) Allah Swt. kepada semua makhluk-Nya. Sebab itu, kepada setiap umat Islam Allah Swt. memberikan perintah agar selalu memelihara sifat kasih sayang pada dirinya.⁶³ Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh Al-Habib Zain Bin Ibrahim Bin Sumaith, menurut beliau kasih sayang merupakan salah satu sifat yang agung dalam Islam.⁶⁴

Pernyataan di atas menjadi penjelasan bahwa Islam sangat mengagungkan karakter kasih sayang dan bahkan Allah Swt. memberikan perintah kepada setiap umat Islam untuk senantiasa berkasih sayang kepada sesama makhluk. Dalam sebuah hadis Rasulullah saw. memberikan ancaman bagi orang tidak berkasih sayang kepada manusia, maka Allah Swt. pun tidak akan sayang. Hal ini sebagaimana redaksi hadisnya, yaitu:

حدثنا مسدد قال حدثنا يحيى عن إسماعيل قال أخبرني قيس قال أخبرني جرير عن النبي صلى الله عليه وسلم قال مَنْ لَا يَرْحَمِ النَّاسَ لَا يَرْحَمُهُ اللَّهُ (رواه البخارى)

Artinya: “Telah mengabarkan kepada kami Musaddad, ia berkata, telah mengabarkan kepada kami Yahya, dari Ismail, ia berkata, telah mengabarkan kepadaku Qais, ia berkata, telah mengabarkan kepadaku Jarir, bahwasanya Nabi saw. bersabda: Siapa yang tidak sayang pada manusia maka tidak akan disayang oleh Allah Swt.” (H.R. Al-Bukhari).⁶⁵

Hadis di atas secara umum menggambarkan bahwasanya Allah Swt. mempunyai sifat berkasih sayang pada hamba-Nya bilamana hamba juga saling menyayangi pada sesamanya. Artinya hadis di atas mengandung pesan bahwasanya setiap diri umat Islam dianjurkan untuk berbuat baik dengan berkasih sayang kepada sesama manusia. Dalam sebuah nasihat Al-Habib Zain Bin Ibrahim Bin Sumaith, beliau menjelaskan bahwa:

Sesungguhnya Allah Swt. akan memperlakukan seorang hamba di hari kiamat kelak sesuai dengan sifat dan akhlak si hamba ketika memperlakukan saudara-saudaranya. Maka barang siapa yang bersifat melindungi, sayang, dan mengayomi pada makhluk sehingga orang-

⁶³Miswar, dkk., *Akhlak Tasawuf*, h. 76.

⁶⁴Sumaith, *Al-Fawaid Al-Mukhtarah* terjemahan Ali Hasan Baharun, h. 444.

⁶⁵Al-Bukhari, *Al-Adabul Mufrad*, h. 102.

orang merasa tenang berada bersamanya, maka Allah Swt. pun akan memperlakukan dia seperti itu.⁶⁶

Nasihat tersebut seakan-akan memberikan motivasi kepada manusia untuk memperlakukan sesamanya dengan penuh kasih sayang. Dan Ibn Maskawaih juga menerangkan bahwasanya manusia harus bersahabat dengan manusia lain, serta harus menyayanginya secara tulus agar sempurna sisi kemanusiaannya.⁶⁷

f. Takut kepada Allah Swt. (*khasyyatullah*)

Dalam *Tafsir Al-Azhar*, takut kepada Allah Swt. (*khasyyatullah*) adalah salah satu unsur dalam membentuk pribadi seorang Muslim, sehingga hal ini termasuk pada nilai karakter mulia dalam ajaran Islam. *Khasyyatullah* ini berdasarkan pada temuan sebelumnya adalah perasaan takut yang diiringi dengan penghormatan serta pengagungan kepada Allah Swt. dan dilandasi ilmu pengetahuan, sehingga rasa takut tersebut mendorong seseorang dalam meningkatkan kualitas ibadahnya.

Hasil penelitian Zulfikar yang berjudul “Takut Kepada Allah Dalam Al-Qur’an: Analisis Tafsir Sufistik Ayat Khasyyatullah” menyimpulkan bahwa pengetahuan tentang yang ditakuti merupakan dasar atau landasan bagi seseorang mengapa ia harus takut kepada Allah Swt. sementara penghormatan atau pengagungan terhadap Allah Swt. adalah tindak lanjut dari rasa *khasyyatullah*.⁶⁸ Oleh karena itu, dengan adanya pengetahuan tentang apa yang ditakuti maka akan memberikan dampak pada kehidupan seseorang. Salah satu contoh dampak tersebut yaitu karena takutnya seseorang kepada Allah Swt., maka ia akan menghubungkan tali silaturrahim, sebab ia memiliki pengetahuan tentang akibat orang yang memutuskan tali silaturrahim dan yang semisal dengan ini.

⁶⁶Sumaith, *Al-Fawaid Al-Mukhtarah* terjemahan Ali Hasan Baharun, h. 444.

⁶⁷Ibn Maskawaih, *Tahzib Al-Akhlaq* terjemahan Helmi Hidayat, h. 54.

⁶⁸Eko Zulfikar. 2019. Takut Kepada Allah Dalam Al-Qur’an: Analisis Tafsir Sufistik Ayat Khasyyatullah. *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 13, No. 1, h. 159.

g. Sabar

Terdapat ungkapan yang menyatakan bahwasanya kesabaran itu pahit laksana jadam, namun akibatnya lebih manis dari pada madu. Menurut Imam Al-Ghazali, sabar adalah kobat yang pahit dan minuman yang tidak disukai, tetapi penuh berkah, mendatangkan kemanfaatan dan menolak segala bahaya.⁶⁹ Menurut Miswar dkk., sabar adalah salah satu karakter atau sifat yang terpuji dalam ajaran Islam.⁷⁰ Sedangkan dalam *Tafsir Al-Azhar* menjelaskan bahwa sabar merupakan syarat mutlak dari kejayaan. Dan Ibn Maskawaih menjelaskan bahwa sabar adalah tegarnya diri terhadap gempuran hawa nafsu, sehingga tidak terjebak busuknya kenikmatan duniawi.⁷¹

Ungkapan-ungkapan di atas seakan mengisyaratkan adanya hikmah dibalik sebuah kesabaran. Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa sabar akan mendatangkan kemanfaatan meskipun terasa pahit. Buya Hamka menjelaskan bahwa sabar adalah kunci dalam mencapai kebahagiaan dan kejayaan. Sedangkan makna sabar yang dimaksud Ibn Maskawaih adalah sabar dalam menahan hawa nafsu sehingga tidak terjerumus ke dalam kenikmatan dunia.

Sebab itu, sebagai umat Islam keharusan bersabar adalah salah satu kunci dalam menjalani hidup di dunia. Karena dengan berbagai macam cobaan maupun musibah yang menimpa seseorang di dunia, menahan diri dari hawa nafsu, bahkan menjalankan keataan sekalipun, satu di antara banyak cara yang begitu disukai Allah Swt. dalam menyikapinya adalah dengan bersabar.

Keharusan bersabar terutama dalam menghadapi ujian dan cobaan maupun musibah akan mendatangkan kebaikan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, menurut Yusuf Qardhawi sabar bukan hanya sekedar pelengkap kebaikan, melainkan keharusan yang teramat dibutuhkan manusia beriman dalam peningkatan kualitas hidupnya.⁷²

⁶⁹Al-Ghazali. Tt. *Minhajul Abidin* terjemahan Moh. Syamsi Hasan. Surabaya: Amelia, h. 241.

⁷⁰Miswar, dkk., *Akhlak Tasawuf*, h. 76.

⁷¹Ibn Maskawaih, *Tahdzib Al-Akhlaq* terjemahan Helmi Hidayat, h. 47.

⁷²Yusuf Qardhawi. 2003. *As-Sabru fil Qur'an* terjemahan H.A. Aziz Salim Basyarahil. Jakarta: Gema Insani, h. 19.

h. Murah Hati

Dalam *Tafsir Al-Azhar*, murah hati diberi penjelasan hilangnya bakhil pada diri manusia. Menurut Ibn Maskawaih murah hati termasuk bagian dari kebajikan atau karakter mulia. Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa yang dimaksud murah hati adalah kecondongan hati untuk selalu menafkahkan hartanya pada koridor yang mempunyai hubungan dengan perihal keagungan dan kemanfaatan.⁷³ Sedangkan menurut Ya'qub sebagaimana yang dikutip oleh Miswar dkk., murah hati adalah sifat atau sikap yang senang mengulurkan tangan kedermawanan kepada orang lain yang membutuhkannya.⁷⁴

Bertumpu pada pendapat-pendapat yang dijelaskan sebelumnya, maka yang dimaksud murah hati adalah suatu sikap yang suka (mudah) dalam menafkahkan hartanya kepada yang membutuhkan. Menurut Buya Hamka ada dua cara dalam menafkahkan harta yang diberikan kepada orang lain, yaitu secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan.

Menurut Al-Habib Zain Bin Ibrahim Bin Sumaith, menafkahkan harta secara sembunyi-sembunyi menjadi utama bila dilakukan oleh orang yang tidak diteladani, jika ia adalah orang yang diteladani, maka secara terang-terangan lebih utama jika bermaksud untuk memberi contoh dan tidak ada *riya* (pamer), *sum'ah* (ingin dikenal), dan tidak menyakiti orang yang menerimanya.⁷⁵ Sedangkan dalam *Tafsir Al-Azhar*, maksud dari orang yang menafkahkan hartanya secara sembunyi-sembunyi adalah untuk menjaga perasaan orang yang dibantu atau menjaga kehormatan orang yang dibantu. Sedangkan orang yang menafkahkan hartanya secara terang-terangan bukan karena ingin riya dan mendapat pujian, melainkan untuk memotivasi orang lain untuk melakukan perbuatan mulia ini.

Maka dari itu, bagaimana pun bentuk atau cara menafkahkan harta kepada yang membutuhkan hendaknya sebagai umat Islam menghindari sifat riya atau sombong meskipun hanya sedikit. Karena yang demikian itu akan

⁷³Ibn Maskawaih, *Tahdzib Al-Akhlaq* terjemahan Helmi Hidayat, h. 48.

⁷⁴Miswar, dkk., *Akhlaq Tasawuf*, h. 77.

⁷⁵Sumaith, *Al-Fawaid Al-Mukhtarah* terjemahan Ali Hasan Baharun, h. 156.

menggugurkan atau membatalkan pahala dari niat atau perilaku baik yang ia lakukan.

i. Menolak kejahatan dengan kebaikan

Dalam *Tafsir Al-Azhar*, menolak kejahatan dengan kebaikan adalah salah satu sikap yang menandakan kualitas keimanan yang teramat tinggi sehingga hal ini termasuk ke dalam karakter mulia dalam ajaran Islam, sebab dampak dari perbuatan ini menentukan mutu keimanan seseorang. Perintah menolak kejahatan dengan kebaikan juga ditegaskan Allah Swt. dalam surah *Fushshilat* ayat 34, yaitu:

وَلَا تَسْتَوِ الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۚ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي
بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ ﴿٣٤﴾

Artinya: “Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, Maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara Dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia.”⁷⁶

Dalam *Tafsir Al-Qurthubi*, dijelaskan bahwa cara menolak kejahatan dengan kebaikan adalah dengan tetap berhubungan baik dengan orang yang berbuat jahat, berterimakasih, memaafkan, berjabat tangan, serta mengucapkan salam kepada orang yang memusuhi atau berbuat jahat.⁷⁷ Apabila dengan cara seperti ini menolak kejahatan, maka orang-orang yang tadinya adalah musuh berubah menjadi teman yang sangat dekat.

Itulah sembilan nilai pendidikan karakter Islami di dalam *Tafsir Al-Azhar* pada surah *ar-Ra'd* ayat 19-22. Oleh karena itu, menilik pada hasil penelitian ini sebenarnya sebelum pemerintah mencanangkan pendidikan karakter serta nilai-nilainya yang harus diinternalisasikan kepada peserta didik, Al-Qur'an khususnya pada surah *ar-Ra'd* ayat 19-22 berdasarkan penafsiran

⁷⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 480.

⁷⁷Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 15*, h. 882.

Buya Hamka telah dibahas lebih dahulu terkait nilai-nilai pendidikan karakter Islami yang harus dihayati oleh umat Islam.

3. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Islami Dalam Tafsir *Al-Azhar* Pada Surah *Ar-Ra'd* Ayat 19-22 Dengan 18 Nilai Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa Yang Dikembangkan Oleh Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia Tahun 2010

Pada kajian teori tepatnya pada pembahasan macam-macam nilai pendidikan karakter, telah dipaparkan 18 nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang dikembangkan oleh Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia Tahun 2010 yang harus diinternalisasikan pada peserta didik. Dalam penelitian ini, penulis menemukan bahwasanya nilai-nilai pendidikan karakter Islami dalam *Tafsir Al-Azhar* pada surah *ar-Ra'd* ayat 19-22 relevan dengan 18 nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang dikembangkan oleh Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia Tahun 2010 yang telah dipaparkan sebelumnya.

Berdasarkan temuan yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya, dijelaskan bahwa ada sembilan nilai pendidikan karakter Islami dalam *Tafsir Al-Azhar* pada surah *ar-Ra'd* ayat 19-22. Semua nilai tersebut memiliki relevansi dengan 18 nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang dikembangkan oleh Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia. Adapun relevansinya, yaitu:

- a. Menyembah hanya kepada Allah Swt.

Tujuan utama dalam penciptaan manusia adalah agar manusia menyembah hanya kepada Allah Swt. Sebagai umat Islam menyembah hanya kepada Allah Swt. adalah syarat mutlak dalam menjalankan kehidupan beragama yang dilakukan sampai datang ajal untuk mencapai kebahagiaan di akhirat. Dalam penerapannya pada keseharian hidup, menyembah kepada Allah Swt. harus dilakukan dalam wujud ketundukan, kepatuhan, dan kecintaan kepada Allah Swt. Sebab itu, Allah Swt. memberikan sarana kepada umat

Islam agar menjadikan Allah Swt. sebagai satu-satunya yang disembah. Satu di antara caranya yaitu melalui pelaksanaan salat lima waktu. Dengan melakukan shalat lima waktu artinya umat Islam telah menjalankan ajaran agamanya.

Maka berdasarkan ungkapan di atas, menyembah hanya kepada Allah Swt. sangat relevan dengan salah satu nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang dikembangkan oleh Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, yaitu karakter religius. Pada kajian teori telah dipaparkan terkait karakter religius. Maka dalam hal ini adalah menyembah hanya kepada Allah Swt. adalah salah satu bentuk pelaksanaan ajaran Islam.

b. Menepati janji

Keadaan hidup di dunia selalu terhubung dengan namanya janji, bahkan sebelum manusia lahir ke dunia. Apalah lagi ketika sudah terlahir ke dunia dan tumbuh menjadi orang dewasa, maka kehidupan yang ada sudah tentu akan terlibat dengan janji-janji. Semasa hidup tentu banyak janji yang diucapkan oleh manusia, sebagai contoh kecil seperti janji seorang pejabat kepada rakyat, janji orang tua kepada anak, janji kepada sesama teman, dan lain-lain.

Namun dari kesemua janji yang pernah diucapkannya itu ada yang konsisten dengan janjinya dan berusaha untuk menepatinya namun adapula yang melupakannya begitu saja. Maka dari itu, tanggung jawab sangat berperan penting dalam menepati janji. Orang jika mempunyai rasa bertanggung jawab tentu di masa yang akan datang ia akan menepati janji yang sudah diperbuatnya.

Berdasarkan ungkapan di atas, maka menepati janji relevan dengan salah satu nilai Pendidikan Budaya dan Barakter Bangsa yang dikembangkan oleh Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, yaitu karakter tanggung jawab. Maka dari itu, orang yang mampu menepati janji adalah orang yang bertanggung jawab dalam artian ia bertanggung jawab untuk menepati janjinya itu dan hal ini termasuk salah satu sikap serta perilaku

yang dilakukan oleh manusia untuk melaksanakan kewajibannya dalam menepati janji.

c. Menghubungkan tali silaturahmi

Setiap orang yang beriman tentu saling bersaudara dan untuk mempererat dan memperkuat tali persaudaraan tentu harus menghubungkan tali silaturahmi. Orang-orang yang gemar menghubungkan tali silaturahmi tentu akan mendapatkan banyak manfaat salah satunya seperti penjelasan pada pembahasan yang telah lalu.

Berdasarkan ungkapan di atas, maka menghubungkan tali silaturahmi relevan dengan salah satu nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang dikembangkan oleh Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, yaitu karakter bersahabat/komunikatif. Maka kaitannya dengan menghubungkan tali silaturahmi adalah orang yang gemar menghubungkan tali silaturahmi pada dasarnya adalah orang yang senang bergaul dengan sesamanya. Maka dari itu, dengan menghubungkan tali silaturahmi tentu akan tercipta sebuah persahabatan ataupun persaudaraan.

d. Tolong-menolong

Setiap manusia pasti memerlukan bantuan orang lain, baik di lingkungan masyarakat, keluarga, maupun sekolah. Salah satu contoh misalnya seorang pendidik meminta bantuan atau pertolongan kepada peserta didik ketika dalam kegiatan gotong-royong atau dalam kegiatan lainnya. Bentuk-bentuk yang modelnya seperti ini sebenarnya adalah cara pendidik untuk membiasakan peserta didiknya agar memiliki sikap suka menolong terhadap sesama sehingga tumbuh rasa peduli sosial di dalam dirinya.

Berdasarkan hal ini, maka tolong-menolong relevan dengan salah satu nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa dikembangkan oleh Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, yaitu karakter peduli sosial. Maka bilamana manusia yang memiliki akal sempurna apabila bertemu dengan orang lain dalam keadaan kesusahan dan

membutuhkan kemudian bersikap untuk membantu dan menolong orang tersebut berarti yang demikian termasuk sikap peduli dengan sesamanya.

e. Saling mengasihi (menyayangi)

Kehidupan di dunia sangatlah singkat, ada sebuah ungkapan yang mengatakan hidup di dunia hanya sebatas antara azan dengan shalat. Ketika lahir di dunia diazankan dan ketika meninggal dunia dishalatkan. Maka dari itu untuk kehidupan yang sangat singkat ini, Islam mengajarkan untuk terus menaburkan kasih sayang (saling mengasihi) kepada sesama di muka bumi ini tanpa melihat status sosial maupun kedudukan. Karena kehidupan yang dilandasi dengan saling mengasihi (menyayangi) sangat indah. Sebab hal ini akan menjauhkan diri dari sifat dengki, iri hati, berburuk sangka, sikap saling bermusuhan, dan sikap-sikap buruk lainnya.

Dari penjelasan di atas, maka sebenarnya sikap saling mengasihi (menyayangi) relevan dengan salah satu nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa dikembangkan oleh Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, yaitu karakter bersahabat/komunikatif. Bersahabat/komunikatif adalah suatu sikap yang menunjukkan rasa senang berteman, akrab, menyenangkan, santun dalam berbicara, dan bekerjasama dengan orang lain.

Maka dari itu, orang yang memiliki sikap saling mengasihi (menyayangi) kepada sesama adalah termasuk dalam golongan orang yang senang bergaul. Karena dengan sikap yang dimilikinya itu, tentu akan membuat lawan bicara atau orang lain yang ada di sekelilingnya merasa senang jika ada dirinya. Dan dengan sikap yang dimilikinya itu akan menjauhkan diri dari sikap saling bermusuhan.

f. Takut kepada Allah Swt. (*khasyyatullah*)

Sebagai umat Islam, perasaan takut secara mutlak sebenarnya hanya diperuntukkan kepada Allah Swt. Maka dari itu, seorang peserta didik seharusnya sejak dini harus diajarkan dan diberikan pemahaman untuk

memiliki sikap takut kepada Allah Swt. karena yang demikian akan akan memengaruhi kehidupannya, baik dalam kehidupan individu maupun sosial. Di antara pengaruh tersebut adalah selalu berlomba-lomba dalam melakukan amal saleh, menahan diri dari hawa nafsu yang mengajak pada perbuatan buruk, serta mampu menjalin tali persaudaraan (*ukhuwah*) kepada sesama manusia.

Melalui pengaruh dari sikap takut kepada Allah Swt. (*khasyyatullah*) inilah maka sebenarnya sikap ini relevan dengan salah satu nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa dikembangkan oleh Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, yaitu karakter religius. Sebab seperti pemaparan materi pada kajian teori bahwa salah satu indikator karakter religius adalah dengan menjalankan ajaran agama yang dianut. Oleh karena itu, kaitannya dengan karakter religius ini adalah bahwa rasa takut kepada Allah Swt. (*khasyyatullah*) merupakan satu ajaran agama Islam yang dapat memengaruhi kehidupan peserta didik untuk meningkatkan kualitas ibadahnya. Sehingga dengan adanya rasa takut kepada Allah Swt. (*khasyyatullah*) pada diri peserta didik, maka nantinya ia bertumbuh menjadi manusia yang memiliki pribadi sesuai tuntunan ajaran Islam.

g. Sabar

Kehidupan di dunia dengan segala kegiatannya tentu akan menghadapi berbagai macam persoalan yang menuntut manusia untuk bersabar. Dalam dunia pendidikan misalnya, sebagai peserta didik yang sedang menuntut ilmu tentu dibutuhkan kesabaran agar ia mampu memahami ilmu-ilmu yang dipelajarinya karena tidak menutup kemungkinan bagi peserta didik yang sedang menuntut ilmu mengalami hambatan atau kesulitan yang mengharuskan ia untuk memiliki karakter sabar. Tidak hanya di dunia pendidikan, dalam kehidupan sehari-hari sabar termasuk nilai yang harus diterapkan, seperti sabar untuk tidak marah, sabar ketika mendapat musibah, sabar ketika meminta sesuatu kepada Allah Swt. Dan apabila seseorang itu kuat menahan kepahitan bersabar, maka ia dapat memperoleh pahala yang besar di akhirat. Selain itu, orang yang penyabar pasti akan disenangi banyak orang.

Maka dari itu, karakter sabar yang telah dijelaskan sebenarnya relevan dengan salah satu nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa dikembangkan oleh Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, yaitu karakter cinta damai. Kaitannya dengan karakter cinta damai ini adalah apabila seseorang memiliki sifat sabar dalam kehidupannya tentu sikap, perkataan serta perbuatannya akan memiliki dampak terhadap lingkungannya, yaitu orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Sehingga kedamaian pun akan tercipta antara satu dengan lainnya.

h. Murah hati

Kemurahan hati seseorang dalam kehidupannya akan berakibat pada hilangnya sifat bakhil atau pelit dalam diri seseorang. Dalam berbagai macam bentuknya, kemurahan hati pada hakikatnya akan memberikan kontribusi positif bagi yang membutuhkan. Orang yang memiliki sikap murah hati disebut dermawan. Orang yang dermawan pada dasarnya adalah orang yang memiliki sikap peduli sosial.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka murah hati relevan dengan relevan dengan salah satu nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa dikembangkan oleh Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, yaitu karakter peduli sosial. Pada kajian teori telah dijelaskan bahwa peduli sosial adalah tindakan yang suka memberikan bantuan kepada yang membutuhkan. Tentu hal ini relevan dengan perilaku murah hati, di mana perilaku murah hati diperuntukkan kepada yang membutuhkan juga sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya.

i. Menolak kejahatan dengan kebaikan

Dalam kehidupan di dunia yang fana ini tidak menutup kemungkinan akan ada orang-orang yang suka berbuat zalim atau jahat, melakukan hal-hal buruk seperti mencaci, menghina, dan lain-lain, baik secara tulisan maupun lisan, baik di dunia nyata maupun di dunia maya. Kejadian ini bukan hanya

terjadi di lingkungan masyarakat, bahkan sudah menjadi budaya di lingkungan sekolah sekali pun perbuatan-perbuatan buruk itu banyak terjadi yang menimpa peserta didik. Maka dari itu, cara terbaik untuk membalas perbuatan buruk itu adalah dengan kebaikan. Karena membalas perbuatan buruk yang menimpa seseorang dengan kebaikan termasuk ke dalam perilaku berkarakter

Berdasarkan penjelasan di atas, maka menolak kejahatan dengan kebaikan relevan dengan salah satu nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa dikembangkan oleh Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, yaitu karakter cinta damai. Pada kajian teori telah dipaparkan penjelasan karakter cinta damai, singkatnya yaitu perilaku, sikap, maupun perkataan yang mendatangkan kesenangan orang lain terhadap dirinya. Sebab itu, menolak kejahatan dengan kebaikan relevan dengan cinta damai. Sebab orang-orang yang menolak kejahatan dengan kebaikan adalah orang-orang yang cinta akan kedamaian, sehingga atas sikap yang dilakukannya itu banyak orang lain merasa senang terhadap dirinya.

Dari pemaparan tentang nilai-nilai pendidikan karakter Islami yang telah dibahas sebelumnya menunjukkan bahwasanya jauh sebelum dunia barat dengan Bapak Karakter mereka yaitu Thomas Lickona, kemudian pemerintah Indonesia dengan berbagai programnya mulai dari pengembangan budaya dan karakter bangsa hingga kurikulum berbasis karakter di dalamnya, Allah Swt. telah lebih dulu membahas berbagai macam nilai pendidikan karakter dan menyusunnya dalam Al-Qur'an yang sangat mulia.

Namun untuk memahami isi kandungan ayat-ayat yang ada di dalam Al-Qur'an dibutuhkan kitab tafsir. Salah satu kitab tafsir tersebut ialah *Tafsir Al-Azhar* yang ditulis oleh Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang dikenal dengan Buya Hamka. Beliau adalah salah satu tokoh Islam terkenal yang berasal dari Indonesia. Dan ternyata setelah dikaji keseluruhan ayat yang menjadi kajian pada penelitian ini dengan menggunakan *Tafsir Al-Azhar*, ayat tersebut memuat nilai-nilai pendidikan karakter Islami yang harus dimiliki oleh manusia khususnya umat Islam. Ini menjadi acuan bahwa pada dasarnya pemikiran Buya Hamka di dalam *Tafsir Al-Azhar* pada masa lalu sebenarnya

bermanfaat dalam memberikan kontribusi kepada dunia pendidikan, salah satunya yaitu dengan menjelaskan berbagai macam nilai karakter yang harus dimiliki oleh manusia sebagai warga belajar atau peserta didik.

Sebab itu, bagi pemerhati pendidikan khususnya pemerintah yang saat ini notabeneanya sangat memprioritaskan proses pendidikan yang berbasis karakter agar nantinya generasi yang terlahir adalah generasi berkarakter, maka hendaknya mengkaji ulang ajaran-ajaran yang ada di dalam Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an adalah kitab Allah Swt. yang paling mulia dan sempurna ajaran-ajarannya, termasuk di dalamnya ajaran tentang pendidikan karakter. Namun untuk mengetahui secara rinci ajaran yang terdapat di dalamnya, dibutuhkan kitab-kitab tafsir karangan para Mufasir.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter Islami Dalam Tafsir Al-Azhar Pada Surah *Ar-Ra'd* Ayat 19-22” dapat disimpulkan bahwa:

1. Kandungan surah *ar-Ra'd* ayat 19-22 dalam *Tafsir Al-Azhar* yaitu memuat beberapa nilai pendidikan karakter Islami yang harus dimiliki oleh seorang muslim. Semua nilai pendidikan karakter Islami tersebut, Buya Hamka merangkumnya dalam kalimat *ulul albab*. Di dalam *Tafsir Al-Azhar*, kalimat *ulul albab* diartikan oleh Buya Hamka sebagai orang yang mempunyai isi. Maksudnya, orang yang mempunyai isi adalah orang yang pikirannya berisi dengan kebenaran, yakni kebenaran yang disampaikan oleh Rasulullah saw.
2. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter Islami yang peneliti temukan pada penelitian ini ada sembilan nilai yaitu: menyembah hanya kepada Allah Swt., menepati janji, menghubungkan tali silaturahmi, tolong-menolong, saling mengasihi (menyayangi), takut kepada Allah Swt. (*khasyyatullah*), sabar, murah hati, serta menolak kejahatan dengan kebaikan.
3. Sembilan nilai pendidikan karakter Islami yang peneliti temukan ternyata relevan dengan 18 (delapan belas) nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang dikembangkan oleh Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional Tahun 2010. Meskipun dengan redaksi yang berbeda, namun jika dideskripsikan nilai-nilai yang menjadi temuan pada penelitian ini memiliki maksud yang sama.

B. Saran

Adapun saran yang dapat diberikan, yaitu:

1. Kepada calon pendidik ataupun yang sedang berstatus menjadi pendidik saat ini hendaknya mengajarkan dan menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter Islami yang terdapat dalam Al-Qur'an kepada peserta didik dan kepada dirinya sendiri. Sebab di dalam Al-Qur'an semua sistem dalam tata kehidupan baik sosial, ekonomi, politik, bahkan pendidikan telah diatur dan dijelaskan oleh Allah Swt.
2. Kepada peserta didik hendaknya nilai-nilai pendidikan karakter Islami yang terdapat dalam surah *ar-Ra'd* ayat 19-22 dapat dijadikan pedoman dalam berperilaku baik di luar sekolah maupun di dalam sekolah.
3. Kepada penulis hendaknya nilai-nilai pendidikan karakter Islami yang termuat di dalam surah *ar-Ra'd* ayat 19-22 bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi benteng diri dalam setiap melakukan tindakan.
4. Kepada peneliti berikutnya, hendaknya mengkaji ulang penelitian ini sebab keterbatasan penulis dari segi waktu, metode, pemahaman serta ketajaman dalam menganalisis, maka penulis merasa penelitian ini belum dikatakan sempurna dan dapat dikaji ulang untuk lebih dikembangkan dengan menggunakan konsep yang berbeda khususnya pada surah *ar-Ra'd* ayat 19-22.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, S. (2013). *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Adu, L. (2014). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Biologi Science & Education*, **3 (1)**, 68-78.
- Aini, S.Q. (2016). Fenomena Kekerasan Di Sekolah (*School Bullying*) Pada Remaja di Kabupaten Pati. *Jurnal Litbang*, **12 (1)**, 51-60.
- Ainissyifa, H. (2014). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, **08 (01)**, 1-26.
- Al Rasyidin. (2015). *Falsafah Pendidikan Islami: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Al Rasyidin. (2016). *Nilai: Perspektif Filsafat*. Medan: Perdana Publishing.
- Al-Bukhari, Abdullah Muhammad bin Ismail. Tt. *Al-adabul Mufrad*. Dar al-Kutub al-Arabi.
- Al-Fathoni. I.A.(2015). *Biografi Tokoh Pendidik dan Revolusi Melayu: Buya Hamka*. Tpn.
- Al-Ghazali. Tt. *Minhajul Abidin* terjemahan Moh. Syamsi Hasan. Surabaya: Amelia.
- Al-Qurthubi, I. (2007). *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 6*. Jakarta: Pustaka Azam.
- Al-Qurthubi, I. (2007). *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 7*. Jakarta: Pustaka Azam.
- Al-Qurthubi, I. (2007). *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 15*. Jakarta: Pustaka Azam.
- Amrullah, A.M.K.A. (1983). *Tafsir Al-Azhar Juzu' Ke 13-14*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Ash-Shiddieqy, T.M.H. Tt. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur Jilid 1*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Ash-Shiddieqy, T.M.H. Tt. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur Jilid 5*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.

- Ash-Shiddieqy, T.M.H. Tt. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur Jilid 14*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Asmullah. (2017). *Al-Khasyyah* Perspektif Al-Qur'an. Makasar: UIN Alauddin.
- Ritonga, A.A. (2009). *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Medan: Perdana Publishing.
- Ath-Thabari, I.J. (2007). *Tafsir Jami' Al-Bayan 'An Ta'wil Ayi Al-Qur'an*. Terjemah *Tafsir Thabari*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Az-Zuhaili, W. (2016). *Tafsir Al-Munir Aqidah, Syari'ah, Manhaj Jilid 12*. Terjemahan Abdul Hayyie al-Kattani dkk. Jakarta: Gema Insani.
- Badrudin. (2015). *Akhlak Tasawuf*. Banten: IAIB Press.
- Barnawi & Jajat Darajat. (2018). *Penelitian Fenomenologi Pendidikan: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Daulay, H.P. (2016). *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Departemen Agama RI. (2010). *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro.
- Hamka, R. (2016). *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*. Jakarta: Mizan Publika.
- Hamka. (2018). *Pelajaran Agama Islam: Hamka Berbicara tentang Rukun Iman*. Jakarta: Gema Insani.
- Hamka. Tt. *Tasawuf Moderen*. Jakarta: Yayasan Nurul Islam.
- Hapudin, M.S. (2019). *Manajemen Karakter: Membentuk Karakter Baik Pada Anak*. Jakarta: Tazkia Press.
- Hardani, dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Hasan, S.H. dkk. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional RI.
- Herawati, A. (2015). Kontekstualisasi Konsep *Ulul Albab* di Era Sekarang. *Fikrah: Jurnal Aqidah dan Studi Keagamaan*, **3 (1)**, 123-140.

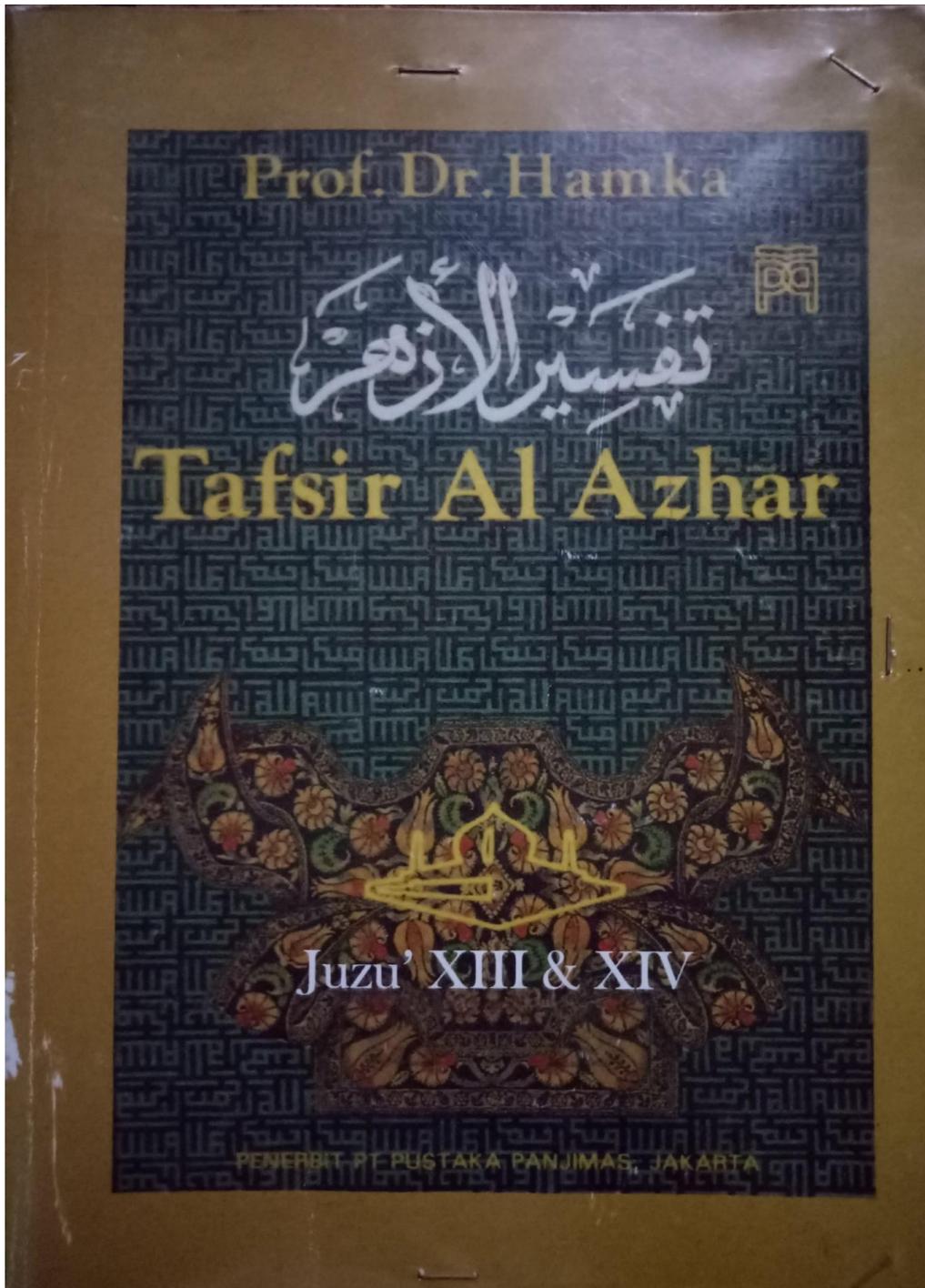
- Hermawan, A.H. (2012). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama.
- Hetarion, B.D.S., dkk. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal *Cuci Negeri* dalam Pembelajaran IPS. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, **22** (1), 1-12.
- Hidayat, R. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Ibrahim. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Panduan Penelitian Beserta Contoh Proposal Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Kementerian Agama RI. (2011). *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Widya Cahaya.
- Lickona, T. (2012). *Educating For Character (Mendidik Untuk Membentuk Karakter)* terjemahan Juma Abdu Wamaungo Jakarta: Bumi Aksara.
- Listrianti, F. (2019). Urgensi Pendidikan Karakter di MIN 1 Probolinggo. *Jurnal Pedagogik*, **06** (01), 252-277.
- Makmun, H.A.R. (2014). Pembentukan Karakter Berbasis Pesantren. *Jurnal Cendekia*, **12** (2), 211-238.
- Mardianto. (2018). *Psikologi Pendidikan: Landasan Untuk Pengembangan Strategi Pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing.
- Marzuki. (2019). *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Maskawaih, I. (1994). *Tahdzib Al-Akhlaq: Menuju Kesempurnaan Akhlak* terjemahan Helmi Hidayat. Bandung: Mizan.
- Mawangir, M. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab. *Jurnal Tadrib*, **IV** (1), 164-182.
- Miswar, dkk. (2017). *Akhlak Tasawuf: Membangun Karakter Islami*. Medan: Perdana Publishing.
- Moleong, L.J. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mujahidin, A. (2016). *Antropologi Tafsir Indonesia*. Ponorogo: STAIN Po Press.
- Mukarromah. (2017). *Pendidikan Islam Integratif Berbasis Karakter*. Yogyakarta: Rubrik.

- Mulyadi, S. dkk. (2017). *Psikologi Pendidikan: Dengan Pendekatan Teori-teori Baru dalam Psikologi*. Jakarta: RajaGrafindo Perdasa.
- Munjiatun. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Kependidikan*, **6 (2)**, 334-349.
- Murni, D. (2015). Tafsir Al-Azhar (Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis). *Jurnal Syahadah*, **III (2)**, 21-45.
- Muslich, M. (2015). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mustoip, S., Japar, M. & Zulela MS. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: Jakad Publishing.
- Musyarif. (2019). Buya Hamka: Suatu Analisis Sosial Terhadap Kitab Tafsir Al-Azhar. *Al-Ma'arief: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, **1 (1)**, 21-31.
- Nawawi, I. Tt. *Matan Al-Arba'in An-Nawawi*. Dar al-Kutub al-Arabi.
- Nurdin, M. (2014). *Pendidikan Antikorupsi: Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islami dalam Menumbuhkan Kesadaran Antikorupsi di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurdin, M. (2014). *Pendidikan Antikorupsi: Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islami dalam Menumbuhkan Kesadaran Antikorupsi di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurmadiyah. (2018). Konsep Dasar Pendidikan Karakter. *Jurnal Al-Afkar*, **VI (2)**, 34-66.
- Qardhawi, Y. (2003). *As-Sabru fil Qur'an* terjemahan H.A. Aziz Salim Basyarahil. Jakarta: Gema Insani.
- Rahmandani, F. Tinus, A., & Ibrahim, M.M. (2018). Analisis Dampak Penggunaan Gadget (Smartphone) Terhadap Kepribadian dan Karakter (Kekar) Peserta Didik di SMA Negeri 9 Malang. *Jurnal Civic Hukum*, **3 (1)**, 18-44.
- Ridhahani. (2016). *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press.
- Saidah, U.H. (2016). *Pengantar Pendidikan: Telaah Pendidikan Secara Global dan Nasional*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

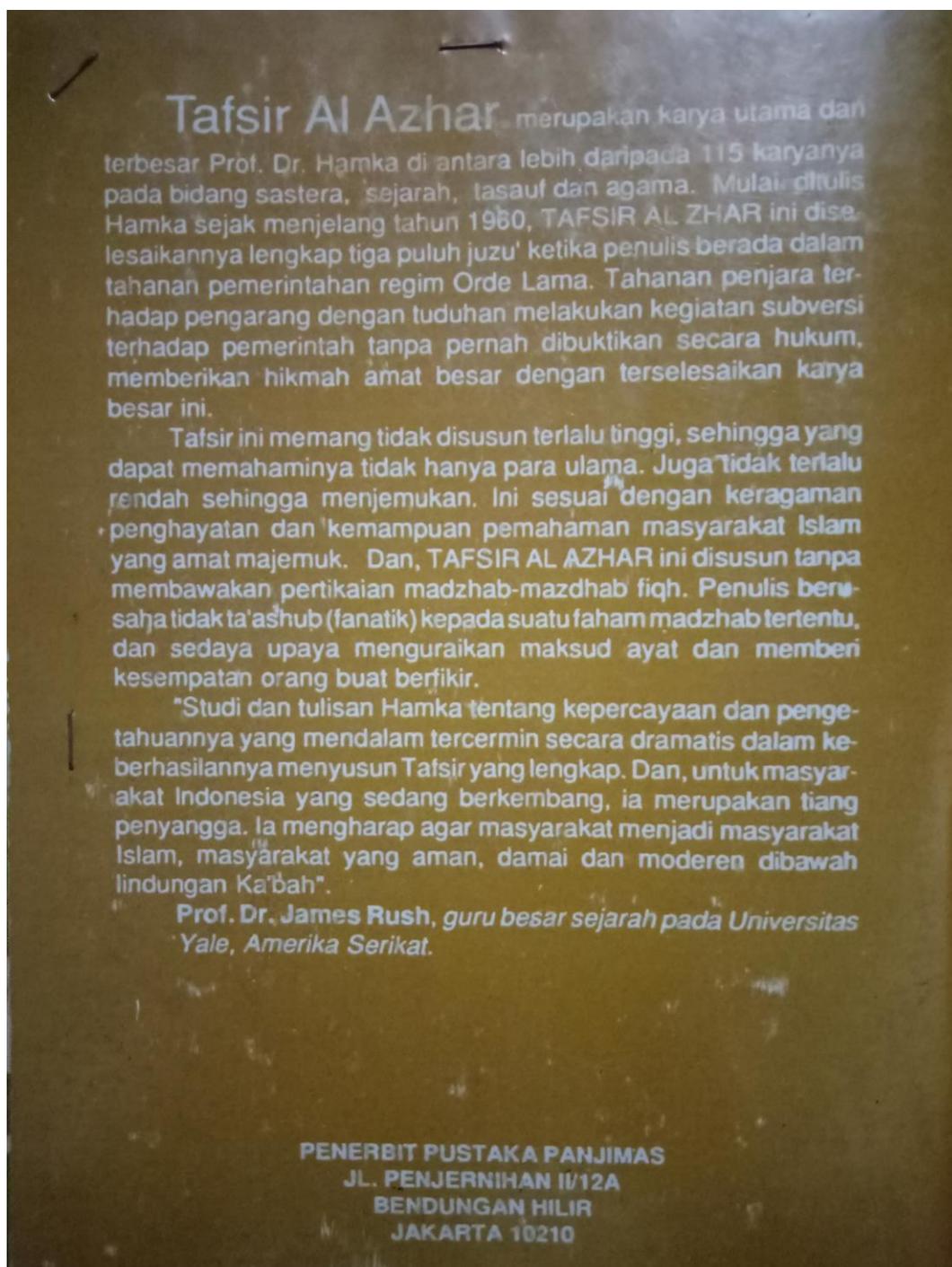
- Saleh, S. (2017). *Pendidikan Kewarganegaraan: Mewujudkan Masyarakat Madani*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Salinan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang *Penguatan Pendidikan Karakter*.
- Sari, M. & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, **6 (1)**, 41-53.
- Setiawan, D. (2013). Peran Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral. *Jurnal Pendidikan Karakter*, **III (1)**, 53-63.
- Shihab, M.Q. (2005). *Tafsir Al-Mishbah Volume 11*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sidiq, U. & Choiri, M.M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya.
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter?. *Jurnal Pendidikan Karakter*, **1 (1)**, 47-58.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaith, Al-Habib Zain Bin Ibrahim. (2014). *Al-Fawaid Al-Mukhtarah* terjemahan Ali bin Hasan Baharun. Pasuruan: Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah
- Syafaruddin. (2015). *Manajemen Organisasi Pendidikan Perspektif Sains dan Islam*. Medan: Perdana Publishing.
- Syarbini, A. (2014). *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga Dalam Membentuk Anak Menurut Perspektif Islam*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Syarbini, A. (2016). *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga: Studi tentang Model Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Syaukani, I. (2011). *Tafsir Fathul Qadir Jilid 3*. Jakarta: Pustaka Azam.
- Syukur, Y. dan Guci, A.A. (2018). *Buya Hamka: Memoar Perjalanan Hidup Sang Ulama*. Solo: Tiga Serangkai.
- Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.

- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (2000). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Wulandari, Y. dan Kristiawan, M. (2017). Strategi Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Dengan Memaksimalkan Peran Orang Tua. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, **2** (2), 290-302.
- Yaumi, M. (2016). *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Zaini, M. dan Soenarto. (2019). Persepsi Orangtua terhadap Hadirnya Era Teknologi Digital di Kalangan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi*, **3** (1), h. 254-264.
- Zakiah, Q.Y. dan Rusdiana. (2014). *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Zaman, B. (2019). Urgensi Pendidikan Karakter Yang Sesuai Dengan Falsafah Bangsa Indonesia. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Studi Islam*, **2** (1), 16-31.
- Zulfikar, E. (2019). Takut Kepada Allah Dalam Al-Qur'an: Analisis Tafsir Sufistik Ayat Khasyyatullah. *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, **13** (1), 143-161.

LAMPIRAN



Gambar 1. Cover Depan Tafsir Al-Azhar Juzu' XIII dan XIV



Gambar 2. Cover Belakang Tafsir Al-Azhar Juzu XIII dan XIV

telah merapung ke atas, dan yang inti berharga itu seakan-akan telah terbenam ke bawah, namun banjir itu tidak akan lama. Air akan surut kembali dan bangsa sampah akan hanyut. Demikian juga laksana keris atau senjata tajam yang lain, ataupun gelang emas yang memalut lengan seorang perempuan. Dia sampai kepada yang demikian itu ialah setelah lebih dahulu masuk hampar untuk digodam dan digembleng. Segala karat dan busanya telah habis; yang tinggal ialah inti emasnya atau besinya yang sejati.

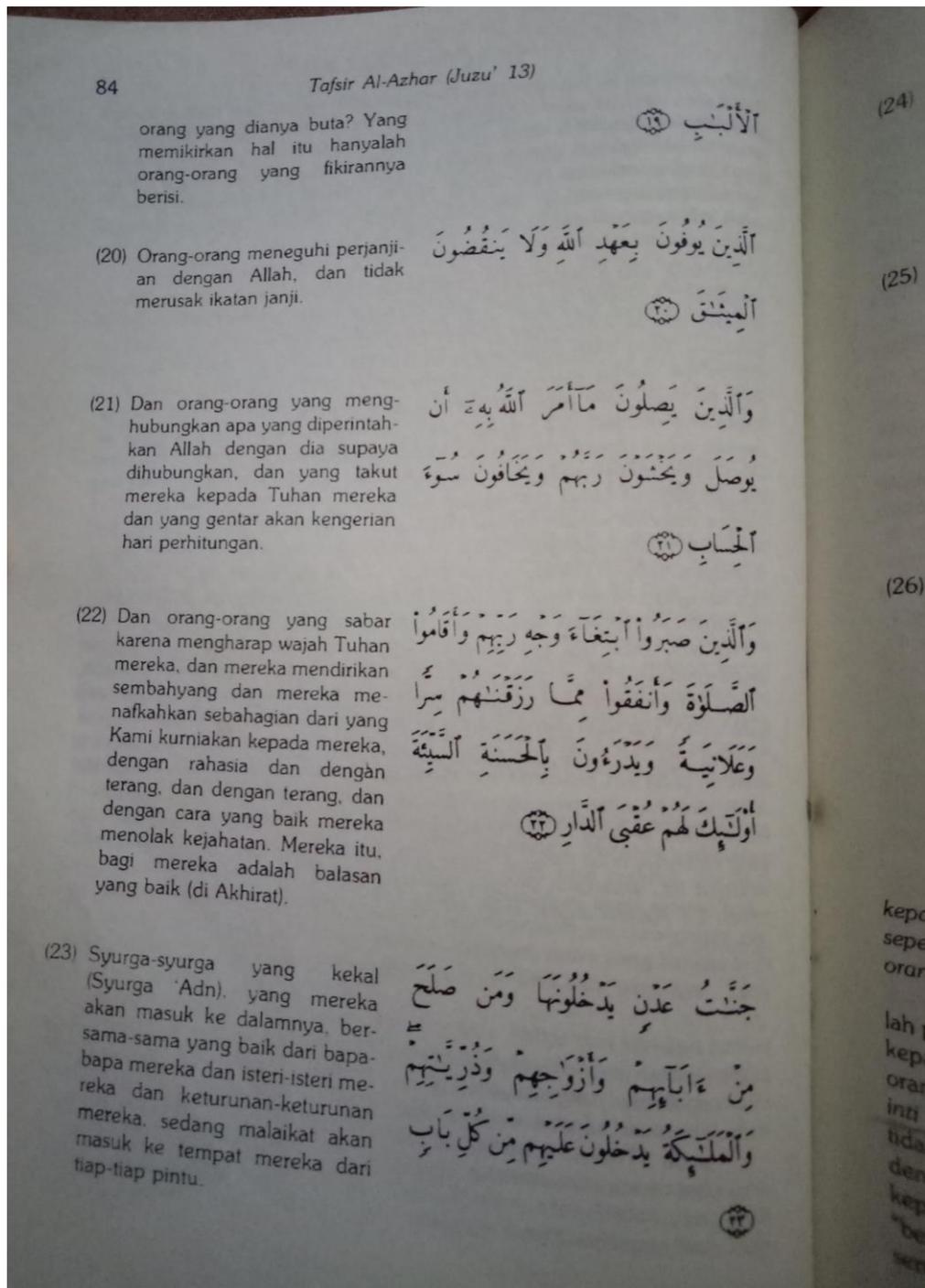
"Untuk orang-orang yang menyambut seruan Tuhan mereka adalah kebaikan." (pangkal ayat 18). Orang yang mempergunakan akal dan memasang telinga mendengar kebenaran, membuka mata melihat bukti, kebaikanlah yang akan dialaminya. "Dan orang-orang yang tidak menyambut ajakanNya, walaupun ada bagi mereka semua apa yang di bumi." Dari sangat kaya rayanya. "Dan sebanyak itu pula bersamanya." Yaitu ditambah lagi kekayaannya menjadi dua kali lipat dari apa yang di bumi tadi. "Tentu hendak mereka tebus dirinya dengan dia." Namun kekayaan itu semuanya tidaklah akan dapat menebus dirinya dari api neraka. "Itulah orang-orang yang bagi mereka seburuk-buruk perhitungan." Di dunia mereka telah salah hitung, disangka menolak seruan Tuhan adalah jalan yang benar, setelah datang Hari Akhirat ternyata kosonglah hidup, tidak ada bekal, dan tidak bisa menebus diri walaupun dengan kekayaan sepenuh bumi dua kali; bahkan di Akhirat tidak ada kekayaan selain Iman dan Amal. "Dan tempat mereka adalah Jahannam, dan itulah sejelek-jelek kedudukan." (ujung ayat 18).

Di sini sekali lagi kita bertemu dengan pemisalan. Serupa juga dengan perumpamaan buih seketika air banjir, atau sekali orang menempa besi tadi. Orang yang menyambut seruan Tuhannya adalah orang yang mencari inti dari kehidupan. Dia telah mendapat pegangan hidup, dia telah mendapat kebaikan. Sedang mencari yang baik adalah tujuan hidup manusia. Tetapi orang yang mencari yang lain, terutama menggantungkan kepercayaan kepada yang selain Allah, akan habislah tempohnya laksana mehesta kain sarung. Yang mereka cari ialah benda, sedang benda itu adalah pecah bercerai. Umurnya pun habis dan yang dicarinya tidak dapat. Dengan apa pun akan ditebusnya hidup yang telah terlanjur itu, walaupun dengan kekayaan sepenuh dunia, tidaklah akan ditebus. Di Akhirat kelak akan ternyata kosongnya, dan tidak berguna penyesalan.

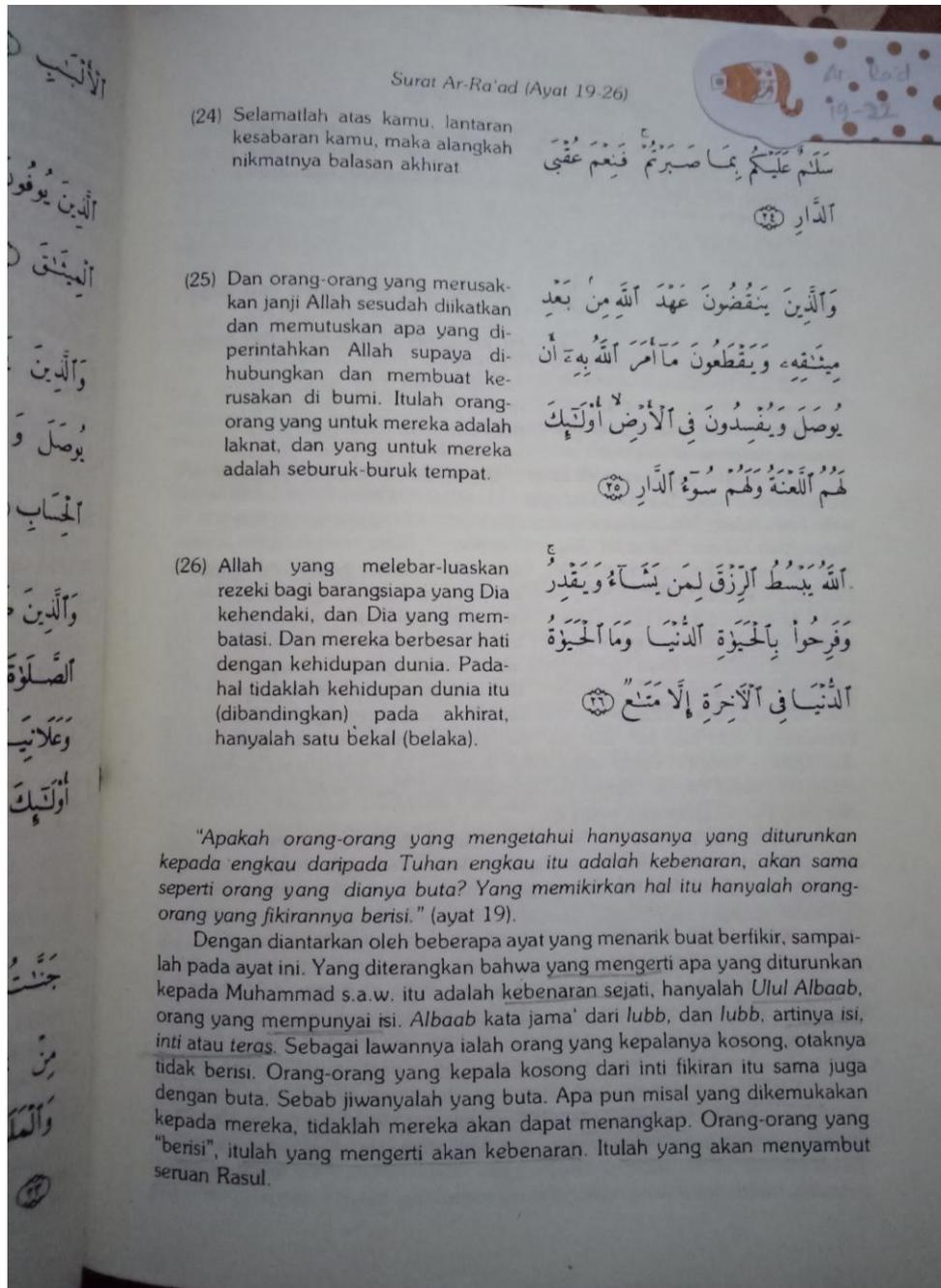
(19) Apakah orang-orang yang mengetahui, hanyasanya yang diturunkan kepada engkau daripada Tuhan engkau adalah Kebenaran, akan sama seperti

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَمَّا أَنْزَلَ إِلَيْكَ مِنَ رَبِّكَ
الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ ۚ أَلَمْ يَتَذَكَّرْ أُولَٰئِكَ

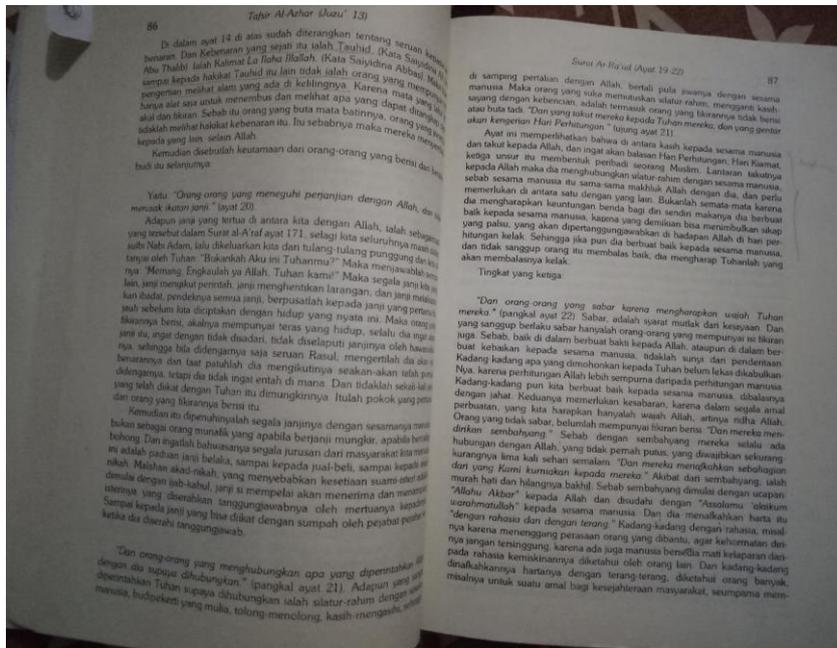
Gambar 3. Redaksi ayat dan terjemah surah ar-Ra'd ayat 19 dalam Tafsir Al-Azhar



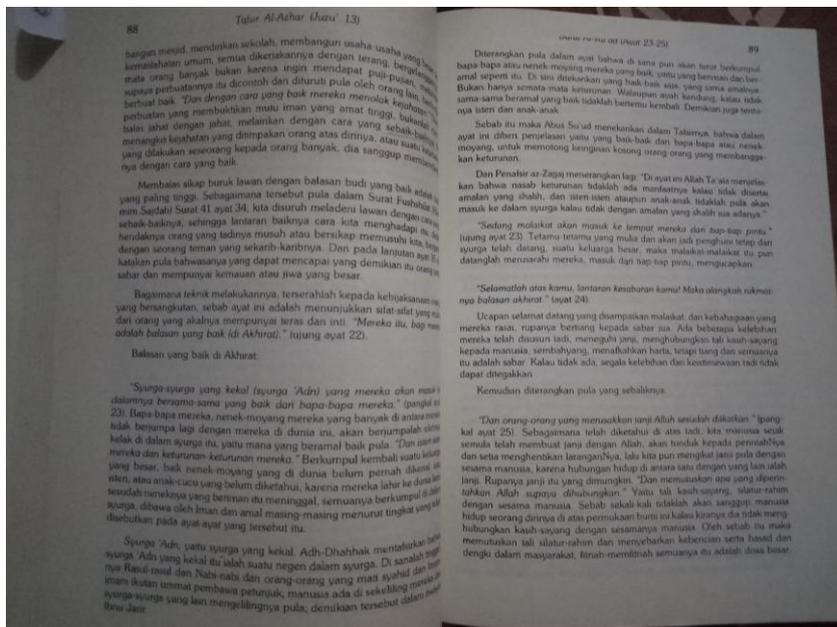
Gambar 4. Redaksi ayat dan terjemah surah ar-Ra'd ayat 20-23 dalam Tafsir Al-Azhar



Gambar 5. Isi Tafsir Al-Azhar pada surah ar-Ra'd ayat 19



Gambar 6. Isi Tafsir Al-Azhar pada surah ar-Ra'd ayat 20-22



Gambar 7. Isi Tafsir Al-Azhar pada surah ar-Ra'd ayat 22

DAFTAR RIWAYAT HIDUP**DATA PRIBADI**

Nama : Siti Purnama
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat/Tanggal Lahir : Bengabing, 23-11-1999
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
NIM : 0301171335
Fakultas/Jurusan : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Alamat
Dusun : II
Kelurahan : Bengabing
Kecamatan : Pegajahan
Kabupaten : Serdang Bedagai

DATA ORANG TUA

Nama Ayah : Misno
Pekerjaan : Karyawan
Nama Ibu : Rosnawati

RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL

Tahun 2004-2005 : TK Annida Bengabing
Tahun 2005-2011 : SDN 101946 Bengabing
Tahun 2011-2014 : MTs Al-Washliyah 16 Perbaungan
Tahun 2014-2017 : MA Al-Washliyah 12 Perbaungan
Tahun 2017-2021 : S1 UIN Sumatera Utara Medan

9/11/21, 11:34 AM

<https://siselma.uinsu.ac.id/pengajuan/cetakaktif/MzM0MzA=>

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371
Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683**

Nomor : B-8872/ITK/ITK.V.3/PP.00.9/04/2021 28 April 2021
Lampiran : -
Hal : **Izin Riset**

Yth. Bapak/Ibu Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:

Nama : Siti Purnama
NIM : 0301171335
Tempat/Tanggal Lahir : Bengabing, 23 November 1999
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Semester : IX (Sembilan)
Alamat : Dusun 2 Desa Bengabing Kelurahan Bengabing Kecamatan Pegajahan

untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan Riset di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi (Karya Ilmiah) yang berjudul:

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Islami Dalam Tafsir Al-Azhar Pada Surah Ar-Ra'd Ayat 19-22

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Medan, 28 April 2021
a.n. DEKAN
Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam



Digitally Signed

Dr. Mahariah, M.Ag
NIP. 197504112005012004

Tembusan:

- Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan

info : Silahkan scan QRCode diatas dan klik link yang muncul, untuk mengetahui keaslian surat

<https://siselma.uinsu.ac.id/pengajuan/cetakaktif/MzM0MzA=>

1/1



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
PERPUSTAKAAN**

Jl. William Iskandar Psr.V Telp. (061) 6615683-6622925, Fax. (061) 6615683 Medan Estate 20371

Nomor : B-130/Un.11/Ptk/PP.00.9/09/2021

01 September 2021

Lamp : -

Perihal : **Keterangan Selesai Riset**

Yth;
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Cq.Ka.Program Studi Pendidikan Agama Islam
Di Tempat

Dengan hormat, membalas surat saudara nomor :
B.8872/ITK/ITK.V.3/PP.00.9/04/2021 tanggal 28 April 2021 , perihal di pokok
surat, atas nama;

Nama : **SITI PURNAMA**
Tempat/ Tgl lahir : Bengabing, 23 November 1999
N I M : 0301171335
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Semester : VIII (delapan)
Alamat : Dusun 2 Desa Bengabing Kelurahan
Bengabing Kecamatan Pegajahan

telah selesai mengadakan riset di Perpustakaan UIN Sumatera Utara dari
tanggal 3 Mei 2021 sampai dengan 13 Agustus 2021 dalam rangka
penyusunan skripsi yang berjudul "**Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Islam
Dalam Tafsir Al-Azhar Pada Surat Ar-Ra,ad Ayat 19-22**".

Demikian Surat Keterangan ini kami berikan untuk dapat
dipergunakan seperlunya.



Kepala
Dr. Nurhayati, M.Ag

19740517 200312 2 003

Nama : Siti Purnama (0301171335)

Kegiatan Bimbingan Proposal

Pembimbing I : Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA

Judul Proposal : "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Islami
Dalam Tafsir Al-Azhar Pada
Surah Ar-Raid Ayat 19-22"

Pertemuan/ Tanggal	Materi Bimbingan	Saran/Masukan	Tanda Tangan
I Kamis, 28/01-2021	Bimbingan judul skripsi	Cari ayat lain tentang nilai pendidikan karakter dan tambah kata "islami"	
II Selasa, 02/02-2021	Bimbingan judul dan ACC judul		
III Rabu, 03/03-2021	Bimbingan Proposal Bab I dan Bab II	Bab I disarankan masukkan isu-isu global, fakta empiris dan asumsi, Bab II tambahkan jumlah	
IV Selasa, 23/03-2021	Bimbingan bab III	Bab III disarankan memasukkan pendapat ahli mengenai jenis dan pendekatan penelitian	
V Kamis, 15/04-2021	ACC Proposal	Lanjut Sempro	

NB: Minimal bimbingan proposal sebanyak 3x pertemuan



Mengetahui,
Dekan
Kotia Prodi PAI

Dr. Mahariah, M-Ag
NIP. 197504112005012004

Nama : Siti Purnama <0301171335>

Kegiatan Bimbingan Proposal

Pembimbing II : Dr. Junaidi Arsyad. MA

Judul Proposal : "Nilai - Nilai Pendidikan Karakter

Islami Dalam Tafsir Al- Azhar

Pada Surah Ar - Ra'd Ayat 19-22"

Pertemuan/ Tanggal	Materi Bimbingan	Saran/Masukan	Tanda Tangan
Pertemuan I Jumat, 15/Jan-2021	Bimbingan Judul Skripsi <online via zoom>	Ada 3 konsep membuat skripsi: anak PAI, yaitu Pemikiran, Tradisi, lembaga pend.	
Pertemuan II Sabtu, 13/feb-2021	Bimbingan BAB I <online via zoom>	LBM itu harus berbentuk kerucut terbalik	
Pertemuan III Kamis, 1 April 2021	Bimbingan Proposal Bab I - Bab III	Perbaiki LBM, Perbaiki Penulisan sesuai kbbi, dan Tambahkan Profil Tafsir Al-Azhar	
Pertemuan IV Rabu, 14 April 2021	Acc Sampara	lanjut & selesaikan proposal.	

NB: Minimal bimbingan proposal sebanyak 3x pertemuan

Mengetahui,
a.n. Dekan
Ketua Prodi PAI
Dr. Mahanah. M. Ag
NIP. 197504112005012004

Kegiatan Bimbingan Skripsi

Pembimbing I : Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA
 Judul Skripsi : "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Islami
 Dalam Tafsir Al-Azhar Pada
 Surah Ar-Ra'd ayat 19-22"

Pertemuan/ Tanggal	Materi Bimbingan	Saran/Masukan	Tanda Tangan
Pertemuan I Jumat, 04/ Jun-2021	Cara menbah metodologi Penelitian		
Pertemuan II Kamis, 15/ Jul-2021	Cara Menganalisa data	Di BAB IV. Buat bagian A Temuan Umum, dan B Temuan Khusus. Pada poin A mencakup biografi dan karya.	
Pertemuan III Senin, 16/ Agustus-2021	Bimbingan Bab 1, 2, 3, 4, dan 5	Di BAB I dan II harus ada jurnal. Bahasa di Bab III, diubah menjadi bahasa skripsi, Bab IV masukkan bang	
Pertemuan IV Kamis, 20/ 09-2021	Revisi Bab 5		
Pertemuan V Jumat	ACC Skripsi.		

NB: Minimal bimbingan skripsi sebanyak 5x pertemuan

Mengetahui,
a.n. Dekan
Ketua Prodi PAI

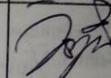
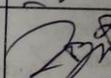
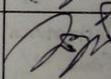
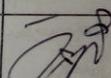
Dr. Mahariah, M.Ag

NIP. 19750411 200501 2 004

Kegiatan Bimbingan Skripsi

Pembimbing II : Dr. Junaidi Arsyad, MA

Judul Skripsi : "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Islami
Dalam Tafsir Al-Azhar
Pada Surah Ar-Rud Ayat 19-22".

Pertemuan/ Tanggal	Materi Bimbingan	Saran/Masukan	Tanda Tangan
Pertemuan I Senin, 14/06-2021	Temuan Umum dan Temuan Khusus	Cara penulisan. Biografi dan Karya-karya	
Pertemuan II Kamis, 09/07-2021	Temuan Khusus	Perbaiki Penulisan sesuai KBBI	
Pertemuan III Kamis, 05/08-2021	Pembahasan	Perbaiki font huruf dan spasi	
Pertemuan IV Selasa, 24/08-2021	Bab V	Cara membuat kesimpulan	
Pertemuan V Senin, 13/09-2021	ACE Sidang	lanjut sidang Munasabah.	

NB: Minimal bimbingan skripsi sebanyak 5x pertemuan

Mengetahui,
a.n. Dekan
Ketua Prodi PAI

Dr. Mahariah, M.Ag

NIP. 19750411 200501 2 004